

**IMPLEMENTASI TASAWUF SOSIAL AMIN SYUKUR DALAM
KEHIDUPAN SEHARI-HARI PADA SANTRIWATI DI PONDOK
PESANTREN PROGRESIF FATHIMAH AL-AMIN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

IFFAH SYAFAATUL ARABIA

NIM: 2104046003

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

HALAMAN DEKLARASI

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iffah Syafaatul Arabia
NIM : 2104046003
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI TASAWUF SOSIAL AMIN SYUKUR
DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI PADA SANTRI WATI
DI PONDOK PESANTREN PROGRESIF FATHIMAH AL-
AMIN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini dikerjakan oleh peneliti dan tidak berisi materi yang penuh ditulis oleh orang lain atau telah diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga, skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran yang berasal dari orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan peneliti.

Semarang, 19 Maret 2025
Deklarator



Iffah Syafaatul Arabia
NIM : 2104046003

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

IMPLEMENTASI TASAWUF SOSIAL AMIN SYUKUR DALAM KEHIDUPAN
SEHARI-HARI PADA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN PROGRESIF
FATHIMAH AL-AMIN



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

IFFAH SYAFAATUL ARABIA

NIM: 2104046003

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025

Semarang, 19 Maret 2025
Disetujui Oleh: Pembimbing

Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag
NIP. 197710202003121002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Skripsi Saudara Iffah Syafaatul Arabia

NIM 2104046003 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 12 Maret 2025.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



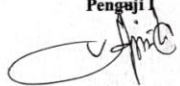
Ketua Sidang

Rozanullob M.Psi.T.
NIP. 19881219018011001

Sekretaris Sidang


Dr. Ibnu Farhan, M.Hum
NIP. 198901052019031011

Penguji I


Dr. Bahroon Anshori, M.Ag.
NIP. 197505032006041001

Penguji II


Komari, M.Si
NIP. 198703082019031002

Pembimbing


Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag
NIP. 197710202003121002

MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ
(الْقَصَص: ٧٧)

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

(QS. Al-Qashash: 77)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah proses penyalinan huruf dari satu abjad ke abjad lainnya. Dalam konteks ini, transliterasi Arab-Latin berarti menyalin huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fenom konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian dilambangkan dengan huruf, dan sebagian lainnya dilambangkan dengan tanda dan huruf sekaligus.

Berikut adalah daftar huruf-huruf Arab beserta transliterasinya dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Ẓāl	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sīn	S	es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Wāw	W	w
ه	hā'	H	ha
ء	Hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab sama seperti dengan vokal dalam bahasa Indonesia, yaitu dibagi menjadi vokal tunggal atau monoftong dan vokal ganda atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab, yang dilambangkan dengan tanda atau harakat, ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	a
اِ	Kasrah	I	i
اُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab, yang dilambangkan dengan gabungan harakat dan huruf, memiliki transliterasi yang terdiri dari gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ئ.....َ	Fathah dan ya	ai	A dan i
ؤ.....َ	Fathah dan wau	au	A dan u

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang, yang dilambangkan dengan harakat dan huruf, ditransliterasikan sebagai gabungan dari huruf dan tanda, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ/إ.....َ	Fathah dan alif atau ya	ā	A (dengan garis di atas)
ئ.....ِ	Kasrah dan ya	ī	I (dengan garis di atas)
ؤ.....ُ	Dammah dan wau	ū	U (dengan garis di atas)

D. *Ta' marbutah*

Transliterasi *ta' marbutah* adalah sebagai berikut:

1. *Ta' marbutah* hidup

Ta' marbutah hidup yang diikuti dengan harakat fathah, kasrah, atau dammah, ditransliterasikan dengan huruf “t”.

2. *Ta' marbutah* mati

Ta' marbutah mati yang diikuti dengan harakat sukun, ditransliterasikan dengan huruf “h”.

3. Ta' *marbutah* diikuti oleh sandangan "al" pada kata berikutnya dan dianggap sebagai kata terpisah, maka ta' *marbutah* direpresentasikan dengan huruf "h".

E. Syaddah (Tasydid)

Tasydid adalah tanda dalam huruf hijaiyyah yang menunjukkan huruf yang diulang. Dalam transliterasi, tasydid dinyatakan dengan dua huruf yang serupa.

Huruf Arab	Dibaca
رَبَّنَا	Rabbanā
نَزَّلَ	Nazzala

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam huruf hijaiyyah ditunjukkan dengan kata ال. Kata sandang ini dikategorikan menjadi dua jenis:

1. Kata sandangan yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*. Pengalihaksaraannya sesuai dengan bunyinya. Contoh: الشِّفَاءُ dibaca sebagai asy-syifāu
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*. Pengalihhurufan kata sandangnya ditulis dengan jelas sesuai suaranya. Contoh: الْقَهَّارُ dibaca al-qahhāru

G. Hamzah

Hamzah yang ditransliterasikan dengan apostrof hanya digunakan untuk hamzah yang terdapat di tengah atau di akhir kata. Sedangkan, hamzah yang terletak di awal kata tidak menggunakan apostrof karena dalam tulisan hijaiyyah, hamzah tersebut dinyatakan dengan alif yang sebenarnya tidak dilambangkan. Contoh:

Tulisan Arab	Dibaca
تَأْخُذُونَ	Ta'khuzūna
شَيْءٌ	Syai'un

إِنَّ	Inna
-------	------

H. Penulisan Kata

Setiap kata dalam tulisan Arab atau hijaiyyah, baik isim, fi'il, maupun huruf, dialihaksarakan secara terpisah. Hanya beberapa kata bersyarat tertentu yang dialihaksarakan secara serangkai, seperti dalam tulisan hijaiyyah, kata-kata tersebut dibaca serangkai dengan mengabaikan beberapa huruf dan harakat. Contoh: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ dibaca bismillāhirrahmānirrahīmi.

I. Huruf Kapital

Meskipun sistem penulisan Arab tidak mencakup penggunaan huruf kapital, huruf tersebut digunakan dalam transliterasi. Berdasarkan pedoman EYD, huruf kapital digunakan untuk huruf pertama pada nama diri dan awal kalimat. Jika nama diri diawali oleh kata sandang, huruf kapital diterapkan hanya pada huruf pertama nama diri tersebut, bukan pada huruf pertama kata sandangnya. Contoh:

Tulisan Arab	Dibaca
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alhamdulillāhi rabbi al-‘ālamīna/ Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn.
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	Ar-rahmānir rahīm/ Ar-rahmān ar-rahīmi.

Huruf kapital di awal kata “Allah” digunakan hanya ketika kata tersebut ditulis lengkap dalam bahasa Arab. Jika kata itu digabungkan dengan kata lain sehingga menyebabkan penghilangan beberapa huruf atau harakat, maka huruf kapital tidak digunakan.

J. Tajwid

Bagi individu diwajibkan membaca dengan kefasihan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Oleh karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini seharusnya disertai dengan pedoman Tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah Swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Tasawuf Sosial Dalam Kehidupan Sehari-hari Pada Santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin”. Skripsi ini disusun sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah memperoleh banyak arahan, bimbingan, motivasi, dan masukan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. H. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.
4. Royanulloh, M.Psi.T., selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang dan selaku dosen wali, di mana motivasi dan nasihat yang beliau berikan selalu memicu semangat penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
5. Dr. H. Muh. In’amuzahiddin, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan tenaga, waktu, dan pikirannya serta dengan penuh kesabaran memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan karyawan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang luar biasa kepada saya selama masa perkuliahan.

7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Malik dan Ibu Miah, serta tak lupa Bapak Buseri dan Ibu Saim yang tidak pernah berhenti mendoakan, membimbing dan memotivasi penulis sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Kepada saudara-saudara saya, Kak Aqib, Kak Saiful, Mas Anggi, Zakky, dan Mba Wakhidah yang selalu mendoakan, menyemangati, dan memberi dukungan kepada saya.
9. Ustaz Zahri Johan, M.Pd., selaku pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin yang telah mengizinkan, mengarahkan, serta membimbing jalannya penelitian ini.
10. Teman-teman seperjuangan Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2021 (khususnya TP-A) yang telah menemani hari-hari saya dalam suka maupun duka selama masa perkuliahan.
11. Kepada santriwati Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, terutama Mba Lail, Mila, Alin, Jannah, dan Anisah yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
12. Kepada penghuni Kamar Aisyah di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, Farida, Fafa, Fauzi, Salsa, Niha, Ihda, dan Mila yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada saya sekaligus sebagai tempat berkeluh kesah di kala saya sedang patah semangat.
13. Kepada teman-teman KKN MIT-18 Posko 116 yang telah memberikan support dan makna kekeluargaan yang luar biasa.
14. Kepada sahabat saya, Putri dan Takat yang selalu menemani dan menyemangati saya selama mengerjakan skripsi ini.
15. Terima kasih kepada diri sendiri yang telah bertahan dan berjuang sejak awal hingga akhir masa perkuliahan. Terima kasih karena tidak menyerah dalam menghadapi berbagai cobaan selama proses penyusunan skripsi.
16. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi semua pembaca. Aamiin.

Semarang, 31 Januari 2025

Penulis,



Iffah Syafaatul Arabia

NIM : 2104046003

DAFTAR ISI

HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Metodologi Penelitian	17
BAB II HAKEKAT TASAWUF.....	25
A. Konsep Dasar Tasawuf.....	25
1. Pengertian Tasawuf.....	25
2. Sumber Hukum Tasawuf	27
3. Jenis-jenis Tasawuf.....	30
B. Konsep Tasawuf Sosial Menurut Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA.....	31
1. Definisi Tasawuf Sosial	31
2. Konsep Tasawuf Sosial.....	38
3. Implementasi Tasawuf Sosial.....	40

BAB III GAMBARAN UMUM IMPLEMENTASI TASAWUF SOSIAL DI PONDOK PESANTREN PROGRESIF FATHIMAH AL-AMIN..... 52

A. Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin.....	52
1. Biografi Pendiri dan Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin.....	52
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin	58
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin	59
4. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin	62
5. Profil Santriwati Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin.....	70
B. Paparan Hasil Penelitian.....	76
1. Pemahaman Santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin Tentang Tasawuf Sosial	77
2. Implementasi Tasawuf Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin.....	81
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengimplementasian Tasawuf Sosial pada Santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin dalam Kehidupan Sehari-hari	95

BAB IV ANALISIS PROSES IMPLEMENTASI TASAWUF SOSIAL DI PONDOK PESANTREN PROGRESIF FATHIMAH AL-AMIN..... 101

A. Pemahaman Santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin Tentang Tasawuf Sosial.....	101
1. Santriwati yang Sudah Paham Tentang Tasawuf Sosial.....	101
2. Santriwati yang Baru Mengenal Tasawuf Sosial.....	102
B. Implementasi Tasawuf Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin	103
1. Bidang Akademik	104
2. Bidang <i>Life Skill</i>	107
3. Bidang Kerumahtanggaan.....	109
4. Bidang Keorganisasian	112

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Implementasi Tasawuf Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari pada Santriwati di Podok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin	117
1. Faktor Pendukung	117
2. Faktor Penghambat	120
BAB V PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN	132
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	148

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Hari Senin-Kamis Santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin	62
Tabel 3.2 Jadwal Hari Jumat Santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin... ..	63
Tabel 3.3 Jadwal Hari Sabtu Santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin	64
Tabel 3.4 Jadwal Hari Minggu Santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin	65
Tabel 3.5 Jadwal <i>Madrasah Diniyah</i> Santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin	66
Tabel 3. 6 Jadwal Ngaji Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin	67
Tabel 3.7 Data Santriwati Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin.....	70
Tabel 4.1 Analisis Implementasi Tasawuf Sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin.....	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: <i>Outline</i> Wawancara dengan Informan Pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin a/n Ustaz Zahri Johan, M. Pd.	133
Lampiran 2: <i>Outline</i> Wawancara dengan Informan Pengajar Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin.....	135
Lampiran 3: <i>Outline</i> Wawancara dengan Responden Penelitian	137
Lampiran 4: Dokumentasi Wawancara	141
Lampiran 5: Daftar Gambar	144

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Implementasi Tasawuf Sosial Amin Syukur dalam Kehidupan Sehari-hari pada Santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman santriwati mengenai tasawuf sosial, proses implementasi tasawuf sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola implementasi tasawuf sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin tentang tasawuf sosial dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: Pertama, santriwati yang sudah paham tentang tasawuf sosial. Kedua, santriwati yang baru mengenal tasawuf sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi tasawuf sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin diterapkan dalam empat bidang utama, masing-masing mencakup berbagai kegiatan. Pertama, bidang akademik meliputi Tadarus Al-Qur'an, *Madrasah Diniyah*, Pengajian Subuh dan Pengajian Kitab Pasaran, serta kegiatan literasi. Kedua, bidang *life skill* mencakup Pelatihan Shalat Khusyuk, *SIS Life* (Semarak *I'tikaf and Santri Life*), dan Pendidikan Sufi *Healing* 200 jam. Ketiga, bidang kerumahtanggaan terdiri dari shalat berjamaah, *Mujahadah* Asmaul Husna, dan Zikir Terapi Hati. Keempat, bidang keorganisasian mencakup Kajian Ahad Ke-3, *Camping* Juara, LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Santri) dan *Character Building*.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya faktor pendorong dan penghambat dalam implementasi tasawuf sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin. Faktor pendorong meliputi lingkungan (*bi'ah*) yang bercorak tasawuf, sistem pendidikan berbasis tasawuf, serta adanya program kegiatan sosial. Sementara itu, faktor penghambatnya mencakup meningkatnya tantangan globalisasi dan keterbatasan sumber daya manusia di kalangan pengurus pondok pesantren.

Kata kunci: tasawuf sosial, santriwati, pondok pesantren.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ialah makhluk yang memiliki ciri khas berbudaya dan berperadaban. Setiap usaha dan tindakan mereka diarahkan untuk perkembangan berkelanjutan, bergerak dari satu kondisi ke kondisi berikutnya dan dari satu tahap ke tahap lainnya, yang berfokus pada perubahan yang progresif. Evolusi ini dikenal sebagai aktivitas manusia, yang terus-menerus mengalami perubahan dari waktu ke waktu menuju zaman yang lebih maju atau era modern.¹

Era modern ditandai oleh kemajuan teknologi yang cepat, sehingga memudahkan pemenuhan hampir semua kebutuhan manusia melalui teknologi canggih.² Berkembangnya zaman di era modern ini berakar dari Bangsa Barat, yang didorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sejak zaman *Renaissance* dan zaman *Aufklärung*. Kemajuan ini tidak hanya memberikan dampak positif melainkan juga menimbulkan dampak negatif.

Dampak-dampak tersebut termasuk di antaranya sekularisme, hedonisme, materialisme, individualisme, dan rasa keterasingan di kalangan masyarakat. Hal ini muncul dari modernisasi yang didorong oleh ilmu pengetahuan yang menyebabkan rasionalisme berlebih sehingga mengurangi peran agama dalam kehidupan.³ Akibatnya modernisme menjadi sasaran kritik dan pengawasan yang intens.

Modernisasi berdampak bagi semua kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua. Dampak paling terlihat dari

¹ Muhammad Rusli Karim, *Agama dan Masyarakat Industri Modern*, Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992, h.4-5

² Andika, "Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern", dalam *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2, No. 2 (September 2022), h. 180-181

³ Suadi Putro, *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina, 1998, h. 52

modernisasi tampak pada aspek gaya hidup seperti mode pakaian, metode pembelajaran, penggunaan teknologi yang semakin canggih, dan cara penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Tidak diragukan lagi, bahasa gaul akan terus muncul dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman.⁴

Terutama pada generasi *zoomer* (generasi Z), mereka menghadapi berbagai dampak negatif akibat arus modernisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pendidikan untuk mencegah pengaruh buruk tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengajarkan tasawuf.⁵

Tasawuf menekankan penyucian jiwa secara maksimal yang memungkinkan manusia untuk memperkuat hubungannya dengan Tuhan. Di zaman modern ini, tujuan tasawuf adalah untuk memperbaiki hubungan manusia dengan Allah dan rasul-Nya, serta mempererat hubungan antar sesama manusia dan seluruh makhluk ciptaan-Nya.⁶ Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan dalam firman Allah Swt. QS. Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ
فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (الْقَصَص: ٧٧)

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al-Qashash: 77).⁷

⁴ Elna Wati, dkk., ”Dampak Modernisasi terhadap Sopan Santun Generasi Milenial”, dalam *Seminar Nasional Paedagoria*, Vol. 3 (Agustus 2023), h. 68

⁵ Fikri Ihsan Ma’rifatulloh, “Peran Pendidikan Taawuf dalam Membentuk Generasi-Z yang Berkarakter Islami”, dalam *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 19 (2023), h. 4

⁶ Budi Handoyo, “Peran Tasawuf dalam Membangun Nilai Keagamaan Masyarakat Modern”, dalam *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol.1, No. 2 (April 2021), h. 14-42

⁷ Tim Shahih, *Al-Qur’an Tajwid Warna, Terjemah Indonesia: Plus Transliterasi Latin*, h. 610

Para ahli tasawuf biasanya mengelompokkan tasawuf menjadi tiga jenis, yaitu Tasawuf Falsafi, Tasawuf Akhlaki, dan Tasawuf Amali. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, ketiganya bertujuan sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan membersihkan diri dari sifat-sifat negatif serta mengembangkan perilaku yang mulia.⁸ Seiring perkembangan zaman, kajian tasawuf terus mengalami kemajuan, yaitu dengan munculnya konsep Tasawuf Sosial. Salah satu tokoh yang menggagas konsep Tasawuf Sosial adalah Profesor Amin Syukur, seorang Guru Besar Ilmu Tasawuf di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.⁹

Menurut Amin Syukur, konsep Tasawuf Sosial menghadirkan pendekatan baru dalam kajian tasawuf yang tidak hanya berfokus pada aspek individu, tetapi juga aktif terlibat pada isu-isu sosial. Dalam konteks ini, spiritualitas dan moralitas yang diusung oleh Tasawuf Sosial lebih menitikberatkan pada aspek struktural, sehingga mampu memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat. Dengan pendekatan ini, berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat modern dapat diatasi melalui nilai-nilai tasawuf yang humanistik dan fungsional.¹⁰ Selain itu, pendekatan yang digunakan bersifat moderat, sehingga lebih mudah diterapkan di berbagai lapisan masyarakat, khususnya generasi Z yang tengah menghadapi berbagai dinamika perubahan sosial.¹¹

Penelitian tentang pentingnya bertasawuf sosial pada dasarnya sudah pernah dilaksanakan sebelumnya. Dalam penelitian tentang Tasawuf Sosial,

⁸ Rafli Kahfi, dkk., “Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1 (2023), h. 4074-4075

⁹ Randi Saputra, dkk., “Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur”, dalam *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2021), h.17

¹⁰ Randi Saputra, dkk., “Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur”, dalam *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2021), h.17

¹¹ Mashita Putri Waluyoajati, dkk., “Peran Psikologi Tasawuf Mengenai Kesehatan Mental dan Spiritualitas Generasi Z Pada Era Digital”, dalam *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, Vol. 2, No. 4 (Agustus 2024), h. 201-202

Achlami meneliti kontribusi Tasawuf Sosial dalam menangani masalah sosial dan moral. Achlami menyimpulkan bahwa Tasawuf Sosial dapat efektif dalam mengatasi berbagai masalah terkait krisis moral dan tantangan sosial.¹²

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Thohir yang meneliti pemikiran Amin Syukur tentang tasawuf. Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa masalah yang timbul akibat modernisasi, menurut Amin Syukur, disebabkan oleh hilangnya visi ilahiah dalam kehidupan manusia. Untuk mengatasi masalah ini, ia menyarankan penggunaan tasawuf melalui metode *makrifatullah*, yang mencakup tahapan *makrifah al-nafs*, *ma'rifah al-nas*, dan *ma'rifah al-kawn*.¹³

Kajian penelitian mengenai pentingnya penerapan tasawuf bagi generasi Z, yang saat ini terdiri dari sebagian besar mahasiswa di Indonesia juga telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Fikri yang mengkaji tentang penerapan konsep *Takhalli* dan *Tahalli* yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan karakter generasi Z yang lebih baik. Tasawuf digunakan untuk mengatasi tantangan degradasi moral dan masalah kesehatan mental, dengan berfokus pada pemurnian spiritual dan internalisasi sifat-sifat ketuhanan.¹⁴

Generasi Z juga rentan kehilangan nilai-nilai tasawuf, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahabu Saswandi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak individu dari generasi ini merasakan kehampaan spiritual akibat terlalu terikat pada hal-hal yang bersifat duniawi. Kehampaan tersebut berujung pada hilangnya nilai-nilai keilahian dalam diri seseorang, yang kemudian dapat termanifestasi dalam

¹² H. MA. Achlami HS, "Tasawuf Sosial dan Solusi Krisis Moral", dalam *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol. 8, No. 1 (Februari 2015), h. 90-102

¹³ Umar Faruq Thohir, "Tasawuf Sebagai Solusi Bagi Problematika Kemodernan: Studi Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur", dalam *Jurnal Teologia*, Vol. 24, No. 2 (Juli-Desember 2013), h. 43-68

¹⁴ Fikri Ihsan Ma'rifatulloh, "Peran Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Generasi-Z yang Berkarakter Islami", dalam *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 19 (2023), h. 1-12

perilaku negatif. Akibatnya, tidak sedikit dari generasi ini yang terjerumus dalam kehidupan malam, gemar melakukan maksiat, dan perilaku menyimpang lainnya.¹⁵

Penerapan ajaran tasawuf sangat penting, terutama bagi mahasiswa yang juga tinggal di pondok pesantren, karena kehidupan santri tidak terlepas dari interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Salah satu pondok pesantren yang berbasis tasawuf adalah Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, yang berlokasi di Perumahan Bhakti Persada Indah (BPI), Blok S No. 33 RT. 03 RW. X, Desa Puwoyoso, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.. Pondok pesantren ini khusus diperuntukkan bagi mahasiswi putri yang sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi di wilayah Semarang.¹⁶

Berdasarkan pra-riset yang dilakukan peneliti, kurikulum Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin memang berbasis tasawuf, tercermin dari kegiatan pengajian kitab kuning yang mayoritas mengkaji kitab klasik tasawuf.¹⁷ Selain itu, wawancara pra-riset dengan salah satu santriwati juga mengungkapkan bahwa pondok pesantren ini memasukkan materi tasawuf sosial dalam kurikulumnya yang diajarkan dalam kegiatan *Madrasah Diniyah*.¹⁸ Hal ini seharusnya dapat membantu santri memahami dan mengaplikasikan tasawuf sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, kenyataannya masih banyak santriwati yang belum sepenuhnya mengimplementasikan ajaran tasawuf sosial dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara pra-riset dengan pengurus pondok pesantren

¹⁵ Wahabu Saswandi, Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Mereduksi Kehampaan Spiritual Bagi Generasi Z (Studi Deskriptif terhadap Ikhwan Muda Tarekat Tijaniyah Zawiyah Syekh Usman Dhomiri Cimahi). Skripsi. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2024, h. i

¹⁶ <https://kawanislam.com/pesantren-progresif-fathimah-al-amin/profil-pesantren> (diakses pada tanggal 15 Agustus 2024)

¹⁷ <https://kawanislam.com/pesantren-progresif-fathimah-al-amin/profil-pesantren> (diakses pada tanggal 15 Agustus 2024)

¹⁸ Wawancara pra-riset dengan salah satu santriwati Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 15/08/2024

mengungkapkan bahwa sejumlah santriwati masih sering melanggar peraturan yang telah ditetapkan, membolos atau tidak mengikuti kegiatan pondok tanpa alasan yang jelas, mengajukan izin tanpa mengikuti prosedur yang berlaku, serta melakukan tindakan *ghosob*, yaitu meminjam barang milik orang lain tanpa izin terlebih dahulu. Pelanggaran-pelanggaran ini berulang kali terjadi, yang akhirnya membuat santriwati mendapatkan *takziran* (hukuman) dari pengurus pondok. Selain itu, banyak santriwati yang kesulitan dalam mengatur waktu antara kegiatan akademik dan kewajiban di pondok pesantren, sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan dalam menjalankan kehidupan mereka.¹⁹

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengkaji bagaimana implementasi ajaran Tasawuf Sosial diterapkan di kalangan santriwati Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan antara teori yang diajarkan dan praktik di lapangan, serta memberikan pendekatan yang lebih komprehensif terhadap implementasi tasawuf sosial. Dengan demikian, penelitian ini akan diolah menjadi skripsi dengan judul **“Implementasi Tasawuf Sosial Amin Syukur dalam Kehidupan Sehari-hari pada Santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin tentang Tasawuf Sosial?
2. Bagaimana implementasi Tasawuf Sosial dalam kehidupan sehari-hari pada santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin?

¹⁹ Wawancara pra-riset dengan salah satu pengurus Pondok Pesantren Progresif Fathimah AL-Amin, 15/08/2024

3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi Tasawuf Sosial pada santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pemahaman santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin tentang Tasawuf sosial.
2. Untuk dapat mengetahui implementasi Tasawuf Sosial dalam kehidupan sehari-hari pada santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin.
3. Untuk dapat mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat proses implementasi Tasawuf sosial dalam kehidupan sehari-hari pada santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berfungsi untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam bidang ilmu Tasawuf dan Psikoterapi serta memperkaya khazanah penelitian yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi santriwati Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai panduan praktis bagi santriwati dalam mengintegrasikan konsep Tasawuf Sosial ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Tasawuf Sosial, santriwati dapat memperdalam praktik spiritual Islam, memperbaiki kualitas interaksi sosial, serta

menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat di tengah perkembangan zaman yang membawa arus modernisasi.

b. Bagi pengelola pondok pesantren

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan alat evaluasi oleh pengelola pondok pesantren untuk merancang program pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Tasawuf Sosial. Hal ini memungkinkan pesantren untuk lebih efektif dalam membentuk karakter santriwati, memastikan mereka tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga peduli dan peka terhadap lingkungan sekitar di tengah arus modernisasi.

c. Bagi masyarakat sekitar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Sikap dan perilaku santriwati yang berlandaskan Tasawuf Sosial dapat menjadi teladan yang baik, sekaligus memperkuat hubungan harmonis antara pondok pesantren dan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti memvalidasi penelitian yang telah disusun dengan telaah studi-studi sebelumnya yang berfokus pada implementasi tasawuf. Melalui peninjauan ini, peneliti mengidentifikasi berbagai penelitian terkait implementasi prinsip-prinsip tasawuf di berbagai konteks yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian H. MA. Achlami HS dosen Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung pada tahun 2015 dalam jurnal *Ijtimaiyya* dengan judul *Tasawuf Sosial dan Solusi Krisis Moral*, dijelaskan bahwa Tasawuf Sosial merupakan bentuk rekonstruksi tasawuf yang relevan dengan abad modern, hal ini dikarenakan: 1) Tasawuf Sosial menghubungkan keseimbangan antara tasawuf dan syariat, 2) Tasawuf Sosial menghubungkan

keseimbangan antara kehidupan di dunia dan akhirat, 3) Tasawuf Sosial mengintegrasikan keseimbangan antara kerinduan (*'asyiq ma'syuuq*) dan keintiman (*al-uns*) kepada Allah Swt. dan tanggung jawab sosial, 4) Tasawuf Sosial tidak mengabaikan peran tarekat sebagai lembaga bagi para sufi untuk menjalani latihan spiritual (*riyadhah*) dan mengendalikan nafsu (*mujahadah*) secara serius. Namun, praktik tasawuf tidak selalu memerlukan keanggotaan dalam tarekat tertentu, 5) Tasawuf Sosial mengutamakan pengembangan karakter moral kehidupan pribadi dan sosial, daripada mengejar kewalian spiritual atau fenomena supranatural.²⁰

Tasawuf Sosial menjadi solusi dari krisis yang dialami manusia modern, di antaranya, yaitu: 1) Kehidupan materialistik yang dapat diatasi dengan penerapan hidup sederhana (*zuhud*), menjaga diri dari hal-hal syubhat maupun haram (*wara'*), dan menerima segala sesuatu dengan senang hati (*qana'ah*); 2) Hidup egois dan individualis dapat diatasi dengan menjalin hubungan harmonis (*ukhuwwah*), saling toleransi, menjalin kasih sayang (*silaturrahmi*), dan saling tolong-menolong dalam hal kebaikan; 3) Persaingan dalam hidup yang dapat diatasi dengan cara berprasangka baik kepada orang lain (*husn al-zhan*); 4) Gaya hidup hedonisme yang dapat diatasi dengan tasawuf sosial karena dapat membimbing dan memberikan makna pada kehidupan, dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.²¹

2. Penelitian Umar Faruq Thohir dalam jurnal Teologia pada tahun 2013 dengan judul *Tasawuf Sebagai Solusi Bagi Problematika Kemodernan: Studi Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur*, disimpulkan bahwa tasawuf sebagai ajaran spiritualitas Islam dipandang sebagai solusi untuk masalah modernitas dengan menekankan moralitas dan membangun hubungan

²⁰ H. MA. Achlami HS, "Tasawuf Sosial dan Solusi Krisis Moral", dalam *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol. 8, No. 1 (Februari 2015), h. 90-102

²¹ H. MA. Achlami HS, "Tasawuf Sosial dan Solusi Krisis Moral", dalam *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol. 8, No. 1 (Februari 2015), h. 90-102

harmonis antara manusia dengan Tuhan. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang pendapat Amin Syukur bahwa tasawuf seharusnya dipahami sebagai ajaran yang mendorong keterlibatan aktif dalam masyarakat, bukan pengasingan dari dunia. Selain itu, juga menekankan bahwa tasawuf dapat mengatasi masalah moral, politik, dan pluralisme agama, serta memberikan solusi untuk kebutuhan spiritual dan etik dalam masyarakat modern yang kompleks.²²

Dalam penelitian ini juga dijelaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual dalam menghadapi tantangan modern. Amin Syukur menekankan bahwa pemahaman yang seimbang terhadap kedua aspek ini dapat membantu individu menghindari pengaruh negatif. Amin Syukur menyoroti pentingnya kesiapan mental, optimisme, serta praktik dzikir untuk mencapai ketenangan batin, yang berdampak positif pada kesehatan fisik dan mental.²³

3. Penelitian Arrasyid, Nada Khoris Anisah, dan Raudatul Husna dalam jurnal *Al-Aqidah* pada tahun 2023 dengan judul *Transformasi Pemikiran Tasawuf: Landasan Pembentukan Karakter Islami Generasi-Z*, disimpulkan bahwa tasawuf melalui prinsip-prinsip *takhalli* (menghilangkan sifat negatif), *tahalli* (mengisi sifat positif), dan *tajalli* (mencapai kesempurnaan spiritual) menawarkan dasar spiritual yang kuat bagi generasi Z untuk menghadapi tantangan modern.²⁴

Tasawuf juga menjadi solusi bagi masalah moral dan spiritual dalam pendidikan masa kini. Dengan menekankan nilai-nilai moral dan spiritualitas, tasawuf membantu generasi Z dalam membentuk karakter, menyucikan jiwa, dan menumbuhkan perilaku etis. Unsur penting dalam

²² Umar Faruq Thohir, “Tasawuf Sebagai Solusi Bagi Problematika Kemodernan: Studi Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur”, dalam *Jurnal Teologia*, Vol. 24, No. 2 (Juli-Desember 2013), h. 43-68

²³ *Ibid*, h. 43-68

²⁴ Arrasyid, dkk., “Transformasi Pemikiran Tasawuf: Landasan Pembentukan Karakter Islami Generasi-Z”, dalam *Jurnal Al-Aqidah*, Vol. 15 (Desember 2023), h. 94-103

pendidikan karakter tasawuf modern, seperti ikhlas, *khauf* (takut kepada Allah), *zuhud* (menjauhkan diri dari keinginan duniawi), dan *tawakal* (bersandar pada Allah), menjadi bagian penting dari pembentukan karakter Islami. Pendekatan tasawuf dianggap relevan dan penting untuk mengatasi tantangan zaman modern serta memberikan panduan etika bagi generasi Z.²⁵

4. Penelitian Fikri Ihsan Ma'rifatulloh dalam jurnal *Gunung Djati Conference Series* pada tahun 2022 dengan judul *Peran Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Generasi-Z yang Berkarakter Islami*, disimpulkan bahwa pentingnya tasawuf dalam membentuk karakter Islami generasi Z, yang dikenal karena kreativitas dan keterhubungannya dengan teknologi, juga menghadapi masalah moral dan kesehatan mental yang signifikan. Dalam konteks ini, pendidikan tasawuf menawarkan tiga konsep utama: 1) *Takhalli*, proses pembersihan diri dari sifat-sifat negatif, yang penting untuk mengelola nafsu dan mengembangkan karakter baik; 2) *Tahalli*, pengembangan sifat-sifat positif dan kebiasaan yang bermanfaat, yang membantu individu dalam mengadopsi perilaku baik; 3) *Tajalli*, pengintegrasian atau penghayatan sifat-sifat ilahi, yang memungkinkan individu untuk memasukkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶
5. Penelitian Subhan Murtado mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2015 dengan judul *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan)*, disimpulkan bahwa konsep tasawuf yang dikembangkan di Pondok Pesantren al-Fatah

²⁵ *Ibid*, h. 94-103

²⁶ Fikri Ihsan Ma'rifatulloh, "Peran Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Generasi-Z yang Berkarakter Islami", dalam *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 19 (2023), h. 1-12

Temboro Magetan melibatkan dua corak utama, yaitu tasawuf amali dan tasawuf falsafi. Tasawuf amali dipraktikkan melalui partisipasi dalam kegiatan salah satu thariqah yaitu Naqshabandiyah Qholidiyah, sedangkan implementasi dari corak tasawuf falsafinya yaitu dengan menanamkan sifat-sifat akhlakul karimah di kalangan santri. Metode yang digunakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf di pesantren ini meliputi takhalli, tahalli, dan tajalli.²⁷

Faktor-faktor yang mendukung implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah meliputi: 1) keberadaan tarekat sufi Naqshabandiyah Qholidiyah yang berpengaruh; 2) peran pondok pesantren sebagai pusat kegiatan tabligh; 3) partisipasi aktif pimpinan departemen keamanan serta pelaksanaan program TABANSA (tabungan santri); 4) dan teladan hidup sederhana yang diberikan oleh pengasuh. Hambatan dalam penerapan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah termasuk: 1) kondisi psikologis santri yang masih belum stabil, yang dapat memengaruhi minat dan motivasi mereka untuk menyerap nilai-nilai tasawuf; 2) beberapa santri menghadapi tantangan dari lingkungan masyarakat dan keluarga, terutama santri baru yang baru bergabung dengan pesantren dan belum sepenuhnya mengadopsi prinsip-prinsip tasawuf dalam gaya hidup santri, sehingga mereka rentan terhadap pengaruh luar.²⁸

Pondok Pesantren al-Fatah mengatasi tantangan ini dengan menanamkan pembiasaan dan kesabaran di kalangan para pengajar agama. Para santri didorong untuk berkonsultasi dengan guru senior agar dapat menangani masalah tersebut secara efektif. Pesantren menetapkan batas

²⁷ Subhan Murtado, Implementasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan). Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, h. 150-151

²⁸ *Ibid*, h. 152

waktu, mengizinkan untuk meninggalkan lingkungan pesantren selama maksimal 3 hari. Komunikasi yang berkelanjutan dijaga antara pesantren dan wali santri untuk menyelaraskan tujuan pendidikan. Alih-Alih menggunakan hukuman fisik untuk pelanggaran aturan, pesantren menerapkan karantina pendidikan dengan harapan agar selama periode ini, santri dapat secara mandiri menyadari kesalahan mereka.²⁹

6. Penelitian Zainal Abidin mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2020 dengan judul *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf Oleh Kalangan Santri di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era-Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Bumi Al-Muhibbin Jombang)*, disimpulkan bahwa para santri telah menanamkan nilai-nilai tasawuf, seperti taubat, khauf, raja', zuhud, faqir, sabar, dan rida. Tujuannya adalah agar para santri dapat menggunakan nilai-nilai ini untuk menghadapi tantangan globalisasi dan mengatasi masalah seperti penyalahgunaan teknologi, penurunan spiritualitas, pola hubungan materialistik, stres, dan frustrasi. Namun, beberapa santri belum sepenuhnya menerapkan muraqabah. Hal ini terlihat dari beberapa pelanggaran aturan yang dilakukan oleh para santri.³⁰

Faktor-faktor yang mendukung implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Al-Muhibbin adalah: 1) adanya tarekat Syadziliyah Qodiriyah yang mu'tabar; 2) adanya sistem Baitul Mal; dan 3) keterlibatan seluruh pengurus serta teladan dari kyai dalam menjalani gaya hidup sederhana. Sebaliknya, hambatan dalam penerapan nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Al-Muhibbin, meliputi: 1) perbedaan kondisi

²⁹ *Ibid*, h. 153

³⁰ Zainal Abidin, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf Oleh Kalangan Santri di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era-Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Bumi Al-Muhibbin Jombang)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020, h. 118

psikologis dan tingkat kesadaran yang dipengaruhi oleh usia; dan 2) latar belakang santri yang mungkin tidak mendukung.³¹

Strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Muhibbin untuk mengatasi tantangan tersebut meliputi: 1) menangani masalah dengan pendekatan kekeluargaan, memberikan arahan yang lembut kepada santri agar lebih diterima. Jika metode ini tidak berhasil, pengurus akan menerapkan langkah-langkah tegas, termasuk sanksi, untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan dan meningkatkan disiplin; 2) menetapkan batasan usia untuk mengikuti ngaji weton, khususnya bagi mereka yang berusia 16 tahun ke atas, dengan tujuan untuk memastikan pengalaman pendidikan yang seimbang dan mengurangi risiko kesalahpahaman tentang ajaran tasawuf; 3) pihak pengurus berkomunikasi dengan wali santri, menyarankan agar menciptakan suasana pesantren di rumah untuk mencegah santri terlalu dimanjakan oleh orang tua mereka.³²

7. Penelitian Rissa Rismawati mahasiswi Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri tahun 2021 dengan judul *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanunganom Nganjuk*, disimpulkan bahwa pondok pesantren tersebut menekankan tiga nilai tasawuf, yaitu: 1) taubat, yang dipraktikkan melalui disiplin diri yang ketat, termasuk wiridan, doa, dan shalat malam; 2) sabar, yang meliputi pemeliharaan disiplin dan kesabaran dalam interaksi dengan orang lain, serta kesabaran dalam mematuhi aturan yang ada; 3) zuhud, yang diwujudkan melalui praktik spiritual seperti puasa sunnah dan hidup sederhana sesuai dengan prinsip zuhud.³³

³¹ *Ibid*, h. 118-119

³² *Ibid*, h. 119

³³ Rissa Rismawati, *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanunganom Nganjuk*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2021, h. 139

Pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Fattah dipengaruhi oleh implementasi nilai-nilai tasawuf, yang tercermin dalam perilaku mereka yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Pesantren ini menggunakan tiga metode pendidikan, yaitu pengajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan praktik mandiri. Meskipun santri belum mencapai tingkat *tajalli*, mereka secara konsisten terlibat dalam *riyadhoh* dan *mujahaddah* selama tahap *takhalli* dan *tahalli*. Hal ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap atau perilaku mereka, yang membantu membentuk individu dengan karakter mulia dalam komunitas muslim melalui penerapan nilai-nilai tasawuf.³⁴

8. Penelitian Mukhlis Malik mahasiswa pascasarjana Program Studi Pemikiran Politik Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2019 dengan judul *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi (Studi Kasus di PT. Telkom Witel Medan)*, disimpulkan bahwa PT. Telkom Witel mengimplementasikan berbagai nilai tasawuf, seperti taubat, zuhud, wara', faqir, syukur, tawakal, ridha, muraqabah, khauf, dan raja'. Penerapan prinsip-prinsip tasawuf di PT. Telkom Witel bertujuan tidak hanya untuk mencegah korupsi, tetapi juga untuk membentuk karakter unggul (ihsan) di kalangan karyawan dengan moral yang baik. Nilai-nilai tersebut diterapkan melalui berbagai aktivitas, seperti ceramah, muhasabah, salah zuhur dan asar berjamaah, dorongan untuk melaksanakan shalat sunnah, seperti duha dan tahajud, zikir setelah shalat, serta membaca Al-Qur'an di rumah.³⁵

Presentasi PT. Telkom Witel membahas prinsip-prinsip tasawuf dengan mengeksplorasi konsep-konsep *bismillah*, *lillah*, *ma'allah*, dan *billah*. Dalam pendekatan ini, *bismillah* dianggap sebagai model, *lillah*

³⁴ *Ibid*, h. 140

³⁵ Mukhlis Malik, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi (Studi Kasus di PT. Telkom Witel Medan)*. Tesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019, h. 161

sebagai tema sentral, *ma'allah* sebagai inti dari kesadaran sempurna akan kehadiran Allah, yang pada akhirnya menghasilkan kesadaran yang berkelanjutan tentang kehadiran Allah (*billah*). Dukungan dari manajemen, pembicara aktif, BKM, teladan kepemimpinan, dan keterlibatan karyawan telah secara efektif berkontribusi dalam mengembangkan karakter luar biasa (ihsan) di antara karyawan muslim.³⁶

9. Penelitian Abdul Gofur mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Jember dengan judul *Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Ashariyah Desa Curahlele Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun 2021*, dapat disimpulkan bahwa santri di pondok pesantren ini mengalami internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam perkembangan spiritual mereka melalui beberapa langkah: 1) mempelajari literatur tasawuf; 2) mendapatkan bimbingan dan teladan dari instruktur dan pengurus; 3) berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti salah berjamaah, zikir, dan istigasah; serta 4) berkontribusi dalam berbagai tanggung jawab di pesantren.³⁷

Internalisasi nilai-nilai ini didukung oleh manajemen yang efektif di pesantren, bimbingan dari pengawas dan pendidik agama, serta fasilitas yang memadai. Sebaliknya, tantangan yang muncul meliputi perilaku santri yang tidak teratur, kurangnya pemahaman orang tua tentang aturan pesantren, serta dampak pandemi COVID-19. Hasil dari proses internalisasi ini terlihat pada sikap toleran santri, komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam, kepatuhan terhadap peraturan pesantren, pengambilan keputusan demokratis untuk menghindari hasil yang negatif,

³⁶ *Ibid*, h. 162

³⁷ Abdul Gofur, *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Ashariyah Desa Curahlele Kecamatan Balung Kabupaten Jember*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2021, h. 79

kemampuan beradaptasi dalam berbagai kegiatan, serta ketangguhan saat berpisah dari keluarga selama berada di pesantren.³⁸

Perbedaan antara beberapa penelitian yang telah dijelaskan di atas dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti terletak pada objek kajiannya. Beberapa penelitian di atas mayoritas mengkaji tentang implementasi nilai-nilai tasawuf di berbagai tempat, seperti di pondok pesantren dan perusahaan. Sedangkan penelitian ini akan mengkaji tentang implementasi tasawuf yang berfokus pada konsep pemikiran Amin Syukur tentang Tasawuf Sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, Ngaliyan, Semarang.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami pengalaman subjek secara menyeluruh melalui deskripsi fenomena menggunakan kata-kata dalam konteks alami.³⁹ Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan dengan objek yang diteliti yaitu proses implementasi Tasawuf Sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin dan subjek penelitiannya ialah santriwati yang ada di pondok pesantren tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis fenomena dalam konteks waktu dan situasi tertentu dengan mengumpulkan data mendalam menggunakan berbagai metode selama periode tertentu.⁴⁰ Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus karena penelitian ini berfokus pada suatu kasus tentang implementasi tasawuf sosial dalam konteks spesifik,

³⁸ *Ibid*, h.79

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2019, h. 6

⁴⁰ Dimas Assyakurrohim, dkk., "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif", dalam *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, Vol. 3, No. 1 (Februari 2023), h. 3

yaitu di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin. Data yang dikumpulkan bersumber dari hasil dokumentasi serta observasi dan wawancara mendalam dengan individu yang terlibat di dalam Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, mulai dari santriwati, pengasuh, pengajar, dan pengurus.

2. Sumber Data

Peneliti memperoleh data dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang berperan sebagai sumber utama dalam sebuah penelitian.⁴¹ Data primer dalam penelitian ini bersumber dari: *Pertama*, hasil observasi peneliti. *Kedua*, peneliti melakukan wawancara dengan responden penelitian yang terdiri atas santriwati serta pihak-pihak terkait di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, termasuk pengasuh, pengurus pondok, dan pengajar. Peneliti memilih lima santriwati sebagai responden penelitian dengan kriteria telah menetap di pondok minimal satu tahun. Hal ini di karenakan santriwati tersebut telah mengikuti seluruh kegiatan dalam masa satu periode, sehingga sudah mengetahui seluk-beluk pondok pesantren secara menyeluruh. Dari lima santriwati tersebut, empat di antaranya merupakan anggota kepengurusan santri yang tidak hanya bertanggung jawab dalam pengelolaan pondok, tetapi juga wajib berpartisipasi dalam seluruh kegiatan. Sementara itu, jumlah pengasuh, pengajar, dan pengurus pondok yang diwawancarai masing-masing satu orang. Pengurus pondok dalam hal ini bertugas mengawasi dan mengelola kegiatan santri, namun tidak diwajibkan mengikuti seluruh aktivitas di pondok pesantren. *Ketiga*, buku-buku karya Profesor Amin Syukur.

Sedangkan data sekunder ialah data yang terdiri dari informasi baik secara langsung maupun tidak langsung yang terkait dengan masalah

⁴¹ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994, h.

penelitian.⁴² Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari jurnal-jurnal terkait penelitian, arsip pondok pesantren, *website* dan sumber *online* sebagai dokumen pendukung.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah dialog antara dua pihak untuk mencapai tujuan tertentu. Pihak pertama sebagai pewawancara yang bertugas mengajukan pertanyaan, sedangkan pihak kedua sebagai terwawancara yang bertugas untuk menjawab pertanyaan.⁴³ Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi tentang implementasi tasawuf sosial yang diterapkan di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin. Pihak yang diwawancarai di antaranya, yaitu santriwati, pengasuh, pengurus, pengajar di pondok pesantren tersebut.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati langsung di lapangan, di mana peneliti mencatat informasi berdasarkan pengamatan fisik selama penelitian.⁴⁴ Observasi dilakukan secara langsung di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin untuk melihat bagaimana implementasi tasawuf sosial pada santriwati di pondok pesantren tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan, di mana pengamat secara aktif berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari individu yang diteliti dengan mengamati berbagai aspek perilaku dan

⁴²*Ibid*, h. 217

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2019, h. 186

⁴⁴ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002, h. 116

pengalaman mereka.⁴⁵ Hal ini disebabkan karena peneliti merupakan salah satu santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui eksplorasi informasi dari media, seperti transkrip, buku, dan materi sejenis.⁴⁶ Dokumentasi penting sebagai bukti penelitian dan untuk memperkuat hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan foto, rekaman wawancara, arsip data pondok pesantren, *website* dan sumber *online*, serta buku-buku karya Amin Syukur sebagai dokumen pendukung.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, yang mencakup *data reduction*, *data display*, dan *verification/conclusion drawing*.

a. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data merujuk pada proses merangkum, memilih informasi penting, memusatkan perhatian pada aspek-aspek krusial, dan mengidentifikasi tema serta pola yang muncul. Proses ini membantu peneliti mendapatkan langkah pengumpulan data berikutnya.⁴⁷

Data hasil penelitian yang harus direduksi yaitu, data hasil wawancara dengan pengasuh dan pengajar pondok, serta santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin. Data hasil observasi implementasi tasawuf sosial pada santriwati, serta data lainnya berupa

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2019, h. 174

⁴⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019, h. 231

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 246

dokumen yang tersedia, seperti *website* kawanislam.com, media sosial pondok pesantren, dan data santriwati. Dengan melakukan reduksi data ini, penulis mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan analisis data selanjutnya.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, atau *flowchart*. Selain teks naratif, data kualitatif dapat disajikan menggunakan grafik, matriks, jaringan, dan *chart*. Penyajian data ini membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang situasi yang terjadi serta merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.⁴⁸

Penyajian data dalam penelitian ini terdiri dari implementasi Tasawuf Sosial dalam kehidupan sehari-hari pada santriwati, serta faktor pendukung dan penghambat proses tersebut di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin.

c. *Verification/ Conclusion Drawing*

Conclusion Drawing adalah proses menarik kesimpulan dari temuan dan memverifikasi data. Verifikasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti yang relevan terkait penelitian tersebut.⁴⁹ Pada penelitian ini, peneliti akan membuat kesimpulan terhadap implementasi tasawuf sosial dalam kehidupan sehari-hari pada santriwati serta faktor pendukung dan penghambat apa saja yang terdapat dalam proses implementasi tersebut.

5. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, verifikasi keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan

⁴⁸ *Ibid*, h. 249

⁴⁹ *Ibid*, h. 252

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan data atau sering disebut sebagai pembandingan data.⁵⁰ Teknik triangulasi yang digunakan peneliti akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi data dari berbagai sumber untuk memastikan keabsahannya.⁵¹ Dalam penelitian ini, metode tersebut diterapkan dengan mengumpulkan data mengenai implementasi Tasawuf Sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin dari beberapa informan. Informan tersebut meliputi santriwati, pengasuh, pengurus, dan pengajar di pondok pesantren, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.⁵² Dalam penelitian ini, triangulasi metode diterapkan dengan membandingkan data hasil observasi mengenai implementasi tasawuf sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin dengan data hasil wawancara dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan konsistensi antara tindakan yang dilakukan oleh responden dengan keterangan yang mereka berikan dalam wawancara. Selain itu, data dokumentasi, seperti foto, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, serta teori-teori yang relevan, digunakan sebagai penunjang untuk memperkuat validitas temuan penelitian.

6. Sistematika Penulisan

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2019, h. 330

⁵¹ *Ibid*, h. 330

⁵² *Ibid*, h. 331

Bab I berisi pendahuluan. Dalam bab ini, peneliti menjelaskan latar belakang yang menjadi dasar dilakukannya penelitian. Setelah menentukan objek penelitian, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah. Bab ini kemudian menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian. Peneliti juga meninjau penelitian terdahulu untuk menentukan *gap* penelitian. Bab ini diakhiri dengan menyajikan garis besar kronologis isi dari bab I sampai dengan bab V.

Bab II menyajikan landasan teori yang membahas secara mendalam konsep Tasawuf Sosial. Dalam bagian ini, peneliti mengacu pada pemikiran Amin Syukur sebagai dasar teori yang digunakan. Penjelasan ini penting untuk membangun kerangka teoritis dalam menangani permasalahan, sehingga penelitian tetap selaras dengan rumusan masalah dan tujuan yang ditetapkan.

Bab III menyajikan data dari objek penelitian dengan menjelaskan kondisi objektif santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin terkait dalam implementasi tasawuf sosial. Pembahasan mencakup sejarah pendirian pondok pesantren, visi dan misi, serta informasi mengenai santriwati yang tinggal di pondok pesantren. Selain itu, bab ini menguraikan kegiatan santriwati yang mencerminkan implementasi tasawuf sosial, serta temuan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab IV berfokus pada analisis penelitian, di mana peneliti akan mengkaji fakta-fakta yang ada di lapangan terkait implementasi Tasawuf Sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin. Analisis dilakukan dengan membandingkan realitas yang ditemukan dengan teori yang telah dijadikan landasan dalam penelitian ini.

Bab V merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan dan saran. Dalam bab ini, peneliti akan merangkum hasil penelitian yang diperoleh dan memberikan saran untuk perbaikan. Saran ini diberikan

terkait dengan kekurangan data yang ditemukan dalam penelitian, sehingga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penyempurnaan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

HAKEKAT TASAWUF

A. Konsep Dasar Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Secara etimologis, istilah tasawuf berakar dari bahasa Arab, yaitu *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufan*.⁵³ Asal-usul istilah tasawuf sering menjadi topik yang kontroversial. Beberapa orang berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari *shuf* (bulu domba), *suffah* (emperan Masjid Nabawi), *shofa* (jernih/bersih), *sufanah* (sejenis kayu yang tumbuh di padang pasir, kurus, dan kering), serta beberapa sumber lainnya.⁵⁴

Secara terminologis, para ulama sufi memberikan berbagai definisi tasawuf, karena pada dasarnya tasawuf adalah pengalaman spiritual yang bersifat pribadi. Namun, secara umum, dapat dikatakan bahwa inti dari ajaran tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan interaksi langsung dengan Tuhan. Tujuan utamanya adalah mencapai makrifat (pengetahuan tentang Allah). Pendekatan yang digunakan adalah *dzauq* atau perasaan intuitif.⁵⁵

Istilah tasawuf diartikan menurut beberapa teori, yaitu sebagai berikut:⁵⁶

- a. Tasawuf berasal dari istilah *ash-shuffah*, yang merujuk pada sekelompok orang pada masa Nabi Muhammad yang sering tinggal di area luar masjid dan mengabdikan hidup mereka untuk beribadah kepada Allah. Mereka adalah orang-orang awal yang berpindah dari Mekah ke Madinah bersama Nabi, kehilangan harta mereka, hidup

⁵³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012, h. 2

⁵⁴ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Media Campus Indonesia, 2013, h. 227

⁵⁵ *Ibid*, h. 227

⁵⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012, h. 3-4

dalam kemiskinan, dan hampir tidak memiliki apa-apa. Mereka tinggal di masjid Nabi, duduk di bangku batu dan menggunakan pelana sebagai bantal.

- b. Tasawuf berasal dari istilah *shafa'* yang berarti suci. Istilah *shafa'* adalah bentuk dari kata kerja pasif, yang kemudian berkembang menjadi kata benda dengan tambahan huruf *ya' nisbah*, menunjukkan individu yang bersih dan suci. Dengan demikian, istilah ini merujuk pada mereka yang mencapai kesucian di hadapan Tuhan melalui praktik spiritual yang intens dan panjang.
- c. Tasawuf berasal dari kata *shaff*, yang merujuk pada orang-orang yang selalu berada di barisan depan saat shalat. Seperti halnya berdoa di barisan pertama yang dianggap mulia dan diberi pahala.
- d. Tasawuf berasal dari istilah *shuf*, yang merujuk pada kain yang terbuat dari wol domba kasar, bukan wol halus seperti yang ada saat ini. Pada masa lalu, memakai wol kasar melambangkan kesederhanaan, berbeda dengan sutra yang dikenakan oleh orang-orang kaya dan berkuasa. Para pengikut tasawuf menjalani hidup yang sederhana, menjauhi pakaian sutra, dan memilih wol kasar sebagai simbol kerendahan hati dan kebesaran jiwa mereka.

Tasawuf merupakan bagian dari ajaran Islam. Berdasarkan hadis Umar bin Khattab, tasawuf dapat dipandang sebagai representasi dari ihsan, salah satu dari tiga pilar utama Islam, bersama dengan iman dan Islam.⁵⁷ Nabi Muhammad saw. mendefinisikan ihsan sebagai berikut:

مَا الْإِحْسَانُ ؟ قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ , فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya:

“Ihsan adalah beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan apabila tidak bisa, maka harus menyadari bahwa Allah selalu melihat kepada kita” (hadis riwayat Muslim).

⁵⁷ *Ibid*, h. 228

Hal ini mengandung makna keterlibatan mendalam dengan ajaran Islam, yang akan menghasilkan seseorang dengan karakter moral yang tinggi (*akhlak al-karimah*) setelah menjalani *mujahadah* dan *riyadlah* (ibadah yang tekun dan sering melakukan latihan spiritual).⁵⁸

2. Sumber Hukum Tasawuf

Dalam tasawuf, latihan-latihan spiritual dilakukan secara bertahap melalui berbagai tingkatan, yang dikenal sebagai *maqam* (tingkatan spiritual) dan *ahwal* (keadaan spiritual).⁵⁹

Maqam merujuk pada hasil dari usaha dan dedikasi yang konsisten, yang mengisyaratkan bahwa seseorang hanya dapat naik dari satu tingkatan ke tingkatan yang lebih tinggi setelah menjalani latihan (*riyadlah*), mengembangkan kebiasaan yang lebih baik, dan memenuhi syarat-syarat yang diperlukan di *maqam* sebelumnya. Contoh *maqam* ini meliputi *taubat*, *zuhud*, *wara'*, *faqr*, *sabar*, *ridha*, dan lainnya.⁶⁰

Di sisi lain, *ahwal* adalah kondisi spiritual yang diperoleh seseorang bukan melalui usaha pribadi, melainkan sebagai karunia langsung dari Allah kepada mereka yang dikehendaki-Nya. Contoh *ahwal* termasuk kedekatan (*qurb*), cinta (*hub*), ketenangan, keyakinan, dan penyaksian langsung (*musyahadah*), dan lain-lain.⁶¹

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan landasan ajaran semua kedudukan (*maqam*) dan kondisi spiritual (*hal*) yang pada dasarnya merupakan objek dari kajian tasawuf.⁶² Sebagaimana Al-Qur'an menggambarkan karakteristik orang yang bertaqwa dan memiliki sifat *wara'* dalam surat Al-Ahzab ayat 35 sebagai berikut:

⁵⁸ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Media Campus Indonesia, 2013, h. 228

⁵⁹ *Ibid*, h. 228

⁶⁰ *Ibid*, h. 228-229

⁶¹ *Ibid*, h. 229

⁶² Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Media Campus Indonesia, 2013, h. 229

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ
وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّانِعِينَ وَالصَّانِعَاتِ
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا
(الأحزاب: ٣٥)

Artinya:

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang *khusyuk*, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar” (QS. Al-Ahzab: 35).⁶³

Ayat ini mendorong orang untuk mengembangkan sifat-sifat yang baik. Banyak ayat lainnya menggambarkan ciri-ciri surga dan neraka, yang menginspirasi individu untuk mengejar surga dan menjauhi neraka.⁶⁴ Salah satu kutipan dari Al-Qur'an yang disebutkan di atas tampaknya cukup untuk menunjukkan bahwa ajaran tasawuf berasal dari Al-Qur'an.

b. Hadis

Telah diketahui bahwa ajaran Nabi Muhammad saw. terdiri atas tiga dimensi, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Tasawuf merupakan penerapan praktis dari dimensi ihsan. Meskipun istilah “tasawuf” belum digunakan pada masa Nabi, namun esensi dari praktiknya sudah ada.⁶⁵

Hal ini terlihat dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. Setiap bulan Ramadan, Nabi menyepi di gua Hira untuk beribadah, menjauh

⁶³ King Salman, *Al-Qur'anulkarim*, Bandung: alQosbah, 2023, h. 422

⁶⁴ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 22

⁶⁵ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, Bandung: Angkasa, 2008, h.

dari kesibukan dunia dan menahan diri dari makan, minum, serta kenikmatan duniawi. Proses ini menjernihkan hati beliau dan menjadi persiapan bagi kenabiannya, yang dimulai dengan turunnya Malaikat Jibril membawa wahyu. Gaya hidup Nabi ini menjadi dasar yang diikuti oleh para zahid dan sufi, yang kemudian menjalani berbagai latihan spiritual (*riyadhah*) untuk menyucikan jiwa.⁶⁶

c. Ijtihad

Selain berakar dari Al-Qur'an dan hadis, tasawuf berkembang sebagai disiplin ilmu yang dibentuk oleh teladan yang ditiru kaum Salaf (ulama terdahulu) dari praktik-praktik para pendahulu atau masyarakat klasik. Hal ini tidak hanya wajar tetapi juga diperlukan pada masanya. Sebagai bidang ilmu, tasawuf memiliki dasar yang mendukung keberadaannya, memastikan kebenaran yang dihasilkannya dapat dipertanggungjawabkan.

Dilihat dari ajaran awalnya, tasawuf berfokus pada aspek amaliah. Ajaran-ajaran tasawuf terutama menitikberatkan pada perilaku moral, ketekunan dalam beribadah, zuhud (hidup sederhana), dan prinsip-prinsip serupa. Hal ini terlihat dalam surat yang ditulis oleh Hasan al-Bashri (w. 110 H/728 M), seorang teolog terkemuka (*mutakallim*) yang dikenal karena kehidupan zuhud dan keshalihannya, yang dianggap oleh para sufi sebagai salah satu pelopor awal. Dalam suratnya kepada Umar bin Abdul Aziz (717-720 M), ia menasihati agar tetap waspada terhadap godaan duniawi.⁶⁷

Dalam perkembangan selanjutnya, tasawuf menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri.⁶⁸ Al-Qusyairi mendefinisikan

⁶⁶ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Media Campus Indonesia, 2013, h. 234

⁶⁷ A. J. Arberry, *Sufism: An Account of the Mystic of Islam*, terj. Bambang Herawan, *Pasang-Surut Aliran Tasawuf*, Bandung: Mizan, 1985, h. 37

⁶⁸ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, h. 24

tasawuf sebagai suatu bentuk kemurnian, yang berarti bahwa orientasinya hanya kepada Tuhan, tanpa terpengaruh oleh derajat manusia pada umumnya, sehingga peristiwa dunia tidak memengaruhi dirinya.⁶⁹

3. Jenis-jenis Tasawuf

Dalam perkembangannya, tasawuf dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu: tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi. Adapun penjelasan lebih mendalam tentang masing-masing jenis akan dijelaskan sebagai berikut.⁷⁰

a. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki adalah ajaran yang menekankan pada penyempurnaan dan penyucian jiwa melalui pembentukan sikap mental dan kedisiplinan perilaku yang ketat. Untuk mencapai kebahagiaan sejati, seseorang harus terlebih dahulu memahami eksistensi dirinya melalui proses penyucian diri, yang dimulai dengan pengembangan karakter yang bermoral dan berbudi luhur. Dalam tasawuf, perjalanan ini melibatkan tiga tahapan utama: *takhalli* (membersihkan diri dari sifat negatif), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat yang terpuji), dan *tajalli* (munculnya cahaya ilahi di hati yang suci, memungkinkan untuk menangkap cahaya ketuhanan).

b. Tasawuf Amali

Tasawuf amali adalah jenis tasawuf yang membahas tentang metode untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks ini, tasawuf amali terkait dengan tarekat. Tarekat ini membedakan kemampuan satu sufi dengan yang lainnya; ada sufi yang dianggap mampu dan memahami cara untuk mendekatkan diri kepada Allah,

⁶⁹ Muhammad Solikhin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004, h. 7

⁷⁰ Amin Syukur, *Intelektualisme Tasawuf*, Semarang: Lembkota, 2002, h. 50-51

sedangkan yang lain memerlukan bantuan dari individu yang dianggap memiliki otoritas dalam hal tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, jumlah pencari dan pengikut semakin bertambah, yang kemudian membentuk komunitas sosial dengan pemikiran yang serupa. Dari komunitas ini, muncul berbagai tingkatan berdasarkan pengetahuan dan praktik yang dijalankan, sehingga istilah-istilah seperti murid, mursyid, dan wali pun muncul.

c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah suatu jenis tasawuf yang menggabungkan perspektif intuitif dan rasional. Konsep-konsep filosofis yang digunakannya berasal dari berbagai tradisi filsafat yang telah membentuk para praktisinya, dengan tetap mempertahankan identitasnya yang khas sebagai tasawuf. Namun demikian, tasawuf falsafi tidak seharusnya diklasifikasikan sebagai filsafat, karena ajaran dan praktiknya berlandaskan pengalaman batin (*dzauq*). Selain itu, meskipun sering menggunakan istilah filosofis, tasawuf falsafi tidak pula bisa dikategorikan sebagai tasawuf murni.

B. Konsep Tasawuf Sosial Menurut Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA

1. Definisi Tasawuf Sosial

Amin Syukur memandang tasawuf sebagai salah satu komponen dari syariat Islam yang pada dasarnya berakar dari ihsan. Ihsan mencakup semua aspek perilaku seorang muslim, baik yang lahiriah maupun batiniah, dalam ibadah maupun interaksi sosial, karena ihsan ialah perwujudan inti dari iman dan Islam. Iman berfungsi sebagai fondasi dalam jiwa seseorang, yang berasal dari integrasi antara pengetahuan dan keyakinan, sementara ekspresi dalam bentuk tindakan fisik dalam ibadah

disebut Islam. Perpaduan antara iman dan Islam dalam diri individu pada akhirnya akan terwujud dalam akhlak yang mulia yang disebut ihsan.⁷¹

Tasawuf adalah ungkapan dari ihsan, yang berarti beribadah kepada Allah seolah-olah seseorang dapat melihat-Nya, jika seseorang tidak dapat mencapai hal ini, mereka harus menyadari bahwa Dia selalu mengawasi. Ini mencerminkan seberapa dalam seseorang terlibat dengan penghayatan terhadap agamanya. Tasawuf memiliki potensi yang signifikan, karena dapat memberikan kebebasan spiritual, menginspirasi individu untuk menemukan diri mereka sendiri, dan pada akhirnya memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhannya.⁷²

Tasawuf adalah metode pengendalian diri yang dilakukan dengan sungguh-sungguh (*riyadhah mujahadah*) untuk membersihkan, mengangkat, dan memperdalam spiritualitas seseorang, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt., sehingga seluruh perhatian tertuju hanya kepada-Nya.⁷³

Munculnya tasawuf sebagai fenomena dalam ajaran Islam dapat dikaitkan dengan beberapa alasan. Pertama, terdapat ketidakpuasan terhadap penekanan pada *formalisme* dan *legalisme* dalam praktik Islam. Kedua, tasawuf muncul sebagai kritik moral terhadap ketidaksetaraan sosial, politik, moral, dan ekonomi di dalam komunitas muslim, terutama di kalangan kelas penguasa pada masa itu. Ketiga, perselisihan politik internal di kalangan umat muslim juga berkontribusi terhadap perkembangannya.⁷⁴

Solusi tasawuf dalam mengatasi *formalisme* dan *legalisme* melalui spiritualisasi ritual melibatkan perubahan tindakan fisik menjadi

⁷¹ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 5

⁷² Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 2

⁷³ Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektulisme Tasawuf Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h. 16

⁷⁴ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 13

tindakan batin. Sementara itu, reaksi terhadap perilaku politik dan ekonomi penguasa, yang berasal dari kekayaan material yang mendorong gaya hidup mewah, diaplikasikan dalam pengembangan pola pikir yang berfokus pada pengunduran diri dari kegiatan duniawi.⁷⁵

Baik Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad saw. sering kali menyampaikan pandangan kritis terhadap kehidupan dunia, meskipun ada juga yang menafsirkannya secara positif. Ayat-ayat yang tampak mengecam dunia, seperti dalam surat Al-Humazah, terutama merespons sikap dan keinginan kaum kafir Arab pada masa itu, yang menginginkan keberlangsungan kehidupan duniawi secara kekal.⁷⁶

Interpretasi harfiah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis tersebut menginspirasi sebagian umat Islam pada abad pertama dan kedua hijriyah untuk mengadopsi gaya hidup tasawuf, menjauh dari kepentingan duniawi dan mengabdikan diri pada kebaikan serta amal untuk akhirat. Beberapa bahkan melakukannya secara ekstrem, mengabaikan kebutuhan dasar seperti makanan dan minuman, berpakaian sederhana, dan tidak memperhatikan kekayaan material, karena takut akan godaan dunia. Tujuannya adalah mencapai pemenuhan spiritual dan kebahagiaan abadi di akhirat.⁷⁷

Sebaliknya, ajaran-ajaran yang memiliki perspektif positif tentang dunia tercermin dalam surat Al-Qasas ayat 77 dan surat Al-Dukhan ayat 38-39, yang menggambarkan dunia sebagai sarana bagi orang-orang beriman untuk mengejar kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.⁷⁸

⁷⁵ *Ibid*, h. 13

⁷⁶ *Ibid*, h. 14

⁷⁷ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 27

⁷⁸ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 14

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (الْقَصَص: ٧٧)

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Al-Qashash ayat 77).⁷⁹

Amin Syukur menyatakan bahwa pemahaman dan tindakan orang-orang pada periode itu dapat dipandang sebagai reaksi serta bentuk tanggung jawab sosial. Meskipun sikap ini awalnya bersifat individual, namun seiring waktu hal itu menarik perhatian banyak orang dan akhirnya berubah menjadi sebuah gerakan.

Namun, perspektif ini kurang relevan dalam konteks saat ini. Bahkan hingga sekarang, ada beberapa orang yang masih memandang tasawuf sebagai bentuk isolasi atau cara untuk menjauh dari keramaian kehidupan dunia, dengan mengutamakan hanya kehidupan akhirat. Amin Syukur mengemukakan bahwa keyakinan ini berasal dari kurangnya pengetahuan mereka. Jika pola pikir ini terus berlanjut dan diterapkan di era modern, jelas akan salah. Oleh karena itu, interpretasi tasawuf yang eksklusif atau isolatif perlu direvisi atau dievaluasi kembali.⁸⁰

Amin Syukur menyatakan bahwa umat muslim saat ini hidup di era modern. Era ini ditandai oleh banyak individu yang menghadapi masalah hidup yang sulit. Konsep seperti rasionalisme, sekularisme, dan

⁷⁹ King Salman, *Al-Qur'anulkarim*, Bandung: alQosbah, 2023, h. 394

⁸⁰ Insanjani, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Humanistik Dalam Tasawuf (Studi Terhadap Pemikiran Tasawuf Prof. Dr. H. M Amin syukur, MA). Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016, h. 106

materialisme tidak meningkatkan kebahagiaan dan ketenteraman, namun sebaliknya, justru menambah kecemasan dalam hidup.⁸¹

Di era saat ini, tasawuf memikul tanggung jawab sosial yang lebih besar dibandingkan masa lalu, karena kondisi dan situasi yang lebih kompleks, sehingga menghasilkan refleksi yang berbeda. Oleh karena itu, tasawuf abad ke-21 diharapkan lebih berfokus pada kemanusiaan, bersifat empiris, dan praktis. Penghayatan terhadap ajaran Islam harus melampaui sekadar reaksi; ia harus bersifat proaktif dan membimbing perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan, terutama moral, spiritual, sosial, ekonomi, dan lainnya.⁸²

Amin Syukur menekankan bahwa tasawuf sosial merupakan suatu pendekatan tasawuf yang tidak hanya berfokus pada peningkatan moral individu, tetapi juga mengambil peran aktif dalam perbaikan moral sosial secara struktural melalui pendekatan-pendekatan berikut:⁸³

a. Dari jiwa ke tubuh

Jika tasawuf berawal dari pemikiran bahwa kejahatan berasal dari nafsu, maka tasawuf merespons dengan positif melalui penyucian jiwa melalui *mujahadah* dan *riyadhah*. Sebaliknya, situasi saat ini telah berubah; masalah-masalah saat ini lebih terkait dengan faktor fisik, yang kemudian memengaruhi jiwa. Misalnya, bencana seperti kelaparan dan kekurangan gizi sangat memengaruhi manusia.

b. Dari rohani ke jasmani

Dunia rohani berfungsi sebagai penyeimbang bagi dunia jasmani yang materialistik, sehingga semua hal diarahkan ke aspek rohani. Segala sesuatu dipahami dengan dua interpretasi (baik lahir maupun batin). Ketika kondisi sosial dan politik mengancam aspek

⁸¹ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 112

⁸² Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 21

⁸³ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 4-6

lahiriah, tasawuf berupaya untuk mempertahankan dimensi batiniyah. Dalam konteks pembangunan, masalah muncul dari lingkungan eksternal, termasuk pedesaan, perkotaan, dan industri. Dalam lanskap sosial dan politik, memiliki kekuasaan sangat penting untuk mengelola dunia lahir, karena pembangunan tidak mungkin terjadi tanpa itu.

c. Dari etika individual ke politik sosial

Kerusakan moral individu memerlukan pengembangan kerangka untuk meningkatkan etika pribadi dengan menetapkan kode etik baru, seperti *al-Muhlikat*, yang ditujukan pada *al-Munjiyat* untuk mendorong perbaikan dalam moral sosial.

d. Dari meditasi ke tindakan terbuka

Meditasi berfungsi sebagai refleksi dari kecemasan, penderitaan, dan ancaman. Mengasingkan diri untuk meratapi penurunan kesalehan sudah tidak relevan, karena situasi saat ini memerlukan langkah proaktif dan kesiapan untuk menerima perubahan. Keterlibatan aktif sangat penting. Pembangunan spiritual tidak seharusnya dianggap sebagai pengganti pembangunan, tetapi sebagai elemen pendukung.

e. Dari isolasi ke gerakan sosial-politik

Pengasingan akibat kekalahan dipandang sebagai penghalang defensif, di mana praktik tertutup dan terorganisir dengan baik mendapatkan tempat di hati masyarakat. Saat ini, sangat penting untuk membawa ini ke dalam aktivitas yang lebih terbuka, seperti gerakan Sanusiah (Neo-Sufisme).

f. Dari pasif ke aktif

Maqamat dan *Ahwal* dipandang sebagai strategi pasif dalam menghadapi lawan yang dominan secara politik, mengandalkan janji kebaikan di masa depan. *Maqam* berfungsi sebagai langkah dan mekanisme defensif untuk melawan nafsu duniawi yang kuat.

Akibatnya, fokus beralih kepada perjuangan sosial, berpindah dari isu vertikal ke horizontal, dari tindakan moral ke konteks historis, dan dari dunia luar ke realitas kita saat ini. Di masa kini, tasawuf dipanggil untuk berkontribusi dalam mengejar cita-cita yang mempromosikan kebahagiaan di dunia melalui inisiatif pembangunan yang memenuhi kebutuhan dasar: fisik, psikologis, moral, dan kultural, sehingga mendorong kebahagiaan baik di tingkat individu maupun sosial. Diskusi ini tidak berfokus pada tantangan yang dihadapi oleh mereka yang di dalam kubur, melainkan pada masalah yang dihadapi oleh mereka yang hidup di bumi.

g. Dari kesatuan hayal ke persatuan nyata

Kesatuan yang dihayalkan berasal dari perasaan frustrasi. Sebenarnya, kesatuan ini terhubung dengan tauhid sebagai inti dari keimanan dalam Islam. Penting untuk mengalihkan fokus ini menuju penyatuan nyata komunitas muslim agar dapat mengatasi tantangan yang dihadapi. Konsep kesatuan dalam tasawuf dapat disesuaikan untuk mendukung tujuan kesatuan politik.

Dengan demikian, menurut Amin Syukur, tasawuf sosial adalah jenis tasawuf yang menggabungkan hakikat dan syariat (fikih) tanpa memisahkan keduanya. Tasawuf ini tetap aktif terlibat dalam urusan duniawi dan tidak membedakan antara dunia dan akhirat.⁸⁴

Mengamalkan tasawuf melibatkan pelatihan diri yang sungguh-sungguh (*riyadhah mujahadah*) untuk membersihkan, meningkatkan, dan memperdalam dimensi spiritual dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt., sehingga semua fokus diarahkan hanya kepada-Nya. Penambahan istilah “sosial” di sini menekankan pentingnya bagi para praktisi tasawuf untuk juga aktif terlibat dalam urusan sosial, karena ini

⁸⁴ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 13

adalah tanggung jawab para sufi di zaman sekarang untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.⁸⁵

2. Konsep Tasawuf Sosial

Tasawuf sering dikaitkan dengan gaya hidup yang menjauhi urusan dunia, berfokus pada individualisme, mengutamakan kesendirian, kurang peduli terhadap lingkungan, lebih memilih merenung dalam keheningan, mengenakan pakaian sederhana, dan sepenuhnya didedikasikan untuk ibadah serta zikir kepada Allah Swt.⁸⁶

Namun secara substansial, tasawuf menekankan ajaran yang memiliki dimensi sosial, seperti *futuwwah* dan *itsar*. Jika Ibn al-Husain al-Sulami mendefinisikan *futuwwah* (ksatria) dari istilah *fata* (pemuda), maka Amin Syukur, di masa kini, memperluas maknanya untuk menggambarkan individu yang ideal, mulia, dan sempurna. Konsep ini juga dipahami sebagai seseorang yang memiliki keramahan dan kedermawanan yang tiada batas, mengorbankan segalanya, bahkan nyawanya sendiri, demi kepentingan orang lain.⁸⁷

Futuwwah mencakup upaya untuk menghilangkan rasa angkuh, sabar dan tabah menghadapi tantangan, membantu meringankan beban orang lain, tetap teguh melawan ketidakadilan, bertindak dengan ikhlas demi Allah Swt., dan lebih dari itu, mengekspresikan cinta dan kasih sayang kepada Allah dan ciptaan-Nya, serta penghargaan yang tulus terhadap kasih sayang itu sendiri. Prinsip ini sangat penting dalam tasawuf, menekankan kesiapan untuk mengorbankan segala sesuatu yang dimiliki, bahkan nyawa, yang dianggap sebagai harta paling berharga. Dipercaya bahwa *futuwwah* berfungsi sebagai gerbang menuju segala

⁸⁵ Aldi Gunawan, Konsep Tasawuf Sosial Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A., dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017

⁸⁶ Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*, Jakarta: Serambil Ilmu Semesta, 2002, h.

⁸⁷ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 16

bentuk kebaikan.⁸⁸ Seperti yang tercantum dalam makna firman Allah Swt. di dalam QS. Ali Imran ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (آلِ عِمْرَانُ: ٩٢)

Artinya:

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebijakan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya” (QS. Ali Imran: 92).⁸⁹

Sedangkan *itsar* merujuk pada sikap mengutamakan orang lain di atas diri sendiri. Dalam penerapannya, konsep ini terlihat melalui perhatian yang tulus (*great concern*) terhadap individu yang sedang mengalami kesulitan, orang-orang yang membutuhkan bantuan, kaum *fuqaha* dan *masakin*, serta orang-orang yang telah mengalami musibah atau teraniaya.⁹⁰ Seperti yang tercantum dalam makna firman Allah Swt. di dalam QS. Al-Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (الْحَشَرُ: ٩)

Artinya:

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Al-Hasyr: 9).⁹¹

⁸⁸ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 88

⁸⁹ King Salman, *Al-Qur'anulkarim*, Bandung: alQosbah, 2023, h. 62

⁹⁰ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 90

⁹¹ King Salman, *Al-Qur'anulkarim*, Bandung: alQosbah, 2023, h. 546

Terdapat banyak kisah yang menggambarkan *al-itsar*. Salah satu contohnya adalah kisah Abu Bakar r.a., yang tanpa pamrih menyumbangkan seluruh hartanya demi perjuangan. Begitu pula, para sahabat Anshor dengan sukarela berbagi kekayaan mereka dengan para Muhajir, seperti dalam kisah Abd al-Rahman ibn ‘Auf (seorang Muhajir) dan Sa’ad ibn Rabi’ (seorang Anshor). Dalam sebuah riwayat, Sa’ad bahkan menawarkan setengah dari hartanya serta salah satu istrinya kepada Abd al-Rahman ibn ‘Auf.⁹²

Menurut Amin Syukur, *futuwwah* lebih fokus pada dampak individu, sementara *al-itsar* memiliki implikasi sosial yang lebih luas. Sikap peduli terhadap kaum lemah mendorong orang untuk bertindak dengan menunjukkan solidaritas sosial. Beberapa kritikus berpendapat bahwa pendekatan ini tidak cukup untuk menyelesaikan masalah, karena hanya bersifat karikatif. Namun, kritikus-kritikus ini mengabaikan fakta bahwa kepedulian terhadap orang miskin sering ditandai dengan komitmen untuk menghindari gaya hidup mewah.⁹³

3. Implementasi Tasawuf Sosial

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, di era modern saat ini, tasawuf memikul beban yang jauh lebih berat dibandingkan dengan masa lalu. Masyarakat kontemporer cenderung mengarah pada sekularisme, di mana interaksi antar anggotanya tidak lagi didasarkan pada tradisi persaudaraan, melainkan prinsip-prinsip fungsional pragmatis. Orang-orang dalam masyarakat ini sering merasa bebas dari kontrol agama dan pandangan dunia metafisik.⁹⁴ Karena itu, Husain Nasr menegaskan bahwa tantangan yang dihadapi masyarakat modern saat ini adalah hilangnya visi ilahi dan rasa kehampaan spiritual. Ilustrasi yang jelas dari hilangnya visi

⁹² Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 90

⁹³ *Ibid*, h. 91-92

⁹⁴ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 177

ilahiah ini dapat dilihat ketika seseorang diundang ke sebuah acara dan menjawab, “Ya, saya pasti akan datang,” tanpa menambahkan ungkapan *إن شاء الله* (Jika Allah berkehendak) sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut telah kehilangan visinya tentang keilahian dan tidak lagi memiliki pegangan hati kepada Tuhan Yang Maha Berkehendak.⁹⁵

Selain itu, menurut Amin Syukur, kehampaan spiritual yang memengaruhi masyarakat modern saat ini muncul dari beberapa faktor, seperti: 1) ketidakpuasan terhadap hasil kerja mereka; 2) masa depan suram; 3) takut kehidupan; dan 4) banyak melakukan dosa.⁹⁶

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatnya jumlah penduduk di era modern, telah memunculkan nilai-nilai baru. Meskipun sebagian nilai tersebut sesuai dengan ketentuan Allah, banyak yang diselewengkan oleh setan untuk menyesatkan manusia. Individualisasi bergerak ke arah individualisme dan egoisme, yang menyebabkan berkurangnya kepedulian terhadap kepentingan bersama. Tindakan saling membantu untuk kebaikan semakin berkurang, sementara kerjasama dalam melakukan keburukan dan kerusakan semakin meningkat. Berbagai bentuk kejahatan, dari yang kecil hingga besar semakin marak. Judi, minuman keras, mabuk-mabukan, pemerkosaan, prostitusi, perampokan, korupsi, dan kolusi telah menjadi pemandangan sehari-hari di masyarakat modern.⁹⁷

Menurut Atha' Muzhar, yang dikutip oleh Amin Syukur, masyarakat modern ditandai oleh lima ciri utama, yaitu: 1) *massa culture* berkembang karena pengaruh media massa, yang memperluas budaya dari tingkat lokal menjadi nasional bahkan global; 2) ada penekanan yang

⁹⁵ Aldi Gunawan, Konsep Tasawuf Sosial Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A., dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.

⁹⁶ *Ibid*, h. 63

⁹⁷ M. Rifa'i Subhi, *Tasawuf Modern: Paradigma Alternatif Pendidikan Islam*, Pemalang: Muntaha Noor Institute, 2022, h. 2

semakin besar pada kebebasan bertindak dan pendekatan yang berfokus pada perubahan masa depan; 3) pemikiran rasional yang semakin berkembang; 4) materialisme meningkat, di mana segala sesuatu semakin diukur berdasarkan nilai kebendaan dan ekonomi; dan 5) laju urbanisasi terus meningkat.⁹⁸

Masyarakat modern yang ditandai oleh ciri-ciri tersebut menghadapi problematika kehidupan yang sulit untuk di atasi. Rasionalisme, sekularisme, dan materialisme, serta lainnya, tidak membawa kebahagiaan dan ketenangan hidup, melainkan semakin meningkatkan kegelisahan dalam hidup.⁹⁹ Proses modernisasi dan industrialisasi yang sedang berlangsung dalam masyarakat kontemporer telah menyebabkan degradasi moral yang mengancam harkat dan martabat manusia. Para ahli tasawuf berpendapat bahwa individu selalu berjuang melawan hawa nafsu yang berusaha menguasai dirinya.¹⁰⁰

Di sinilah tanggung jawab tasawuf sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan spiritual manusia. Dalam upaya untuk mengatasi hawa nafsu, tasawuf mengajarkan tentang *riyadhah* dan *mujahadah*, sehingga hawa nafsu tersebut dapat dikuasai oleh akal yang telah diterangi oleh petunjuk ilahi. Tanggung jawab tasawuf dalam konteks ini bukanlah untuk melarikan diri dari realitas kehidupan, tetapi untuk membekali individu dengan nilai-nilai spiritual. Dalam tasawuf, praktik zikir kepada Allah selalu ditekankan sebagai Sumber Gerakan, Sumber Norma, Sumber Motivasi, dan Sumber Nilai.¹⁰¹

Menurut Amin Syukur, tasawuf memiliki potensi besar untuk memberikan pembebasan spiritual, mendorong individu untuk mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya mengenal Tuhannya. Tasawuf berfungsi

⁹⁸ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 177

⁹⁹ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 112

¹⁰⁰ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 23

¹⁰¹ *Ibid*, h. 23

sebagai landasan yang kuat untuk kehidupan, menjaga orang tetap teguh di tengah tantangan hidup. Selain itu, tasawuf juga berfungsi sebagai panduan moral, menegaskan status manusia sebagai makhluk paling mulia di bumi.¹⁰² Oleh karena itu, Amin Syukur membagi implementasi tasawuf sosial ke dalam lima kategori, yaitu:

a. Tanggung Jawab Spiritual

Husen Nasr, seperti yang dikutip oleh Amin Syukur, berpendapat bahwa masyarakat modern yang terlalu mengagungkan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjauh dari esensi sejatinya, semakin berjarak dari pusatnya. Dalam prosesnya, pemahaman agama yang berlandaskan wahyu diabaikan, sehingga gaya hidup sekuler menjadi dominan. Masyarakat semacam ini dianggap telah kehilangan visi keilahian.¹⁰³

Amin Syukur berpendapat bahwa hilangnya visi Keilahian dapat menyebabkan masalah psikologis, terutama kehampaan spiritual. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan filsafat rasionalisme tidak mampu memenuhi kebutuhan mendasar manusia akan nilai-nilai transenden. Akibatnya, tidak mengherankan jika banyak orang saat ini mengalami gelisah dan stres karena tidak memiliki pegangan hidup.¹⁰⁴

Manusia yang tidak sempurna ini kemudian memicu perubahan dalam dimensi sosial dan budaya, baik melalui cara evolusi maupun revolusi. Setiap transformasi yang tidak memiliki landasan pegangan dan tujuan hidup cenderung mengakibatkan krisis. Ketidakyakinan yang muncul selama proses perubahan menyebabkan ketidakpastian, ketidakpastian ini dapat menimbulkan kesangsian, kebimbangan

¹⁰² Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 109

¹⁰³ *Ibid*, h. 112

¹⁰⁴ *Ibid*, h. 113

melahirkan kegelisahan dan berakhir munculnya rasa takut. Akibatnya, individu modern sering kali dihindangi dengan perasaan tidak aman dan terkadang merasa terancam oleh kemajuan yang telah mereka capai.¹⁰⁵

Dengan mengamati problematika yang dihadapi manusia modern menurut “Husen Nasr”, seperti yang dikutip Amin Syukur mengusulkan alternatif terapi yang mendorong untuk menjalankan dan mendalami tasawuf. Hal ini karena tasawuf dapat memberikan jawaban atas kebutuhan spiritual mereka. Dalam pandangan tasawuf, solusi dan perbaikan terhadap situasi-situasi ini tidak sepenuhnya terwujud jika hanya dikejar dalam kehidupan lahir, karena eksistensi lahir hanyalah cerminan atau hasil dari kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh tiga kekuatan pokok, yaitu akal, syahwat, dan nafsu amarah. Jika ketiga kekuatan ini dapat diseimbangkan, kehidupan manusia akan kembali ke keadaan normal.¹⁰⁶

Oleh karena itu, Amin Syukur berpendapat bahwa tanggung jawab tasawuf dalam spiritualitas bukanlah dengan melarikan diri dari dunia nyata, seperti yang dikatakan oleh beberapa kritikus tasawuf. Sebaliknya, tasawuf merupakan usaha untuk membekali diri dengan nilai-nilai spiritual baru yang dapat melindungi individu ketika menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat yang materialistik. Selain itu, tasawuf bertujuan untuk mencapai keadaan keseimbangan batin, yang memungkinkan individu untuk menghadapi masalah-masalah tersebut dengan keberanian.¹⁰⁷

b. Tanggung Jawab Etik

¹⁰⁵ Simuh, dkk., *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, h. 22

¹⁰⁶ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 113

¹⁰⁷ *Ibid*, h. 114

Modernisasi dan industrialisasi kadang menyebabkan manusia mengalami degradasi moral yang dapat merusak harkat dan martabatnya. Dalam masyarakat modern saat ini, perilaku negatif sering muncul, terutama ketika dihadapkan oleh godaan materi. Di antara perilaku negatif ini yaitu: 1) *al-hirsh*, yang ditandai dengan keinginan berlebih terhadap harta benda. Hal ini sering memicu tindakan menyimpang seperti manipulasi dan korupsi; 2) *al-hasud*, yaitu keinginan agar nikmat orang lain hilang dan berpindah kepada dirinya; dan 3) *riya'*, merujuk pada kecenderungan untuk memamerkan kekayaan atau kebaikan diri; beserta sifat-sifat negatif lainnya.¹⁰⁸

Sifat-sifat negatif yang telah disebutkan sangat berbahaya jika terus disimpan dalam diri seseorang. Hal ini disebabkan karena sifat-sifat tersebut tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga dapat membahayakan orang lain, bahkan berdampak buruk pada negara. Oleh karena itu, tasawuf mempunyai tanggung jawab terhadap kaitannya dengan etika.

Dalam tasawuf, terdapat tiga tahap dalam pembinaan moral atau etika, yaitu: 1) *takhalli*, melibatkan kesadaran terhadap sifat-sifat negatif dalam diri sendiri dan menumbuhkan keinginan untuk menghilangkannya. Ketika tahap ini dapat dilalui, individu akan bersih dan terbebas dari sifat *madzmumah*; 2) *tahalli*, di mana seseorang menghias diri dengan sifat terpuji dan *akhlakul karimah*; 3) *tajalli*, yang merujuk pada hadirnya *Nur Ilahi* di dalam hati. Dalam keadaan ini, seseorang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta antara yang *haq* dan batil.¹⁰⁹

c. Tanggung Jawab Politik

¹⁰⁸ *Ibid*, h. 14-15

¹⁰⁹ *Ibid*, h. 115-116

Menurut Kartini Kartono, Politik merujuk pada suatu aktivitas atau proses yang menggunakan kekuasaan untuk menegakkan hukum dan keputusan yang sah dalam suatu masyarakat.¹¹⁰ Oleh karena itu, politik berfungsi sebagai sarana untuk menetapkan, mempertahankan, atau meningkatkan peraturan demi kepentingan bersama, dan biasanya terkait dengan pemegang kekuasaan atau pemerintahan.

Menurut Amin Syukur, tasawuf sosial tidak lagi menghindar dari kekuasaan seperti yang dilakukan oleh para sufi klasik. Sebaliknya, Tasawuf sekarang secara aktif berpartisipasi dalam ranah politik dan terlibat dengan “kekuasaan”. Menjauh dari kekuasaan dianggap sebagai tanda ketidakberdayaan dan kelemahan. Pada masa klasik, terdapat fatwa yang merekomendasikan untuk menjauh dan bersikap oposisi terhadap kekuasaan, hal ini bisa dipahami mengingat kekuasaan pada waktu itu bersifat lebih individual. Sebaliknya, kekuasaan saat ini bersifat kolektif.¹¹¹

Sebagai contoh, sufi klasik Hasan al-Bashri dianggap menjauh dari urusan duniawi. Namun, penting dicatat bahwa Hasan al-Bashri pernah aktif dalam birokrasi dan menjabat sebagai Sekretaris Daerah (SEKDA) pada masanya, serta terlibat dalam politik. Lalu, Hasan al-Bashri memilih menjauh dari urusan dunia karena dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang tidak memungkinkannya untuk kembali ke dunia politik. Hal ini di karenakan pada masa itu, kekuasaan bersifat lebih individual, sementara saat ini lebih bersifat kolektif.¹¹²

Oleh karena itu, Amin Syukur menyatakan bahwa individu yang menjalani tasawuf diperbolehkan untuk terlibat dalam ranah

¹¹⁰ Kartini Kartono, *Pendidikan Politik*, Bandung: Mandiri Maju, 1996, h. 64

¹¹¹ Aldi Gunawan, *Konsep Tasawuf Sosial* Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A., dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.

¹¹² *Ibid*, h. 63

politik dan sosial. Sementara sufi dulunya dianggap tidak memiliki kemampuan untuk unggul dalam bidang-bidang tertentu, persepsi ini telah berubah di zaman modern. Seorang sufi diharapkan untuk mewujudkan semua aspek kehidupan. Hal ini di karenakan tasawuf melibatkan praktik dan wawasan yang terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari, termasuk keterlibatan dalam politik.¹¹³

Sebagai contoh, dalam bidang pemerintahan, tasawuf memperkenalkan konsep *maqamat wara'*. *Wara'* mengacu pada praktik menghindari segala sesuatu yang bersifat syubhat atau tidak jelas hukum halal dan haramnya. Jika seseorang dapat menghindari apa yang hanya sekadar meragukan, maka mereka tentu juga harus menjauh dari apa yang jelas-jelas haram. Misalnya, anggota DPR yang mempraktikkan *wara'*, maka masalah-masalah seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme akan cenderung tidak muncul, karena mereka akan bersikap hati-hati terkait urusan keuangan dan mungkin merasa takut untuk terlibat dalam praktik tersebut. Pola pikir ini dapat menghasilkan penghematan yang signifikan dalam anggaran negara.¹¹⁴

d. Tanggung Jawab Pluralisme Agama

Salah satu aspek masyarakat global adalah keberadaan masyarakat majemuk (plural), yang ditandai dengan keragaman agama, etnis, daerah, adat, dan lainnya. Dalam lingkungan yang beragam itu, sangat penting untuk membangun sikap saling menerima, menumbuhkan sikap kebersamaan, menghargai kelebihan orang lain, dan bekerjasama untuk mendorong kebaikan dalam masyarakat. Pluralitas dalam masyarakat modern dianggap sebagai suatu yang alamiah, karena sesuai dengan hukum Allah (*sunnatullah*). Hidup

¹¹³ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 117

¹¹⁴ Aldi Gunawan, *Konsep Tasawuf Sosial* Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A., dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.

tanpa pluralitas antarumat hampir tidak mungkin, kecuali di kota-kota tertentu, seperti Vatikan, Makkah, dan Madinah.¹¹⁵

Menurut Amin Syukur, pluralitas agama telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 92 bahwa terdapat satu kebenaran universal yang berlaku bagi semua ajaran agama yaitu prinsip tauhid. Prinsip ini menandakan pengesaan Tuhan dan kesatuan umat manusia, yang merupakan pesan dasar yang disampaikan oleh setiap nabi dan rasul. Nurcholis juga menyatakan bahwa mereka akan bersatu di satu titik (*common platform*) yang dalam Al-Qur'an disebut *kalimatun sawa'* (QS. Ali Imran: 64). Titik ini berlandaskan pada iman kepada Allah (Pencipta alam semesta) dan kepercayaan kepada Hari Akhir, tanpa memandang organisasi agama yang mereka ikuti (QS. Al-Baqarah: 62).¹¹⁶

Ajaran inti dari semua agama adalah penyerahan diri kepada Pencipta alam semesta, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai Islam dalam arti generik (QS. Ali Imran: 19). Oleh karena itu, konsep tauhid memiliki implikasi praktis dalam bermuamalah, menekankan pentingnya mengakui berbagai perbedaan. Daripada menentang perbedaan ini, lebih baik melihatnya sebagai sesuatu yang positif, seperti yang disarankan dalam Al-Qur'an, yang mendorong perbedaan tersebut menjadi suatu cara untuk saling memahami satu sama lain dengan lebih baik (QS. Al-Hujurat: 13).¹¹⁷

Dengan demikian, tasawuf memandang keragaman agama di dunia hanya sebatas bentuknya saja yang berbeda, sementara hakikatnya adalah sama. Semua agama berasal dari sumber yang sama dan memiliki tujuan yang sama juga, yaitu menyembah sumber segala

¹¹⁵ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 118

¹¹⁶ *Ibid*, h. 118-119

¹¹⁷ *Ibid*, h. 119

sesuatu, yaitu Tuhan Pencipta alam semesta.¹¹⁸ Konsep ini dikenal sebagai teori *Wahdat al-Adyan*, yang diperkenalkan oleh al-Hallaj.

Konsep *Wahdat al-Adyan* berasal dari penjelasan mengenai konsep tauhid: *La ilaha illallah*, yang memiliki arti penting bagi kehidupan orang-orang yang bertauhid. Konsep ini memberikan kerangka universal tentang bagaimana individu seharusnya memandang diri mereka sendiri, orang lain, dan alam semesta dalam hubungannya dengan yang Mutlak (Tuhan). Segala sesuatu dipandang sebagai cerminan dari ciptaan-Nya dan sebagai ungkapan kebesaran-Nya. Bagi seorang sufi, tidak ada yang berharga, dan tidak ada yang dicintai kecuali Allah, mereka tidak melihat diri mereka sendiri atau umat manusia secara umum sebagai apapun kecuali sebagai hamba-Nya. Al-Hallaj menekankan bahwa agama yang dianut oleh seseorang adalah hasil dari kehendak dan pilihan Tuhan, bukan semata-mata keputusan manusia. Dengan demikian, ketika seseorang mengkritik keyakinan kelompok lain, mereka pada dasarnya menilai bahwa kelompok tersebut menganut agama atas upayanya sendiri.¹¹⁹

Konsep dasar al-Hallaj ini kemudian dikembangkan oleh Ibnu Arabi menjadi agama universal, yang ditandai sebagai mistikal daripada theistikal, menggambarkan Tuhan yang tidak bisa didefinisikan atau dibatasi oleh apapun. Ini mencerminkan Tuhan yang sejati, yang sering kali dijelaskan dan dibatasi oleh manusia dengan berbagai sifat. Menurut para sufi, individu yang telah mencapai makrifat menyadari bahwa segala sesuatu yang disembah adalah manifestasi (*tajalli*) dari Tuhan.¹²⁰

¹¹⁸ *Ibid*, h. 120

¹¹⁹ Simuh, dkk., *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, h. 203

¹²⁰ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 121

Menurut Amin Syukur, seorang sufi dengan pandangan pluralisme agama menyatakan bahwa individu melihat segala sesuatu melalui hakikatnya, bukan hanya aspek lahiriah. Oleh karena itu, Tuhan dipahami sebagai Dzat yang menciptakan alam semesta. Akibatnya, tidak ada perbedaan antara agama berbagi agama; semua mengakui keberadaan-Nya dan mengabdikan diri kepada-Nya.¹²¹

e. Tanggung Jawab Intelektual

Dari sudut pandang epistemologi, tasawuf menggunakan metode intuitif, yang dapat dipandang sebagai alternatif dari rasionalisme dan empirisme dalam konteks ini, serta dapat membantu dalam mencapai kemajuan inovatif di berbagai bidang.¹²²

Menurut Java Nurbakh, yang dikutip oleh Amin Syukur, ada dua istilah penting dalam psikologi sufi yang perlu dipahami, yaitu *akal kulli* (akal universal) dan *akal juz'i* (akal partikular). Akal partikular diperoleh dari pengalaman sehari-hari di dunia material. Di sisi lain, akal universal diperoleh melalui proses pembersihan hati dari kotoran (dosa), yang memungkinkan seseorang sufi mengakses akal universal atau kesadaran hati (*heart-consciousness*) yang secara potensial ada dalam diri setiap orang ketika hati mereka dibersihkan.¹²³

Akal partikular berfungsi sebagai alat untuk mengendalikan dan menaklukkan hawa nafsu *al-ammarah*, sehingga tetap terjaga dan terkendali. Dalam psikologi sufi, akal partikular tidak mampu mencapai Kebenaran, karena Kebenaran selalu berkaitan dengan universalitas, yang hanya dapat dipahami secara intuitif melalui *akal kulli* (akal universal). Ketika hati telah bersih dari segala noda, seorang

¹²¹ *Ibid*, h. 21

¹²² Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 122

¹²³ *Ibid*, h. 125

sufi akan dapat melihat Kebenaran sebagaimana adanya. Pandangannya akan terbebas dari ilusi, kesalahan, kehendak mencari keuntungan pribadi (*profit seeking*), atau cinta diri (*self-love*).¹²⁴

Dalam dunia keilmuan Islam, al-Farabi dikenal sebagai seorang sufi yang sangat berbakat. Dikatakan bahwa ia membaca buku fisika karya Aristoteles tidak kurang dari 40 kali dan *De Animenya* sebanyak 200 kali. Ia menulis *Ihsha al-Ulum* (ensiklopedi sains pertama) dan *Madinah al-Fadhilah* (buku sosiologi dan politik). Selain itu, ada kelompok yang dikenal sebagai *Ikhwan al-Safa*, yang didirikan sekitar tahun 983 M, yang bertujuan untuk memperbaiki umat muslim dengan mengenalkan penyucian moral, spiritual, dan politik. *Ikhwan al-Safa* berfungsi sebagai gerakan sufi yang didedikasikan untuk ilmu pengetahuan. Mereka rutin berkumpul untuk berdiskusi dan mendokumentasikan percakapan mereka dalam 51 risalah yang telah dipertahankan hingga saat ini. Dalam tulisan-tulisan ini, mereka mengeksplorasi tidak hanya isu-isu tentang tauhid, etika, dan kesucian, tetapi juga membahas topik seperti gelombang suara, gerhana, kimia, dan berbagai fenomena alam. Mereka juga menganalisis dialektika Sokrates dan praktik kezuhudan Ali bin Abi Thalib.¹²⁵

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengetahuan intuitif dalam sufisme pada dasarnya bersifat rasional. Selain itu, intuisi dapat berfungsi sebagai alat untuk merenung guna menemukan konsep-konsep baru, baik dalam teori maupun dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.¹²⁶

¹²⁴ *Ibid.* h. 125

¹²⁵ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 126

¹²⁶ *Ibid.* h. 125

BAB III

GAMBARAN UMUM IMPLEMENTASI TASAWUF SOSIAL DI PONDOK PESANTREN PROGRESIF FATHIMAH AL-AMIN

A. Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

1. Biografi Pendiri dan Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

Prof. Dr. H. Amin Syukur, MA adalah pendiri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin. Beliau lahir dari pasangan H. Abdus Syukur dan Hj. Umi Kulsum pada 17 Juli 1952, di Desa Klirejo, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Beliau dibesarkan dalam keluarga dan lingkungan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama sehingga tumbuh menjadi pribadi yang sangat religius.¹²⁷

Sejak kecil, Prof. Amin Syukur telah diajarkan nilai-nilai agama oleh kedua orang tuanya, dan seiring waktu, keshalihan yang ditanamkan menjadi semakin mendalam. Hal ini terlihat dari perjalanannya yang terus menempuh pendidikan sepanjang hidupnya. Beliau menimba ilmu di berbagai institusi formal dan non-formal, termasuk di Pondok Pesantren Al-Karimi Tebuwung Gresik, Madrasah Islamiyah di Desa Sembungan Kidul, Sekolah Menengah Pertama Darul ‘Ulum (SMPDU), Sekolah Menengah Atas Darul ‘Ulum (SMADU), dan Universitas Darul ‘Ulum (Undar).¹²⁸

Prof. Amin menyelesaikan gelar sarjananya hanya dalam waktu 3,5 tahun. Selama masa kuliahnya, beliau aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kampus, serta di sektor bisnis. Ia menjabat sebagai salah satu ketua Departemen Pendidikan dan

¹²⁷ Riri Fajriati Maghfiroh, *Dzikir Sebagai Terapi Kecemasan (Studi Terhadap “Dzikir Terapi Hati” oleh Mahasiswa UIN Walisongo Tingkat Akhir di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023, h. 48

¹²⁸ *Ibid*, 48

Pengajaran di Dewan Mahasiswa Universitas Darul ‘Ulum (Undar) dan juga sebagai ketua Senat Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin Undar. Selain itu, beliau juga aktif sebagai seorang aktivis di Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) di Kabupaten Jombang.¹²⁹

Setelah menyelesaikan studi sarjananya dalam waktu 3,5 tahun, Prof. Amin Syukur melanjutkan pendidikan ke jenjang doktoral. Ia memilih Fakultas Ushuluddin di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, di mana ia belajar selama 2,5 tahun. Semangat belajarnya sangat tinggi selama periode ini, yang terlihat dari keterlibatannya dalam berbagai organisasi kampus. Ia menjabat sebagai ketua Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo dan bekerja sebagai asisten dosen untuk mata kuliah fikih.¹³⁰

Setelah menyelesaikan studi doktornya, Prof. Amin Syukur menjabat sebagai Calon Pegawai Negeri sipil (CPNS) selama dua tahun. Setelah itu, beliau diangkat sebagai pendidik, awalnya sebagai Asisten Dosen Madya, dan akhirnya menjadi Guru Besar di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo di bidang Tasawuf. Hingga wafat, beliau tetap dihormati karena kontribusinya yang luas di bidang tersebut, dan bahkan sampai sekarang, beliau masih dikenal atas banyaknya karya, terutama di bidang Tasawuf.¹³¹

Prof. Amin Syukur selalu berusaha menjadi sosok yang berguna dengan membagikan pengetahuannya kepada orang yang membutuhkan. Antusiasme yang tidak kenal lelah membuatnya aktif berpartisipasi dalam berbagai organisasi masyarakat, seperti Majelis Dakwah Islamiyah (MDI), di mana ia menjabat sebagai Ketua Departemen Penerangan dan Media. Ia juga mengemban peran sebagai sekretaris dan wakil ketua dalam

¹²⁹ *Ibid*, 48-49

¹³⁰ *Ibid*, 49

¹³¹ *Ibid*, 49

perkembangan selanjutnya, termasuk di Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Jawa Tengah, serta menjadi anggota Dewan Pertimbangan Pimpinan Daerah I Tarbiyah Islamiyyah di Jawa Tengah.¹³²

Prof. Amin Syukur juga menjabat dalam berbagai posisi, termasuk sebagai penasihat di Yayasan Pendidikan Nasima Semarang, pembina di Yayasan al-Muhsinun, dan Direktur Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (LEMBKOTA) di Semarang. Beliau mengawasi Rubrik Interaktif Seni Menata Hati, mengadakan sesi pengajian tasawuf di Masjid Agung Jawa Tengah, dan memimpin Paguyuban Pengajian *al-Arba'i*. Selain itu, beliau juga membimbing Pengajian *Tazkiyatun Nafs* untuk ibu-ibu di Masjid al-Ikhlas BPI, Paguyuban Pengajian *Darus Sa'adah*, serta Paguyuban Pengajian Persatuan Warakawuri Jawa Tengah.¹³³

Prof. Amin Syukur menikahi Ibu Fathimah Usman pada Mei 1980 dan dikarunia dua putri, Ratih Rizqi Nirwana dan Nugraheni Itsnal Muna. Rutinitas hariannya yang padat membatasi waktu istirahatnya, namun ia memandang menjadi orang tua sebagai salah satu berkah yang paling berharga. Cinta seorang ayah kepada anak-anaknya tidak mengenal batas, dan perasaan ini sangat dirasakan oleh Prof. Amin Syukur setelah menjadi ayah bagi dua putrinya.¹³⁴

Kecepatan perubahan semakin meningkat, terutama dengan munculnya modernitas, globalisasi, dan kemajuan teknologi yang pesat, yang menyebabkan pergeseran pola hidup dan hubungan antar manusia dibandingkan dengan masa lalu. Individu yang tidak dapat mengikuti perubahan ini berisiko tertinggal, yang mengakibatkan semakin besarnya jarak antara Islam dan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, orang-orang

¹³² *Ibid*, 49

¹³³ *Ibid*, 50

¹³⁴ *Ibid*, 50

mungkin merasa semakin tidak terhubung dan berfokus pada usaha untuk menutup kesenjangan ini, sehingga menyebabkan mereka semakin menjauh dari ketenangan dan hubungan spiritual dengan Tuhan.¹³⁵

Sebagai agama yang dianut oleh sebagian besar umat manusia, Islam mengalami kesulitan dalam memberikan solusi untuk berbagai tantangan perkembangan zaman saat ini. Situasi ini membuat banyak orang menyadari pentingnya membangun kembali Islam agar lebih mampu beradaptasi dengan kemajuan, melalui pendirian pondok pesantren progresif yang berbasis spiritualitas.¹³⁶

Perpaduan antara Islam tradisional dengan pemikiran dan pendidikan modern, melalui visi *unity of science*, sangat penting untuk kemajuan saat ini dan di masa mendatang. Diperlukan sikap terbuka dalam mengatasi berbagai masalah serta mencerminkan karakter seorang muslim yang moderat. Sikap ini mencakup kebiasaan menyederhanakan permasalahan untuk mencari solusi atas tantangan yang semakin rumit. Selain itu, sebagai muslim yang hidup di era perkembangan yang pesat, kemampuan memanfaatkan teknologi dan informasi sangat diperlukan untuk mendukung dakwah Islam *Rahmatan lil 'Alamin*, yang berkarakter *wasathiyah*, yaitu moderat, inklusif, dan toleran.¹³⁷

Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin secara resmi dibuka pada 15 Maret 2021, bersamaan dengan peringatan haul Prof. Amin Syukur dan Ibu Fathimah Usman. Pesantren ini berada di bawah naungan Yayasan Amin Syukur Foundation (Akte Notaris yang dibuat oleh Muhammad Hafidh, SH, tertanggal 21 Agustus 2018, Nomor 07). Lokasinya terletak di Perumahan Bhakti Persada Indah (BPI) Blok S No. 33 RT. 03 RW. X, Desa Puwoyoso, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.

¹³⁵ *Ibid*, 52

¹³⁶ *Ibid*, 52

¹³⁷ *Ibid*, 52

“Peresmian diagendakan tanggal 15 Maret karena bertepatan dengan haul Ibu Fathimah. Namun, ternyata pada tanggal itu juga Pak Amin wafat. Jadi akhirnya, rencana peresmian itu seperti pemberangkatan jenazah pada tanggal tersebut, hari Selasa kalau tidak salah. Sehingga kita sepakati bersama bahwa tanggal berdiri pondok pesantren yaitu tanggal 15 Maret 2021, bersamaan dengan wafatnya Pak Amin dan wafatnya Bu Amin juga di tahun 2016, tanggalnya sama itu wafatnya.”¹³⁸

Nama Fathimah Al-Amin diambil dari nama Prof. Amin Syukur dan istrinya, yaitu Ibu Fathimah Usman. Pemilihan nama ini bertujuan untuk mencerminkan pemikiran keislaman, sejalan dengan Prof. Amin Syukur yang fokus pada tasawuf, dan Ibu Fathimah Usman yang dikenal dengan pemikirannya yang moderat.

“Hal ini tercermin dari sosok pendiri pesantren. Ibu Fathimah Usman yang menggambarkan wanita yang pemikirannya progresif, berani, dan Pak Amin Syukur itu tasawuf. Jadi kita sudah punya permodelan dari dua pribadi ini”¹³⁹

Pemikiran *wasathiyah* atau moderat yang dimiliki oleh Ibu Fathimah Usman mencerminkan sikap seimbang, yaitu kritis tanpa bersikap keras dan kaku. Pemikiran ini dapat dikatakan tidak condong ke ekstrem kanan atau kiri, serta tidak liberal. Islam sebagai agama yang menerima perubahan zaman, sangat memerlukan pemikiran moderat, terutama bagi para santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin. Setelah itu, pemikiran ini juga dikombinasikan dengan gagasan Prof. Amin Syukur mengenai tasawuf, untuk mencapai keseimbangan antara aspek duniawi dan spiritual. Tasawuf yang diajarkan oleh Prof. Amin Syukur selalu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan istilah progresif mengandung makna kemajuan yang berkelanjutan. Diharapkan dengan penggunaan istilah ini dapat

¹³⁸ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 16/10/2024

¹³⁹ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 16/10/2024

memotivasi santriwati untuk terus berkembang setiap hari menjadi individu yang lebih baik, baik dalam peranannya sebagai santri maupun sebagai mahasiswa.

“Progresif itu artinya selalu meningkat dari waktu ke waktu, akan selalu ada progres dari waktu ke waktu dalam segala bidang. Akan kita upayakan pondok ini akan selalu terus-menerus mengadakan perbaikan-perbaikan. *Continuous improvement* yang sifatnya tidak *linear* tetapi sebisa mungkin adalah progres. Saya berharap kalau hal ini sudah bisa dipahami dengan baik oleh para santri, nanti tanggung jawab itu menjadi tanggung jawab bersama untuk membangun pesantren ini sesuai namanya.”¹⁴⁰

Progresif menjadi salah satu elemen yang membedakan Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin dari pesantren lainnya. Istilah progresif diharapkan dapat menjadi landasan bagi Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin dalam mewujudkan perubahan bagi santriwati, agar mereka dapat berkembang ke arah yang lebih baik dan mencapai kemajuan. Namun, hal ini tidak hanya mengacu pada perubahan fisik atau situasional, santriwati juga dibimbing untuk menjadi individu yang berpikir progresif, yaitu mampu berpikir kritis dan bersikap terbuka terhadap perubahan.

Salah satu faktor yang mendorong berdirinya Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin adalah untuk menjaga keberlangsungan pemikiran Prof. Amin Syukur, sehingga setelah beliau meninggal, idenya tetap dilestarikan. Bidang yang sangat terkait dengan Prof. Amin Syukur adalah tasawuf, namun pendekatan tasawuf yang beliau ajarkan memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan tasawuf pada umumnya, yaitu tasawuf yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

“Tasawuf itu tidak harus di masjid. Tasawuf itu tidak harus kita duduk di masjid dari Subuh sampai dengan Magrib, baca ribuan zikir tiap hari, tidak harus seperti itu. Ya itu juga tasawuf, tetapi

¹⁴⁰ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 16/10/2024

tidak harus semua orang diarahkan seperti itu. Kalau memang ditempatkan oleh Allah di posisi itu atau *tajrid* ya memang harus seperti itu jalan tasawufnya. Tapi bagi orang-orang yang ditempatkan oleh Allah di posisi *asbab* atau jalan hidupnya, ibadah-ibadanya itu harus melalui sarana pra sarana kehidupan, maka jalan tasawufnya itu ada di profesinya masing-masing, kiprahnya di masyarakat masing-masing.”¹⁴¹

Tasawuf sosial menjadi sebutan untuk tasawuf yang digagas oleh Prof. Amin Syukur. Konsep ini berorientasi pada penerapannya dalam kehidupan sosial dengan menempatkan para sufi sebagai agen perubahan. Refleksi dari tasawuf sosial tidak hanya ditujukan untuk ketaatan kepada Tuhan, tetapi juga meningkatkan kepekaan terhadap kondisi sosial.

Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin membentuk santrinya menjadi agen perubahan, yang dimulai dari diri sendiri. Selain mendapatkan pemahaman tentang ilmu ketasawufan, para santriwati juga dilatih dalam berbagai bidang seperti *leadership*, *entrepreneurship*, dan manajerial. Ini bertujuan untuk mempersiapkan santriwati setelah lulus dari pondok pesantren.

Sejak didirikan, Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin memiliki total santri sebanyak 95 orang, yang semuanya merupakan mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Para mahasiswa ini berasal dari berbagai fakultas di UIN Walisongo dan berada pada tahapan semester yang berbeda. Pondok pesantren ini menerima pendaftaran mahasiswa mulai dari semester pertama, karena program-program dirancang untuk mendampingi mahasiswa selama masa studi mereka, dari semester pertama hingga semester kedelapan selama empat tahun.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

a. Visi

¹⁴¹ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 16/10/2024

Visi Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin adalah: “Pesantren Progresif berbasis spiritualitas untuk mewujudkan generasi muda Islami yang berkarakter *wasathiyah* dan memiliki *life skill*”.

b. Misi

Misi Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin tertuang dalam beberapa poin sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan Islam *ala minhaji Ahlis Sunnah wal jama'ah*.
- 2) Mengajarkan isi kandungan Al-Qur'an dan *as-Sunnah* untuk menumbuhkan ruh spiritual yang mengakar kuat lewat pengalaman dan penghayatan dalam kehidupan.
- 3) Menumbuhkan wawasan keberagaman yang progresif dan berkarakter *wasathiyah* yang moderat, inklusif, dan toleran.
- 4) Membekali kemampuan dakwah kreatif Islam *Rahmatan lil 'Alamin*, melalui pemanfaatan teknologi informasi.
- 5) Mengajarkan cara mengatasi problem yang menimpa diri sendiri dan orang lain, melalui pembentukan mental santri yang kuat, berkarakter, dan mandiri.
- 6) Melatih *life skill* santri untuk cakap berbahasa asing (Arab dan Inggris), memiliki kemampuan *leadership*, *entrepreneurship*, dan manajerial.
- 7) Menjalin hubungan kerjasama yang sinergi dengan semua *stake holder* dengan berasaskan transparansi, profesional, dan produktif.¹⁴²

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

Di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, terdapat dua struktur organisasi, yaitu struktur organisasi pondok dan struktur

¹⁴² <https://kawanislam.com/pesantren-progresif-fathimah-al-amin/profil-pesantren> (diakses pada tanggal 11 Oktober 2024)

kepengurusan santri. Perbedaan antara keduanya terletak pada fokus dan tujuannya. Struktur organisasi pondok bertanggung jawab mengatur dan melaksanakan semua kegiatan dan program, baik di bidang akademik maupun non-akademik, yaitu sebagai berikut:¹⁴³

Penasehat	KH. Marzuki Mustamar KH. Ahmad Darodji Prof. Dr. Ir. Sutrisno Anggoro, MS Prof. Dr. Fatah Syukur, M.A Dr. Abdul Muhayya
Pembina	Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag Dr. Nasihun Amin, M.Ag Drs. Nidlomun Ni'am, M.Ag Ir. Suroso Mustaqim, M.Sc Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum
Ketua	M. Zahri Johan, S.Si., M.Pd
Wakil Ketua	Bagus Panuntun Nugrohadi, SE
Sekretaris	M. Badrul Huda, S.Si., M.Sc
Bendahara	dr. Nugraheni Itsnal Muna
Bidang Kurikulum	Hassisul Ulum, M.Ag Muslimin, S.Ag
Bidang Kesantrian	Ratih Rizqi Nirwana, S.Si., M.Pd
Sub Bidang Sufi <i>Healing</i>	Mustamir, S.Ked, CHt Drh. Widhiana Sulistyowarni M. Hamdan Haris, S.Ag
Sub Bidang Dakwah Kreatif	Dadang Supriyatna, S.Sos Jajang Jalaludin, S.Si., M.Pd

¹⁴³ <https://kawanislam.com/pesantren-progresif-fathimah-al-amin/profil-pesantren> (diakses pada tanggal 11 Oktober 2024)

	Adkha Bukhori, M.Pd., M.Sc
Sub Bidang Tahfiz	Bakiyatus Shalihah, S.ThI., M.Pd Siti Fatimah, S.Ag
Sub Bidang Kewirausahaan	Denny Wijayanto, S.E. Ahmad Rouf, S.Ag., M.Pd Famila Dwi Ningsih, S.Si
Sub Bidang Konseling	Izza Himawanti, M.Psi
Bidang Humas	Prastowo Setijo Budi, SH M. Hadyan Syuaidi, ST., MM Andhika Prasetya Kusharsanto, S.Sos., M.M
Bidang Karakter & Pemikiran	Joko Tri Haryanto, M.Ag Ahmad Fauzan Hidayatullah, M.Si Ali Romdhoni, MA
Bidang Sarana & Prasarana	Putra Fajar Suroso, ST Mustain, S.Ag

Sedangkan struktur kepengurusan santri dibentuk khusus untuk para santri, tetapi tetap berada di bawah pengawasan ustaz dan ustazah. Kepengurusan ini mengelola berbagai hal yang berkaitan dengan santri dan berfungsi seperti sistem pemerintahan, dengan seorang pemimpin yang disebut supervisor dan anggota-anggota yang dibagi ke dalam beberapa divisi.

Tujuan utama kepengurusan santri ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang lebih tertib di dalam pesantren dengan membimbing santri melalui aturan yang konsisten, sehingga mencegah terjadinya pelanggaran. Selain itu, kepengurusan ini juga bertujuan agar santri memperoleh pengalaman lapangan dalam mengelola pesantren secara langsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan pengasuh pondok pesantren:

“Dalam hal ini kita berusaha melibatkan santri di dalamnya, agar santri itu juga mengalami proses manajemen di dalam pondok, karena ilmu itu penting sekali bagaimana mendapatkan pengalaman lapangan, mengelola pesantren. Siapa tahu nanti di antara para santri itu ada yang diberi amanah juga untuk mengelola pesantren. Jadi manajemen pondok itu dikelola bersama-sama antara pengurus pondok dan pengurus santri.”¹⁴⁴

4. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

Di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, para santri diwajibkan mengikuti berbagai kegiatan, baik sebagai bagian dari santri maupun sebagai mahasiswa. Berikut ini adalah jadwal kegiatan para santri di pondok pesantren tersebut:

a. Jadwal Harian Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

Kegiatan santri pada setiap harinya berbeda, tergantung dengan hari yang telah dijadwalkan. Jadwal harian santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin pada hari Senin hingga Kamis adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Hari Senin-Kamis Santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

No.	Waktu	Kegiatan
1.	03.00-04.00	Bangun pagi, shalat Tahajud
2.	04.00-04.30	Shalat Subuh berjamaah
3.	04.45-05.45	Ngaji <i>bandongan</i> atau murajaah hafalan (bagi santri tahfiz)
4.	05.45-06.45	Pantas diri (MCK, sarapan pagi)
5.	07.00-16.00	Kuliah atau kegiatan kampus
6.	16.45-17.30	Istirahat atau pantas diri
7.	17.30-18.15	Shalat Magrib berjamaah di masjid

¹⁴⁴ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 16/10/2024

8.	18.15-19.00	Tadarus Al-Qur'an dan tahsin qiraah
9.	19.00-19.30	Shalat Isya berjamaah
10.	19.30-20.00	Makan malam
11.	20.00-21.00	Kegiatan <i>madrasah diniyah</i>
12.	21.00-22.00	Belajar malam
13.	22.00-03.00	Istirahat

Jadwal harian santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin pada hari Jumat yang dihitung mulai hari Kamis pada pukul 18.15 setelah shalat Magrib berjamaah yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jadwal Hari Jumat Santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

No.	Waktu	Kegiatan
1.	18.15-19.00	Yasin, tahlil, pembacaan maulid diba, dan pembacaan surah Al-Kahfi
2.	19.00-19.30	Shalat Isya berjamaah
3.	19.30-20.00	Makan malam
4.	20.00-21.00	Kegiatan literasi
5.	21.00-22.00	Belajar malam
6.	22.00-03.00	Istirahat
7.	03.00-04.00	Bangun pagi dan shalat Tahajud
8.	04.00-04.30	Shalat Subuh berjamaah
9.	04.45-06.00	Zikir Terapi Hati dan <i>mujahadah</i> asmaul husna serta ngaji <i>bandongan</i> atau murajaah hafalan (bagi santri tahfiz)
10.	06.00-07.00	Pantas diri (MCK, sarapan pagi)
11.	07.00-16.00	Kuliah atau kegiatan kampus
12.	16.00-16.30	Ziarah makam pendiri pondok pesantren

13.	16.30-17.30	Istirahat dan pantas diri
14.	17.30-18.15	Shalat Magrib berjamaah di masjid

Jadwal harian santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin pada hari Sabtu yang dihitung mulai hari Jumat pada pukul 18.15 setelah shalat Magrib berjamaah yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3 Jadwal Hari Sabtu Santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

No.	Waktu	Kegiatan
1.	18.15-19.00	Tadarus Al-Qur'an dan tahsin qiraah
2.	19.00-19.30	Shalat Isya berjamaah
3.	19.30-20.00	Makan malam
4.	20.00-21.00	Kegiatan <i>madrasah diniyah</i>
5.	21.00-22.00	Belajar malam
6.	22.00-03.00	Istirahat
7.	03.00-04.00	Bangun pagi dan shalat Tahajud
8.	04.00-04.30	Shalat Subuh berjamaah
9.	04.30-06.00	Kajian Subuh di masjid Al-Ikhlas
10.	06.00-07.00	Senam pagi
11.	07.00-16.00	Kegiatan <i>weekend</i> pondok (ekstrakurikuler, kajian keislaman, <i>course class</i>)
12.	16.00-17.30	Istirahat (shalat Asar dan pantas diri)
13.	17.30-18.15	Shalat Magrib berjamaah di masjid

Jadwal harian santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin pada hari Minggu yang dihitung mulai hari Sabtu pada pukul 18.15 setelah shalat Magrib berjamaah yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4 Jadwal Hari Minggu Santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

No.	Waktu	Kegiatan
1.	18.15-21.00	<i>Free</i> (santri diperbolehkan keluar malam sesuai jadwal dengan syarat dan ketentuan tertentu)
2.	21.00-22.00	Makan malam
3.	22.00-03.00	Istirahat
4.	03.00-04.00	Bangun pagi dan shalat Tahajud
5.	04.00-04.30	Shalat Subuh Berjamaah
6.	04.30-06.00	Kajian subuh di masjid Al-Ikhlas
7.	06.00-08.00	<i>Ro'an</i> atau kerja bakti
8.	08.00-09.00	Pantas diri (MCK dan sarapan)
9.	09.00-16.00	Kegiatan <i>weekend</i> pondok (ekstrakurikuler, kajian keislaman, <i>course class</i>)
10.	16.00-17.30	Istirahat (shalat Asar dan pantas diri)
11.	17.30-18.15	Shalat Magrib berjamaah di masjid

Berdasarkan hasil observasi, santriwati diwajibkan melaksanakan shalat Magrib secara berjamaah di Masjid Al-Ikhlas, Perumahan Bhakti Persada Indah, jika cuaca memungkinkan. Untuk shalat Isya dan Subuh dilaksanakan berjamaah di aula Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin. Namun, khusus pada hari Sabtu dan Minggu sebagian santri akan diwajibkan untuk mengikuti kegiatan subuh di masjid dan sebagian lainnya tetap mengikuti kegiatan di pondok.

Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin menerapkan jadwal harian yang mencakup kegiatan *madrasah diniyah* (madin) setiap malam, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.5 Jadwal *Madrasah Diniyah* Santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

No.	Hari	Kelas			
		Awaliyah	Wustho	Ulya 1	Ulya 2
1.	Ahad	Tauhid	Tafsir Tematik	-	-
2.	Senin	Ulumul Qur'an	Bahasa Arab II	Tasawuf Sosial	-
3.	Selasa	Akhlak	Ulumul Hadis	Fikih Kontemporer	-
4.	Rabu	Fikih	Tarikh Islam	Bahasa Arab III	-
5.	Kamis	-	-	-	Fikih <i>Nisa'</i>
6.	Jumat	Bahasa Arab I	<i>Tsaqafah Islamiyah</i>	-	Kitab <i>Kimiya'us Sa'adah</i>

Metode pengajaran melibatkan diskusi dan penyampaian materi. Ustaz atau ustazah memberikan materi kepada para santriwati, yang kemudian mendiskusikannya setelah sesi kelas. Kelas dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu: 1) awaliyah, untuk santriwati tahun pertama, yang dilaksanakan di aula Bani Syukur; 2) wustho, dilaksanakan di aula Dwi Purwito; 3) ulya 1, dilaksanakan di ruang tamu. Pada tahun ketiga ini, santriwati difokuskan pada pengabdian masyarakat sehingga dibekali dengan materi Tasawuf Sosial, yang merupakan konsep pemikiran pendiri pondok tersebut; dan 4) ulya 2, untuk santriwati tahun keempat, yang dilaksanakan di ruang tamu. Di akhir setiap semester, diadakan tes kompetensi atau UAS untuk

menilai pemahaman santriwati terhadap materi yang telah diajarkan selama semester tersebut.

Selain *madrasah diniyah* yang berlangsung setiap malam, Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin juga mempunyai jadwal kegiatan mengaji kitab kuning di pagi hari, yaitu tepat setelah shalat Subuh.

Tabel 3. 6 Jadwal Ngaji Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
05.00-05.45	<i>Tajul 'Arusy</i>	<i>Minhajul Abidin</i>	<i>Tafsir Munir</i>	<i>Bulughul Maram</i>	<i>Bidayatul Hidayah</i>

Mayoritas kitab kuning yang dikaji adalah kitab-kitab tasawuf. Hal ini dikarenakan basis dari Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin adalah tasawuf. Metode yang diterapkan dalam kegiatan mengaji kitab kuning yaitu metode *bandongan* atau klasikal, di mana para santriwati mendengarkan ustaz atau ustazah saat membaca dan kemudian mencatat di kitab mereka sendiri dengan menggunakan pedoman tulisan pegon.

b. Jadwal Mingguan Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin selalu merutinkan kegiatan zikir bersama, yang biasanya dilaksanakan pada hari Jumat setelah shalat Subuh berjamaah. Zikir bersama ini dipandu oleh instruktur zikir, yang biasanya dipimpin oleh Ustaz Hassisul Ulum. Zikir ini adalah salah satu yang digagas oleh Prof. Amin Syukur dan terus dilestarikan oleh para santrinya. Zikir ini disebut dengan Zikir Terapi Hati.

Kegiatan Zikir Terapi Hati dilaksanakan satu kali setiap dua minggu, bergantian dengan *mujahadah* asmaul husna. *Mujahadah* asmaul husna ini awalnya diijazahkan langsung oleh pengarangnya, yaitu Drs. H. Amdjad Al-Hafidz, B.Sc., M. Pd., kepada santriwati Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin. Saat ini, *mujahadah* tersebut menjadi kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh santriwati, dan biasanya dipimpin oleh Ustaz Hassisul Ulum.

Selain zikir bersama, Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin juga merutinkan kegiatan lain yang dilaksanakan setiap malam Jumat dan hari Jumat. Setiap malam Jumat, para santriwati secara rutin melaksanakan tahlil, *yasinan*, pembacaan surah *Al-Kahfi* dan maulid diba. Kegiatan ini dipimpin oleh kamar yang ditunjuk sebagai imam pada malam tersebut. Jadwal untuk kamar-kamar yang bertugas telah disusun oleh petugas pendidikan karakter Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin. Selain itu, terdapat kegiatan ziarah rutin setiap hari Jumat yang dilakukan oleh kamar yang bertugas pada malam sebelumnya. Para santriwati mengunjungi makam pendiri pondok, yaitu Prof. Amin Syukur dan Ibu Fathimah Usman.

Di samping kegiatan tersebut, Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin juga rutin mengadakan kegiatan *ro'an*, yaitu kerja bakti untuk membersihkan lingkungan pondok. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Minggu dengan membersihkan dua bagian gedung pondok. Berdasarkan hasil observasi, *ro'an* dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh santriwati, dengan pembagian tugas yang dilakukan secara merata oleh petugas kebersihan dan keamanan yang bertanggung jawab.

c. Jadwal Bulanan Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin memiliki jadwal bulanan yang tetap. Setiap bulan pada minggu ketiga, pondok pesantren ini mengadakan kajian. Kajian ini disebut dengan Kajian Ahad Ke-3. Kajian ini dipimpin oleh Ustaz Zahri Johan sebagai pengasuh pondok sekaligus pematari, serta Ustaz Ulum sebagai instruktur Zikir Terapi Hati. Kajian ini terbuka untuk masyarakat umum, sehingga tidak hanya para santriwati saja yang mengikuti, tetapi juga warga sekitar. Selama kajian, Zikir Terapi Hati yang diprakarsai oleh Prof. Amin Syukur dilaksanakan, dan Ustaz Zahri Johan menyampaikan materi kajian kitab kuning *Al-Hikam* karya Ibnu Atha'illah As-Sakandari.

d. Jadwal Tahunan Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin juga mempunyai kegiatan tahunan yang dilaksanakan setiap tahun satu kali. Di antara kegiatan yang dilakukan yaitu: 1) haul pendiri pondok pesantren; 2) Ziarah tokoh-tokoh Islam yang biasanya dilakukan menjelang hari santri; 3) MATSAFA (Masa Taaruf Santri Fathimah Al-Amin), yang bertujuan untuk mengenalkan visi misi dan lingkungan pesantren agar santri dapat mengikuti seluruh kegiatan pondok secara optimal; 3) LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Santri), yang bertujuan untuk membentuk mental santri yang kuat, berkarakter, dan mandiri, serta memiliki kemampuan *leadership* dan manajerial; 4) kemah dan tadabur alam, yang bertujuan untuk meningkatkan keakraban santri dan sekaligus tadabur alam sebagai sarana pembelajaran untuk lebih mengenal ke Maha Besaran Allah Swt. yang telah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya; 5) peringatan hari besar Islam, seperti maulid Nabi Muhammad saw.

5. Profil Santriwati Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin adalah pondok yang dikhususkan untuk mahasiswi. Para santriwati berasal dari berbagai semester. Jumlah total santri sekitar 95 orang yang terbagi dalam empat angkatan, yaitu angkatan pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Angkatan-angkatan ini dikelompokkan menjadi empat kelas, yaitu kelas awaliyah, wustho, ulya 1, dan ulya 2. Rincian data santriwati Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.7 Data Santriwati Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

No.	Angkatan	Nama Santriwati
1.	Awaliyah	Alfiyyah Azhar
		Alisa Syamsa Shihab
		Arifna Dalila Uqba
		Aulia Shinta Bella
		Dely Rahmalia
		Deninta Ibtisaamah Fibriani
		Farichatur Rohmah
		Faridatus Sholichah
		Felan Nadiyahun Rosyidah
		Hanik Maulida
		Hanum Khalwa Nurrahma
		Jihan Sahilina Shofa
		Ngaliyah
		Ni'ma Niswah Dhiyafa Tillah
		Prajnaparamita Sakaswari
		Shalsabila Diah Fasha
		Tiffany Aulia Ali
		Zainab
2.	Wustho	Affifatul Izzati
		Alya Salsabila
		Anisah Ratu Mutiara
		Aurelia Diaz Rakasiwi

		Azizah Nailul Husna
		Berlian Madi Syafi'i
		Devi Haniaturrosyidah
		Dina Aulia
		Fauziyatul Khamidiyyah
		Hifda Noon F.
		Ikhda Hidayatul Ummah
		Isna Nur Cahyani
		Jihan Kulfaïroh Zein
		Kurnia Laeli Muna
		Laeli Sagita
		Lisa Ayu
		Ma'rifatun Ni'mah
		Maryatul Ulya
		Maulida Apriliana
		Maulidiyya Najwa Balqis A
		Maylan Patricia
		Misqi Duratul Najah
		Najwa Hanan N. S.
		Nihayatul Muna
		Nurul Hikma
		Putri Nabilah Yumna
		Qorri' Aina
		Rania Hanifa M.Desky
		Rafika Kintan Tanada
		Redika Sevti Afgianti
		Roza Naltri
		Safana Bilbina
		Tazkiyyatul Muthmainnah
		Wildyana Syuhda
		Zahrotun Isnaeni
3.	Ulya 1	Alaina Rohmah
		Alfi Kumara Lekha
		Alvina Dwi Damayanti
		Ani Haryani
		Aula Syifa Selimi
		Dwi Fitriatun Aisyah
		Ervianti

4.	Ulya 2	Iffah Syafaatul Arabia
		Iysfa Imroatun Adila
		Khoirunnisa Nur Ishmatillah
		Lulu Naili Mafaza
		Miftakhul Jannah
		Nisrin Mu'azzaz
		Nur Hafidhoh
		Putri Misjayanti
		Rifa Anis Fauziah
		Rifda Luthfia Zakiya
		Robi'a Ilmi Dzakiyyah
		Roihanan Nafi'ah
		Sayyidah Kamila Nafisa
		Siti Musfiroh
		Ummu Zahrotun Ni'mah
		Annisa Aulia Nasyithoh
		Asna Suraya
		Aura Asla Nur Fajri
		Azky Naila Salsabila
		Eka Juni Rahayu
		Faradya Dzurriyatus S.
		Ibna Azka Hafidzah
		Laely Sari Rahmatika
		Meydina Hikmah Tuzzahro
		Nazila Hasna Aulia
		Nuha Rahmadiyah Khairunnisa
		Nur Fadhilah
		Nuril Fajri Amalia
		Rahma Shofa Salsabila
		Rediana Al Fatikhasari Putri
		Syakila Junda El-Karima
		Ulpani Kholisoh
		Vita Fuadah
		Siti Nur Kholisoh
		Durrotun Nasihah

Peneliti melakukan wawancara kepada lima santriwati, yaitu:

a. Responden Pertama

Responden penelitian pertama adalah mahasiswi yang berasal dari Pemalang, bernama Laely Sari Rahmatika. Dia merupakan mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang. Dia salah satu santriwati Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin angkatan pertama, yang sedang menduduki kelas ulya 2. Dia bergabung menjadi bagian dari pondok pesantren sejak semester lima, tepatnya tahun 2021 bulan September.

“Tepatnya sih bulan September tahun 2021. Pokoknya pas pertama kali pondok ini dibuka. Dan saya angkatan pertama.”¹⁴⁵

Laely Sari Rahmatika atau biasa dipanggil dengan julukan Lail saat ini sedang menjalani semester sebelas. Alasan dia memilih untuk masuk ke pondok pesantren karena kurikulum yang bagus dan moderat, serta fasilitas nyaman dan cukup lengkap.

“Waktu itu sih karena nyari tempatnya yang pertama dari segi kurikulumnya bagus, terus yang nggak radikal tapi yang moderat, dilihat dari fasilitasnya juga kelihatan nyaman sih, pas itu juga pondok ini masih baru, pas itu juga semesterku udah lumayan tinggi jadi kalau nyari pondok tuh lumayan sulit, terus ada pondok ini yang baru dibangun, jadi kan menerima semuanya dari semester yang udah tinggi pun.”¹⁴⁶

b. Responden Kedua

Responden kedua adalah salah satu santriwati semester lima yang berasal dari Tangerang, yaitu Anisah Ratu Mutiara. Dia lahir di Tangerang pada tanggal 17 April 2004. Dia merupakan mahasiswi Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang. Dia juga merupakan salah satu

¹⁴⁵ Wawancara responden Laely Sari Rahmatika, 17/10/2024

¹⁴⁶ Wawancara responden Laely Sari Rahmatika, 17/10/2024

santriwati Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin angkatan ketiga, yang sedang menduduki kelas wustho. Dia mulai bergabung menjadi bagian dari pondok pesantren sejak semester tiga, tepatnya pada tahun 2023 bulan Agustus.

“Sejak sekitar tahun kemarin berarti, waktu semester tiga, tahun 2023, sekitar bulan Agustus, selesai dari ma’had aku daftar ke sini.”¹⁴⁷

Anisah Ratu Mutiara sering dipanggil dengan nama Anisah. Alasan dia masuk ke Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin karena di pondok ini terdapat program ekstrakurikuler sufi *healing*.

“Aku tuh ngincernya sufi *healing*-nya. Sebelumnya udah tahu kalau ada sufi *healing*-nya. Jadi, emang niatnya oh ada kelas sufi *healing*-nya.”¹⁴⁸

c. Responden Ketiga

Responden ketiga merupakan salah satu santriwati yang berasal dari Kebumen, bernama Sayyidah Kamila Nafisa. Dia lahir di Kebumen pada tanggal 10 Oktober 2004. Dia merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang. Dia juga merupakan salah satu santriwati Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin angkatan kedua, yang sedang menduduki kelas ulya 1. Dia bergabung menjadi bagian dari pondok pesantren ini sejak semester satu, tepatnya tanggal 30 Juli tahun 2022

“Aku pertama kali masuk ke pondok ini yaitu tanggal 30 Juli 2022, pada saat maba (mahasiswa baru) di semester satu, karena aku ngga ma’had.”¹⁴⁹

Sayyidah Kamila Nafisa sering kali dipanggil dengan nama Mila. Alasan dia masuk ke pondok pesantren ini karena tersedia

¹⁴⁷ Wawancara responden Anisah Ratu Mutiara, 18/10/2024

¹⁴⁸ Wawancara responden Anisah Ratu Mutiara, 18/10/2024

¹⁴⁹ Wawancara responden Sayyidah Kamila Nafisa, 20/10/2024

fasilitas yang lengkap dan nyaman, serta mendapat dukungan penuh dari kedua orang tua.

“Alasanku masuk sini awalnya sudah mempertimbangkan banyak, aku sudah sempat survei Al-Ihya’, sempat survei Besongo juga, sempat survei Muslimat NU juga, sama survei sini. Terus waktu sudah lihat fasilitas, pokoknya *sreg* aja gitu loh mbak, terus orangtua juga lebih dukung di sini.”¹⁵⁰

d. Responden Keempat

Responden keempat merupakan salah satu mahasiswi yang berasal dari Pemalang, bernama Alaina Rohmah. Lahir di Pemalang, tanggal 3 Agustus 2003. Dia merupakan mahasiswi jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Walisongo Semarang. Dia juga merupakan salah satu santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin angkatan kedua, tepatnya tahun 2022 dia mulai bergabung menjadi bagian dari pondok pesantren ini dan sudah sejak semester satu.

“Tahun 2022 waktu masih semester satu saat maba (mahasiswa baru) dan nggak tinggal di ma’had.”¹⁵¹

Alaina rohmah biasa disapa Alin. Salah satu alasan dia masuk ke pondok pesantren ini adalah karena ketika dia melakukan pencarian di internet, yang muncul adalah Pondok Fathimah Al-Amin.

“Terus akhirnya nyari *searching* di google yang pertama muncul itu Fathimah Al-Amin, sampai bawah pencarian itu Fathimah Al-Amin semua. Teman-temanku tuh pada nyari ada Al-Ihya’, tapi Alin tuh ngga nemu Al-Ihya’, ngga nemu Besongo, benar-benar ngga ada, ini doang.”¹⁵²

e. Responden Kelima

¹⁵⁰ Wawancara responden Sayyidah Kamila Nafisa, 20/10/2024

¹⁵¹ Wawancara responden Alaina Rohmah, 21/10/2024

¹⁵² Wawancara responden Alaina Rohmah, 21/10/2024

Responden kelima merupakan salah satu mahasiswi berasal dari Pemalang, bernama Miftakhul Jannah. Lahir di Pemalang, tanggal 16 Februari 2004. Dia merupakan mahasiswi jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang. Dia juga merupakan salah satu santriwati Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin angkatan kedua, tepatnya tahun 2022 dan sudah sejak semester satu.

“Sejak tahun 2022 waktu semester satu, aku waktu itu daftar saat gelombang satu.”¹⁵³

Miftakhul Jannah biasa disapa dengan Jannah. Salah satu alasan dia masuk ke pondok pesantren ini adalah karena tidak mengetahui pondok pesantren di sekitar UIN Walisongo, sehingga dia mengikuti jejak kakak kelasnya saat di Madrasah Aliyah.

“Alasannya itu pertama karena aku masuk UIN, dan aku nggak tahu channel-channel pondok di Semarang, jadi aku ikut Mbak Ibna, kan aku adik kelasnya Mbak Ibna waktu Aliyah.”¹⁵⁴

B. Paparan Hasil Penelitian

Implementasi merupakan suatu proses menerapkan atau mengaplikasikan suatu ide atau konsep. Dalam hal ini, pengimplementasian difokuskan pada ajaran tasawuf sosial yang dijadikan sebagai *life style* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bagian ini, peneliti akan menyajikan data hasil penelitian baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi mengenai pemahaman santriwati tentang tasawuf sosial, serta implementasi tasawuf sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, baik dari segi pelaksanaan maupun faktor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan tersebut.

¹⁵³ Wawancara responden Miftakhul Jannah, 21/10/2024

¹⁵⁴ Wawancara responden Miftakhul Jannah, 21/10/2024

1. Pemahaman Santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin Tentang Tasawuf Sosial

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh dan pengajar maupun santri, Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin adalah pondok pesantren yang cukup kental dengan nilai tasawufnya. Hal ini terlihat dari sosok pendirinya yaitu Prof. Amin Syukur yang merupakan Guru Besar Ilmu Tasawuf di UIN Walisongo Semarang. Konsep pemikiran beliau tentang tasawuf juga diterapkan dalam pondok pesantren ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu santriwati:

“Benar sih, karena pertama dari pendirinya juga guru besar tasawuf, kemudian dari kurikulumnya, kitab-kitabnya kan juga berbasis tasawuf.”¹⁵⁵

Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin tidak hanya berfokus pada kehidupan tasawuf klasik, melainkan memadukan antara nilai-nilai tasawuf dengan perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan pengasuh pondok pesantren:

“Kemudian yang kedua, dari sisi filosofis, progresif itu artinya pondok ini ingin memadukan antara kemajuan berpikir, perkembangan teknologi, dengan salaf dalam konteks tasawuf. Karena tasawuf yang sifatnya lentur diharapkan dapat mengimbangi kecepatan perkembangan teknologi yang demikian pesat di era sekarang ini. Sehingga perkembangan IPTEK selalu terkawal dengan agama, dipadukan antara potensi akal dengan kekuatan hati (spiritual).”¹⁵⁶

Konsep pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin berdasar dari konsep Tasawuf Sosial. Konsep ini tidak hanya menitikberatkan pada pengajaran ilmu tasawuf saja, melainkan juga bagaimana proses implementasi nilai-nilai tasawuf sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Sehingga penerapan nilai-nilai tasawuf tidak hanya

¹⁵⁵ Wawancara responden Laely Sari Rahmatika, 17/10/2024

¹⁵⁶ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 16/10/2024

berdampak pada santri saja, tetapi juga akan memberikan efek pada kehidupan sosial di lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pernyataan pengasuh pondok pesantren:

“Jadi tasawuf sosial itu bagaimana kehidupan sosial kita ini juga bisa menjadi jalan untuk menuju kepada Allah. Kemudian dalam pekerjaan kita itu juga bisa mengantarkan kita mendekatkan diri kepada Allah. Terus ada bagaimana mengatasi konflik di masyarakat, mengatasi konflik dari hati ke hati. Kemudian bagaimana mengubah virus hati menjadi aset diri, bagaimana kita itu mengelola kelebihan dan kekurangan kita masing-masing, ini tasawuf sosial. Kemudian, lebih internal lagi, bagaimana kita mengatasi konflik-konflik dalam diri sendiri, bagaimana mengatasi stres, dan lain sebagainya. Ini meskipun internal kan juga akan berdampak kepada sosial ya. Bagaimana kita bisa melatih shalat khusyuk, yang dari situ kita bisa ber-*impact* kepada masyarakat, karena kan *inna shalata tanha anil fahsya'i wal munkar*, shalat itu bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar.”¹⁵⁷

Jadi, tasawuf sosial mengajarkan bagaimana aspek kehidupan sosial dapat menjadi sarana guna mendekatkan diri kepada Allah. Ini mencakup cara mengatasi konflik internal dan eksternal, serta dampak positif dari praktik-praktik spiritual yang dapat berpengaruh bagi diri sendiri maupun lingkungan sosial, contohnya yaitu ibadah shalat. Hal ini dibuktikan melalui pemahaman santri mengenai konsep pendidikan tasawuf yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, seperti yang disampaikan dalam sesi wawancara:

“Yang saya pahami tentang tasawuf itu seperti jalan menuju Allah. Kita kan ngga hanya beribadah aja ya jalan menuju Allah, tapi juga kegiatan kita sehari-hari itu kan juga bisa diarahkan kepada jalan tasawuf untuk menuju kepada Allah.”¹⁵⁸

Santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin juga memahami tasawuf sosial sebagai jalan menuju ketenangan batin,

¹⁵⁷ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 16/10/2024

¹⁵⁸ Wawancara responden Laely Sari Rahmatika, 17/10/2024

penerimaan diri, dan cinta sebagai ajaran inti. Bagi mereka tasawuf bukan sekadar berusaha tenang, tetapi mencapai ketenangan yang muncul dari dalam diri. Mereka menekankan pentingnya menerima orang lain apa adanya tanpa berusaha mengubah mereka, karena yang dapat diubah hanyalah diri sendiri. Selain itu, cinta dipandang sebagai inti dari tasawuf, yang mengajarkan sikap sabar, tidak mudah marah, dan mengurangi *overthinking*. Pemahaman ini mendorong santriwati untuk lebih fokus pada introspeksi diri, bahwa perubahan sejati berasal dari dalam diri, bukan dari memaksa orang lain untuk berubah. Pemahaman tersebut tercermin dalam pernyataan salah seorang santriwati saat sesi wawancara berikut:

“Kalau dari aku belajar selama ini, menurut aku tasawuf itu tenang, pokoknya intinya tenang, menghadapi apa-apa itu harus tenang, bukan harus tenang sih, tapi emang dalam diri dia tenang. Terus menerima ketika ada orang lain A, B, C, kita ngga bisa bikin dia begitu. Tapi yang bisa kita atur cuma diri kita sendiri. Jadi kita yang tenang, kita yang koreksi diri, lebih kayak gitu menurutku. Abis itu yang pasti adanya cinta, inti tasawuf cintanya. Jadi karena adanya cinta, yaudah terima mereka semua, entah apapun itu, Jadi kalau menurutku perubahan yang ada dalam diriku juga merasa, aku dulu tuh yang sering ngomel-ngomel sama orang lain, yang sering *overthinking*, jadi sekarang tuh lebih oh yaudah terima aja. Dulu juga pernah tuh baca buku yang bilang kalau kita tuh ngga bisa mengubah orang lain, tapi yang bisa kita rubah ya diri sendiri. Lakuin apa yang kita bisa, jangan lakuin apa yang kita ngga bisa.”¹⁵⁹

Selain itu, sebagian santriwati memahami tasawuf sosial sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memperbaiki sikap dan akhlak. Baginya, tasawuf berperan dalam membentuk karakter yang lebih baik, terutama dalam pengendalian diri dan pengambilan keputusan. Ia merasakan dampak nyata dalam kehidupannya, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual. Hal ini tercermin dari

¹⁵⁹ Wawancara responden Anisah Ratu Mutiara, 18/10/2024

kebiasaannya yang kini lebih mempertimbangkan setiap tindakan, dengan mempertanyakan apakah perbuatannya sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan mendatangkan ridha Allah. Dengan demikian, pemahamannya menegaskan bahwa tasawuf bukan sekadar teori, tetapi memiliki dampak praktis dalam membentuk kesadaran diri dan akhlak. Pemahaman ini sejalan dengan pernyataan salah seorang santriwati dalam wawancara berikut:

“Tasawuf itu kayak membuat kita lebih dekat kepada Allah, bisa memperbaiki sikap dan akhlak kita, jadi ya lebih baik lagi gitu. Sejauh ini ada efeknya sih buat aku, kayak sekarang tuh kalau mau melakukan apa-apa tuh nggak sesuka hati gitu loh, lebih mikir ‘oh seharusnya tuh begini, kalau kayak begitu nanti Allah marah’, lebih banyak pertimbangan ketika ingin melakukan sesuatu.”¹⁶⁰

Namun, di sisi lain, sebagian santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin belum sepenuhnya memahami konsep tasawuf. Hal ini terlihat dari pernyataan beberapa santriwati dalam sesi wawancara berikut:

“Pernah dengar doang sih Mbak, tapi kalau di pondokku yang dulu kan salaf ya, aku ngga ngerti kenapa kalau di pondokku tuh ngga ada tasawuf juga. Jadi, salaf ya benar-benar tentang kitab-kitab banget, tapi tuh ngga ada kitab tasawufnya, paling belajar kitab tasawuf yang agak tinggi kan termasuknya itu kalau Ramadhan doang. Jadi, misalkan untuk ngaji ngabsahin malem-malem ngga ada kitab tasawufnya, ngga masuk di kurikulum pondok salafku dulu.”¹⁶¹

“Belum pernah mendengar istilah tasawuf sama sekali, karena Alin dulu kan pondoknya modern jadi fokusnya ke bahasa, bahkan ngaji kitab pun itu dijadikan sebagai ekskul, jadi emang ngga tau sama sekali sih tentang tasawuf.”¹⁶²

¹⁶⁰ Wawancara responden Miftakhul Jannah, 21/10/2024

¹⁶¹ Wawancara responden Sayyidah Kamila Nafisa, 20/10/2024

¹⁶² Wawancara responden Alaina Rohmah, 21/10/2024

Meskipun pemahaman sebagian santriwati tentang tasawuf sosial masih terbatas, mereka tetap menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari sikap dan perilaku mereka yang selaras dengan ajaran tasawuf sosial, sebagaimana dinyatakan dalam wawancara berikut:

“Kalau menurutku *feeling* ketika belajar tasawuf ya ketika kita ngaji aja, Ketika kita lagi kitaban aja. Tapi karena kita juga tinggal sama yang ngga *basic* tasawuf, yang emang di luar prodinya, emang berasa banget. Jadi perubahannya ngga besar-besar banget, cuma ketika lagi belajar aja gitu jadi bertambah. Karena di pondok ngga semua santrinya ngerti maksud tasawuf ya, ngga semua orang bisa diajak berpikir di luar logika.”¹⁶³

“Untuk beberapa santri yang emang ngga ngerti itu kurang efektif, tapi itu sebenarnya aku lihat ada kok manfaatnya buat dia, mungkin dia nya aja yang ngga paham maksudnya, tapi mereka tetap ada *action*-nya.”¹⁶⁴

2. Implementasi Tasawuf Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, nilai-nilai tasawuf sosial tidak hanya diajarkan pada santriwati dalam ranah teoritis saja, melainkan juga implementasi dalam ranah praktis. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren:

“Nilai-nilai tasawuf sosial yang diterapkan di pondok Fathimah Al-Amin, kalau yang dari sisi kurikulum jelas kita sudah memasukkan di dalam materi tasawuf sosial, kemudian kalau yang terkait dengan kehidupan sehari-hari kita mengajak santri-santri itu mengembangkan diri di bidang yang diminatinya masing-masing. Jadi, kita tidak menggiring semua santri itu ke arah satu *activity*, tapi melalui empat bidang yang sudah disebutkan tadi, itu nanti

¹⁶³ Wawancara responden Anisah Ratu Mutiara, 18/10/2024

¹⁶⁴ Wawancara responden Anisah Ratu Mutiara, 18/10/2024

santri bisa memilih bidang-bidang mana yang sesuai dengan minatnya.”¹⁶⁵

Kutipan langsung tersebut menjelaskan bahwa implementasi Tasawuf Sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin diaplikasikan dalam empat bidang pokok. Empat bidang tersebut terdiri dari: 1) Bidang Akademik; 2) Bidang *Life Skill*; 3) Bidang Kerumahtanggaan; dan 4) Bidang Keorganisasian. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren:

“Setelah berjalan empat tahun, sistem struktur manajemen pondok itu sudah ketemu, manajemennya dibagi menjadi empat bidang, yaitu bidang akademik, bidang *life skill*, bidang keorganisasian, dan bidang kerumahtanggaan. Yang suka akademik nanti akan masuk ke bidang pengembangan akademik, yang suka pengembangan *life skill* dan pengabdian masyarakat nanti dia akan masuk ke bidang-bidang itu, suka organisasi akan masuk bidang organisasi, yang suka pada pengembangan karakter nanti akan masuk pada bidang pengembangan karakter. Jadi melalui pendistribusian santri sesuai minatnya masing-masing ke bidang-bidang kegiatan itu.”¹⁶⁶

Pendistribusian santri ke dalam bidang-bidang yang diminati merupakan langkah untuk mengembangkan minat mereka, yang pada gilirannya membantu para santri guna mengenal diri sendiri dan mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh pengasuh pondok:

“Menurut saya ini merupakan suatu bentuk implementasi tasawuf sosial, sehingga santri itu betul-betul menemukan bidang yang dia sukai dan dia bisa mengembangkan diri di situ dan sekaligus itu menjadi jalan untuk mengenal dirinya sendiri dan selanjutnya mengenal kepada Allah.”¹⁶⁷

Pembagian empat bidang pokok ini merupakan suatu bentuk implementasi Tasawuf Sosial. Hal ini selaras dengan salah satu ungkapan

¹⁶⁵ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 16/10/2024

¹⁶⁶ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 16/10/2024

¹⁶⁷ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 16/10/2024

yang sangat masyhur di kalangan praktisi tasawuf Islam dari dahulu hingga sekarang yaitu:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

“Barangsiapa yang mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya.”¹⁶⁸

Berdasarkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, proses implementasi tasawuf sosial ke dalam empat bidang pokok tersebut di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. Bidang Akademik

Bidang akademik di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin diimplementasikan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menunjang kemampuan intelektual serta memperdalam pemahaman santriwati mengenai ilmu keagamaan. Kegiatan-kegiatan berikut dirancang agar santriwati dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan agama secara menyeluruh.

Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin menyelenggarakan kegiatan *Madrasah Diniyah* setiap pukul 20.00 WIB hingga 21.00 WIB. Kegiatan ini terbagi menjadi empat kelas, yaitu awaliyah, wustho, ulya 1, dan ulya 2. Setiap kelas memiliki jadwal tersendiri yang telah tercantum pada tabel 3.5. Materi *Madrasah Diniyah* berfokus pada tiga hal utama, yaitu pembelajaran tasawuf, pembelajaran Al-Qur'an, dan pembelajaran bahasa.

Setiap kenaikan kelas, materi yang diajarkan dalam *Madrasah Diniyah* semakin berkurang. Misalnya, kelas ulya 1 hanya mempelajari tiga materi, sedangkan kelas ulya 2 hanya mempelajari dua materi. Hal ini disebabkan oleh fokus yang lebih besar pada

¹⁶⁸ Abu Hurairah, BA, “Menyoal Hadist: Barang siapa yang mengenal dirinya, niscaya ia mengenal Rabbnya”, <https://hamalatulquran.com/menyoal-hadits-barang-siapa-yang-mengenal-dirinya-niscaya-ia-mengenal-rabbnya/> (diakses pada 24 Januari 2025)

pengabdian masyarakat bagi santriwati yang menduduki tingkat akhir. Sementara itu, kelas awaliyah dan wustho difokuskan pada khidmah di pondok pesantren secara internal. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren:

“Sering saya sampaikan ke para santri kalau semester lima ke bawah itu khidmahnya itu kepada sesama santri, tapi kalau semester lima ke atas itu khidmahnya kepada masyarakat. Jadi khidmah di pesantren itu merupakan kurikulum, makanya ulya 1 dan ulya 2 itu *ta’lim*-nya mulai dikurangi, ulya 1 *ta’lim*-nya hanya tiga pertemuan, ulya 2 hanya dua pertemuan, itu maksudanya biar ada *space* waktu bagi santri untuk menyelesaikan skripsinya tentunya sebagai tugas utama, kemudian sisa-sisa waktu luangnya itu bisa digunakan untuk khidmah di bidang kemasyarakatan, Al-Qur’an, atau profesionalitas.”¹⁶⁹

Pondok pesantren ini juga menyelenggarakan kegiatan Pengajian Subuh yang dilaksanakan setelah shalat Subuh. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santriwati, kecuali mereka yang termasuk dalam program tahfiz. Pengajian bertempat di Aula Dwi Puwito, dan setiap harinya kitab yang dikaji berbeda, sesuai jadwal yang tercantum pada tabel 3.7. Mayoritas kitab yang dipelajari adalah kitab kuning tasawuf, yang mencerminkan bahwa pondok pesantren ini berbasis pada ajaran tasawuf.

Kegiatan literasi juga diselenggarakan di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin setiap hari Kamis, mulai pukul 20.00 WIB hingga 21.00 WIB. Seluruh santri dari berbagai angkatan mengikuti kegiatan ini yang bertempat di Aula Dwi Purwito. Kegiatan ini berupa membaca buku secara bersama-sama, di mana buku yang dibaca adalah buku non-fiksi yang berfokus pada berbagai disiplin

¹⁶⁹ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 16/10/2024

ilmu. Tujuan kegiatan literasi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran intelektual, wawasan, dan tanggung jawab sosial santri.

Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin juga mengadakan kegiatan ngaji kitab pasaran setiap bulan Ramadan. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari setelah shalat Tarawih berjamaah di Aula Dwi Purwito. Tidak hanya santriwati yang mengikuti kegiatan ini, tetapi juga dibuka untuk umum, baik putra maupun putri. Sebagian besar peserta dari luar pesantren yang ikut adalah mahasiswa dan anak-anak indekos yang tinggal di sekitar perumahan BPI (Bhakti Persada Indah).

Gambar 3.1 merupakan hasil dokumentasi kegiatan ngaji kitab pasaran yang dilaksanakan pada bulan Ramadan tahun 2024. Pengajian ini dibuka untuk umum dengan tujuan membantu memperdalam pemahaman agama bagi masyarakat yang lebih luas. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mempererat hubungan sosial dan spiritual santriwati dan masyarakat di lingkungan sekitar pondok pesantren.

b. Bidang *Life Skill*

Bidang *life skill* di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin terdiri dari berbagai program dan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh santri maupun non-santri. Kegiatan ini diselenggarakan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi para santriwati sebagai persiapan untuk terjun ke masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan pengasuh pondok pesantren:

“Semua kegiatan itu sifatnya umum, termasuk ekstrakurikuler, pengabdian masyarakat itu sifatnya umum. Jadi, konsepnya pondok itu adalah santri-santri bisa sendiri atau berkolaborasi dengan eksternal menginisiasi suatu unit kegiatan di pondok yang kemudian

diikuti oleh masyarakat di luar untuk datang ke pondok untuk beraktivitas di pondok.”¹⁷⁰

Program-program dalam bidang *life skill* yang mencerminkan implementasi tasawuf sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin cukup beragam. *Pertama*, yaitu ekstrakurikuler sufi *healing* yang telah menyelenggarakan berbagai kegiatan, antara lain pelatihan shalat khusyuk dan program pendidikan sufi *healing* 200 jam.

Gambar 3.2 merupakan data hasil dokumentasi kegiatan pelatihan shalat khusyuk yang berlangsung pada tanggal 31 Maret 2024 di Aula Dwi Purwito. Kegiatan ini terbuka untuk umum dan diselenggarakan setahun sekali ketika bulan Ramadan. Tujuan kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis ibadah, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas santri secara menyeluruh.

Selain itu, Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin juga menyelenggarakan program pendidikan sufi *healing* 200 jam, yang diadakan setiap hari Sabtu pukul 13.00 WIB hingga 15.00 WIB di aula pondok pesantren. Program ini diikuti oleh 8 santri dan 29 non-santri. Tujuan dari program pendidikan ini adalah untuk melahirkan praktisi tasawuf yang mampu melakukan penyembuhan berbasis sufistik dengan prinsip-prinsip pengobatan timur. Sufi *healing* menjadi salah satu ciri khas dari pondok pesantren ini. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan santriwati:

“Terus dari sufi *healing* juga, aku rasa pondok lain belum ada sufi *healing* yang sampai rutin seperti itu.”¹⁷¹

¹⁷⁰ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 16/10/2024

¹⁷¹ Wawancara responden Laely Sari Rahmatika, 17/10/2024

Gambar 3.3 merupakan hasil observasi dari program pendidikan sufi *healing* 200 jam yang dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2024 di Aula Bani Syukur.

Kedua, program Pembinaan Anak Islam diaplikasikan melalui kegiatan *SIS Life* (Semarak *I'tikaf* and Santri *Life*), yang diselenggarakan oleh santriwati Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin setiap tahun sekali, tepatnya pada bulan Ramadan. Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak dari jenjang TK dan SD dari luar pesantren. Gambar 3.4 merupakan hasil dokumentasi kegiatan *SIS Life* yang dilaksanakan dalam kurun waktu terakhir, yaitu tanggal 30 sampai 31 Maret 2024.

Program ini dirancang untuk menumbuhkan kecintaan pada ibadah, memperkuat keimanan, dan meningkatkan pemahaman spiritual sejak dini. Selain itu, *SIS Life* bertujuan melatih santriwati dalam disiplin beribadah, melatih dalam mengendalikan hawa nafsu, mengembangkan kebiasaan introspeksi diri, serta mempererat hubungan sosial dan kekompakan di antara sesama santriwati dalam lingkungan yang positif dan mendukung. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari beberapa santriwati:

“Terus pernah ikut *SIS Life*, aku bantuin masak-masak, agak capek banget, capek banget malah. Selama dua hari atau tiga hari gitu. Aku engga ngerasa terpaksa, kayak seneng aja, apalagi ngerasa dirangkul aja. Seseru itu, ya capek banget sih. Waktu itu puasa, tidurnya cuma beberapa jam, abis itu pas lagi kita buka puasa makannya cuma sepintas-pintasnya aja, sebisa-bisanya aja.”¹⁷²

“Aku ikutnya tuh yang kegiatan *SIS Life* itu. Aku ngerasa senang karena banyak anak-anak kecil walaupun rumit, suka masak-masak juga.”¹⁷³

¹⁷² Wawancara responden Anisah Ratu Mutiara, 18/10/2024

¹⁷³ Wawancara responden Miftakhul Jannah, 21/10/2024

“Kalau yang udah pernah aku ikutin cuma panitia *SIS Life* aja sih. Kalau aku sendiri merasa sebenarnya banyak manfaatnya ya. Dari segi pertemanan itu semakin akrab, juga semakin tahu sifat-sifat orang.”¹⁷⁴

c. Bidang Keorganisasian

Bidang keorganisasian di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin adalah bidang yang berfokus pada pengembangan *leadership* dan manajerial. Bidang ini bertujuan untuk membentuk santriwati yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik, memahami nilai-nilai demokrasi melalui musyawarah, mampu mengelola konflik secara bijaksana, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren:

“Kita kan ada tiga step untuk pengembangan keorganisasian, karena manajemen dan *leadership* itu juga bagian dari misi pondok itu tertuang dalam bidang keorganisasian.”¹⁷⁵

Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin memiliki berbagai program keorganisasian yang mencerminkan implementasi tasawuf sosial. Program pertama adalah kegiatan *Camping* Juara, yaitu kegiatan kemah dan tadabur alam yang diselenggarakan di luar lingkungan pondok. Kegiatan ini diwajibkan bagi seluruh santri dan dilaksanakan sekali dalam setahun sebagai bagian dari masa taaruf santri baru.

Gambar 3.5 menunjukkan dokumentasi kegiatan *Camping* Juara yang dilaksanakan pada tanggal 23 hingga 24 Februari 2024. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keakraban antar santri serta melaksanakan tadabur alam sebagai sarana pembelajaran dalam mengenal keagungan Allah sebagai pencipta langit, bumi, dan segala

¹⁷⁴ Wawancara responden Sayyidah Kamila Nafisa, 20/10/2024

¹⁷⁵ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 16/10/2024

isinya. Selain membentuk karakter spiritual, kegiatan ini juga bertujuan untuk mempersiapkan santri menjadi individu yang memiliki kepedulian sosial tinggi.

Di samping itu, santriwati Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin turut aktif dalam berbagai inisiatif pelestarian lingkungan di luar area pondok pesantren. Partisipasi ini terungkap melalui sesi wawancara dengan beberapa santriwati yang menceritakan keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan tersebut:

“Jadi di pondok ini kan ada kegiatan peduli lingkungan berupa pengumpulan dan pemisahan sampah plastik, nantinya kita serahkan ke bu Adi (ibu di komplek BPI) yang rumahnya dekat masjid itu untuk dibuat daur ulang berupa *ecobrick*, santri juga sering ikut andil di kegiatan RW saat pembuatan *ecobrick*-nya Mbak”¹⁷⁶

“Dulu tuh ikut *ecobricks* sama ibu-ibu di RT, di posko RT situ, dari jam 6 pokoknya dari abis Magrib sampai jam 10-an. Itu cuma masukin potongan-potongan plastik ke botol, benar-benar capek banget, tapi ternyata hasilnya bagus, hasilnya lumayan, jadi yaudah seneng aja.”¹⁷⁷

”Kemarin kan ada kegiatan *ecobrick*, kegiatan menanam lubang biopori juga ada, terus kampanye kebersihan, terus pengelolaan sampah.”¹⁷⁸

Kegiatan pengelolaan sampah, pembuatan *ecobriks*, dan pembuatan lubang biopori tidak hanya membentuk karakter santri yang peduli terhadap lingkungan, tetapi juga mengajarkan mereka untuk memiliki rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama. kegiatan-kegiatan ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab manusia dalam memelihara ciptaan Allah.

¹⁷⁶ Wawancara responden Miftakhul Jannah, 21/10/2024

¹⁷⁷ Wawancara responden Anisah Ratu Mutiara, 18/10/2024

¹⁷⁸ Wawancara responden Laely Sari Rahmatika, 17/10/2024

Program kedua adalah LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Santri) dan *Character Building*. Program ini dilaksanakan setiap tahun sekali dan diikuti oleh santriwati yang berada di kelas wustho, atau tahun kedua mereka tinggal di pesantren. Kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan santriwati sebelum mereka memasuki kepengurusan santri.

Gambar 3.6 menunjukkan dokumentasi kegiatan LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Santri) dan *Character Building* yang dilaksanakan pada tanggal 27-29 September 2024. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan di dalam pondok pesantren, tetapi juga dilaksanakan di luar pondok dengan latar berbasis alam untuk tadabur alam. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan Resimen Mahasiswa (Menwa) UIN Walisongo. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membentuk karakter kepemimpinan santri serta menerapkan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan oleh respon positif dari santriwati saat sesi wawancara:

“Menurut Alin yang *Character Building* kan waktu angkatan kita itu ada ya Mbak, itu benar-benar kepike banget. Katanya yang *Character Building* yang angkatan kemarin yang baru aja dilakukan itu juga kepike banget loh. Bahkan di anggota kamar Mbak yang sebelumnya sering izin kegiatan pondok sampai para pengurus tuh bosen, setelah *Character Building* jadi tambah rajin ikut kegiatan pondok lagi, sudah jarang izin-izin nggak jelas gitu.”¹⁷⁹

Program ketiga adalah Kajian Ahad Ke-3, yang dilaksanakan setiap bulan pada minggu ketiga. Kegiatan ini terdiri dari pelaksanaan Zikir Terapi Hati yang diciptakan oleh Prof. Amin Syukur dan kajian kitab *Al-Hikam* karya Ibnu Atha'illah As-Sakandari. Zikir biasanya dipandu oleh Ustaz Hassisul Ulum, sementara kajian kitab

¹⁷⁹ Wawancara responden Alaina Rohmah, 21/10/2024

disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren. Kajian Ahad Ke-3 ini terbuka untuk umum dan dapat diikuti oleh santri maupun non-santri.

Kegiatan ini merupakan salah satu ciri khas dari Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin karena melibatkan praktik Zikir Terapi Hati. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh beberapa santriwati pondok pesantren:

“Zikir yang tiap hari Jumat itu kan Ustaz Ulum itu biasanya ada Zikir Terapi Hati, itu kan buatannya Pak Amin, jadi itu khas banget dari kita.”¹⁸⁰

“Zikirnya beda sih Mbak, yang zikir setelah shalat itu kan beda dari pondok lain, warisan dari pendiri pondok. Di sini juga ada Zikir Terapi Hati yang biasanya dipimpin oleh Ustaz Ulum.”¹⁸¹

Kajian Ahad Ke-3 ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan menjadi wadah refleksi serta introspeksi bagi santriwati melalui praktik Zikir Terapi Hati. Tujuan ini diperkuat dengan respon positif yang disampaikan oleh beberapa santriwati saat sesi wawancara:

“Kalau dari zikirnya terasa banget, kadang Ustaz Ulum juga sampai yang nangis, aku tuh nggak nangis, tapi kayak lebih tenang dan merasa lebih baik gitu.”¹⁸²

“Zikir Terapi Hati, ada manfaatnya sih Mbak, pernah loh aku sampai nangis karena terharu, karena ketika dipimpin Ustaz Ulum tuh zikirnya mendalam sekali, ngena banget pokoknya. Mungkin karena kondisi perasaan lagi mellow terus zikir kayak gitu kan seakan dibisikin ‘semua *pasrahke wae mbi Gusti Allah*’. Setiap zikir selalu ngerasa tenang dan *plong*.”¹⁸³

Selain itu, Kajian Ahad Ke-3 juga bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika melalui kajian kitab *Al-Hikam*.

¹⁸⁰ Wawancara responden Laely Sari Rahmatika, 17/10/2024

¹⁸¹ Wawancara responden Alaina Rohmah, 21/10/2024

¹⁸² Wawancara responden Sayyidah Kamila Nafisa, 20/10/2024

¹⁸³ Wawancara responden Miftakhul Jannah, 21/10/2024

Dalam kegiatan ini, santriwati dapat menggali ajaran tasawuf yang mendalam mengenai akhlak dan perilaku yang baik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh beberapa santriwati saat sesi wawancara:

“Moral yang lebih ditekankan di pondok ini tuh tata kramanya atau adab, dan juga kedisiplinannya. Pondok ini sangat disiplin loh, dan kalau mengenai adab sih sudah cukup baik.”¹⁸⁴

“Menurutku yang sering di *ngendiko* sama Ustaz Johan intinya kebersamaan sih. Ustaz Johan bilang gini, ‘pokoknya intinya bagaimanapun caranya, walaupun ada konflik, kalian harus tetap nyatu, kebersamaan itu nomor satu, namanya di pondok itu kan rumah kalian, kalian itu satu keluarga satu badan, kalau misalkan satu sakit ya semuanya sakit, kalau semuanya senang ya harus senang’, gitu Mbak.”¹⁸⁵

“Nilai moral sebenarnya ada banyak ya. Pertama menghormati kepada yang lebih tua, karena yang dulu juga Mbak Fina sering menekankan banget tentang hal itu, kalau sama yang lebih tua tuh harus dijaga sopan santunnya, terus yang tua sama yang lebih kecil itu juga harus memberi kasih sayang. Terus soal kedisiplinan itu kan selalu mengikuti kegiatan dengan baik, ngga bolos-bolos, terus ikut berjamaah, soal kebersihan itu juga menurut aku karena dari awal pondok ini kelihatan bersih jadi harus ditekanin banget kan kebersihan itu.”¹⁸⁶

Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin juga menekankan penerapan nilai moral *futuwwah* dan *itsar*, konsep yang sering dibahas dalam ilmu tasawuf. Nilai-nilai ini telah diimplementasikan oleh para santriwati dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengajar di pondok pesantren tersebut:

“*Futuwwah* itu kan kalau menurut saya itu perbuatan atau sesuatu yang berdasarkan hati yang bersih atau tabiat suci dari

¹⁸⁴ Wawancara responden Miftakhul Jannah, 21/10/2024

¹⁸⁵ Wawancara responden Sayyidah Kamila Nafisa, 20/10/2024

¹⁸⁶ Wawancara responden Laely Sari Rahmatika, 17/10/2024

santri itu. Makanya kemudian di *futuwwah* itu ada beberapa hal, di antaranya adalah *al-ihsan li ghairihi* yaitu berbuat baik kepada orang lain. Lah maka kalau saya melihat guyub rukun itu kan bisa jadi mencerminkan *al-futuwwah*, nilai-nilai *futuwwah* gitu. Terus *kafful adda* yaitu menjaga diri tidak untuk berbuat menyakiti orang lain. Lha tampaknya antara santri dengan santri yang lain itu tidak yang *jotakan*, tidak ada yang saling mengejek dan seterusnya. Artinya semuanya bareng-bareng rukun guyub. Kemudian yang ketiga adalah *wa kholiqin al-nasa bi khuluqin hasanin*, lah tampaknya satu dengan yang lain itu kan saling menghormati, maka sepengetahuan saya ketika bermuamalah dengan para santri mereka sudah melakukan hal itu.”¹⁸⁷

“Terus kemudian *Itsar* ini kan mendahulukan kepentingan orang lain di atas diri sendiri. Lah itu saya buktikan kemarin ketika berziarah, sebetulnya saya itu antriannya di belakang, tapi ketika santri-santri tau oh ini ada Pak Anam, lalu saya dipersilahkan lebih dahulu. Lah ini kan bagian dari salah satu amaliah *Itsar*. Harusnya bisa jadi kalau saya di belakang bisa jadi ngga kebagian berhubung saya dikasih jalan untuk dahulu, mereka rela mengantri di belakang, yang mana mengantri itu kan sesuatu yang menjengkelkan, membosankan, tapi mereka rela melakukan itu demi mengormati saya atau karena pernah tua, pernah lebih sepuh. Lha ini kan bagian dari *itsar* yang tampaknya diekspresikan oleh perilaku santri dengan spontanitas tanpa berpikir panjang dan seterusnya.”¹⁸⁸

d. Bidang Kerumahtanggaan

Bidang kerumahtanggaan di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin bertanggung jawab atas pengelolaan kegiatan harian santriwati, mulai dari bangun tidur hingga kembali beristirahat di malam hari. Tugas-tugas bidang ini mencakup pembinaan karakter santri, penjagaan keamanan dan ketertiban, pemeliharaan kebersihan serta sarana dan prasarana, layanan kesehatan, dan penyediaan

¹⁸⁷ Wawancara dengan pengajar di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 29/10/2024

¹⁸⁸ Wawancara dengan pengajar di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 29/10/2024

konseling bagi santri. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh santriwati yang terlibat dalam bidang tersebut:

“Alin kan bidang kerumahtanggaan ya, yang mana itu hampir aktivitas keseluruhan dari bangun sampai tidur lagi. Setiap hari itu pasti ada tugasku Mbak. Setiap malam harus lihat dan bagi siapa piket apa ini dan itu.”¹⁸⁹

Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin juga terbuka terhadap partisipasi dari berbagai pemeluk agama, termasuk non-Islam, untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan pondok pesantren. Hal ini terbukti saat sesi wawancara dengan beberapa santriwati:

“Waktu itu katanya Pak Pur ikut maulidan di pondok, kan juga Pak Pur kebetulan agamanya nasrani, juga katanya waktu itu diikutsertakan dalam maulidan.”¹⁹⁰

“Terus kemarin Miss Miku dan Miss Ana juga sempat berkegiatan di sini, bahkan Miss Miku selama bulan Ramadan di sini kan, setelah itu kan Miss Miku puasa, dia pengen ikut kita. Waktu Miss Ana ke sini juga dalam rangka kunjungan kan. Jadi intinya pondok ini pernah mendatangkan atau mengikutsertakan kegiatan walaupun dari agama lain.”¹⁹¹

Dengan sikap keterbukaan, pesantren berupaya memupuk semangat toleransi serta menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis, sehingga setiap santri dapat berkembang dalam lingkungan yang penuh penghargaan terhadap perbedaan. Upaya ini tercermin dalam respon positif yang disampaikan oleh para santriwati saat sesi wawancara:

“Dengan adanya Miku di sini aku lebih mengedepankan sifat moderat sih Mbak.”¹⁹²

¹⁸⁹ Wawancara responden Alaina Rohmah, 21/10/2024

¹⁹⁰ Wawancara responden Sayyidah Kamila Nafisa, 20/10/2024

¹⁹¹ Wawancara responden Sayyidah Kamila Nafisa, 20/10/2024

¹⁹² Wawancara responden Miftakhul Jannah, 21/10/2024

“Tentu ada kebermanfaatan ketika kita bergaul dengan orang yang berbeda agama. Karena kalau kita bergaul dengan orang yang berbeda dengan kita tuh kayak kita bisa lihat ternyata kita tuh ada beragam gitu ya, ngga cuma kalangan kita aja, jadi bisa lebih tahu juga kalau budaya orang lain, agama orang lain. Dan kita juga bisa memberi tahu budaya kita, agama kita tanpa memaksa, tanpa menghilangkan ruang hak mereka untuk memiliki keyakinan.”¹⁹³

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengimplementasian Tasawuf Sosial pada Santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam implementasi tasawuf sosial, terdapat berbagai faktor yang berperan, termasuk faktor pendukung maupun penghambat. Bagian berikut ini menjelaskan temuan peneliti mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi tasawuf sosial di kalangan santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin.

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan (*bi'ah*) yang bercorak tasawuf

Bi'ah yaitu lingkungan yang merujuk pada suasana atau kondisi sekitar yang memengaruhi perkembangan, perilaku, dan interaksi seseorang. Lingkungan pesantren yang berfokus pada corak tasawuf, ditambah dengan suasana yang mendukung nilai-nilai spiritual, menciptakan kondisi yang kondusif bagi santriwati untuk mengimplementasikan tasawuf sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu pengajar di pondok pesantren:

“Kalau pendorong sebetulnya mungkin *bi'ah* ya, lingkungan yang atmosfer *launyah* corak pondok tasawuf itu mau tidak mau dia harus beradaptasi dengan kondisi

¹⁹³ Wawancara responden Laely Sari Rahmatika, 17/10/2024

situasi yang menuntun dia untuk dalam tanda kutip ‘mengikuti nilai-nilai tasawuf itu sendiri’ begitu.”¹⁹⁴

2) Sistem pendidikan berbasis tasawuf

Pendidikan atau pengajian yang berbasis tasawuf memiliki pengaruh signifikan terhadap cara berpikir dan berperilaku santriwati. Meskipun santriwati mungkin memiliki pandangan pribadi atau merasa tidak ingin terpengaruh, proses pembelajaran tasawuf secara perlahan mengubah pola pikir dan sikap mereka menuju nilai-nilai tasawuf. Hal ini dibuktikan saat sesi wawancara dengan salah seorang pengajar di pondok pesantren:

“Atau yang kedua memang pendidikan atau pengajian yang berbasis tasawuf itu suka tidak suka dan mau tidak mau ketika horizon pengetahuannya itu memang mengarah pada tasawuf, nanti pola pikirnya dan perilakunya itu sedikit demi sedikit akan dipengaruhi oleh hal tersebut. Lha inilah yang menjadi pendorong daripada para santri untuk melakukan laku sufi.”¹⁹⁵

Dengan demikian, pembelajaran tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan moral santriwati. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai yang diajarkan dalam tasawuf akan meresap ke dalam diri santriwati, sehingga memengaruhi cara mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Hal ini divalidasi oleh pernyataan yang disampaikan oleh salah satu santriwati pondok pesantren:

“Menurutku yang bagus di sini, kita mengenalkan tasawuf kepada seluruh santri tanpa terkecuali. Untuk beberapa santri yang memang ngga ngerti itu kurang efektif, tapi itu

¹⁹⁴ Wawancara dengan pengajar di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 29/10/2024

¹⁹⁵ Wawancara dengan pengajar di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 29/10/2024

sebenarnya aku lihat ada kok manfaatnya buat dia, mungkin dia nya aja yang ngga paham maksudnya, tapi mereka tetap ada *action*-nya.”¹⁹⁶

3) Adanya program kegiatan sosial

Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin memiliki program-program kegiatan sosial yang bertujuan untuk melatih santriwati agar lebih peka terhadap kebutuhan masyarakat sekitar. Beberapa program kegiatan sosial yang diterapkan di pondok pesantren ini sebagaimana yang telah dijelaskan pada subbab B di bab 3 dari skripsi ini. Beberapa kegiatan tersebut menjadi praktik langsung dari tasawuf sosial. Hal ini juga didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah seorang pengajar di pondok pesantren:

“Atau bisa jadi program-program pondok pesantren yang menjadikan warna pada perilaku santri bercorak tasawuf ya bisa jadi.”¹⁹⁷

Program kegiatan sosial tersebut dapat mewarnai perilaku santriwati dengan nilai-nilai tasawuf, yang pada akhirnya dapat memperkuat implementasi tasawuf sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan fondasi yang kuat dari kegiatan sosial ini, diharapkan santriwati dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya religius tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat.

b. Faktor Penghambat

1) Tantangan globalisasi

Globalisasi telah membawa arus informasi yang deras dan beragam. Kemudahan akses informasi melalui internet membuat

¹⁹⁶ Wawancara responden Anisah Ratu Mutiara, 18/10/2024

¹⁹⁷ Wawancara dengan pengajar di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 29/10/2024

santriwati rentan terpapar pada banyak informasi yang tidak terfilter. Jika santriwati tidak mampu memilih informasi dengan bijak, mereka dapat terpengaruh dalam cara berpikir dan berperilaku. Pernyataan ini juga diungkapkan oleh salah seorang pengajar di pondok pesantren:

”Zaman global distraksi itu kan banyak sekali, jadi arus deras informasi dengan adanya jaringan internet yang luar biasa maka kadang-kadang gen Z itu ketika dia mengakses informasi yang tidak difilter terlebih dahulu itu bisa memengaruhi laku dan sifatnya.”¹⁹⁸

Informasi ini dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tasawuf, serta membingungkan santriwati tentang apa yang benar dan salah dalam konteks ajaran agama.

Selain itu, budaya instan yang berkembang dalam masyarakat global mendorong santriwati untuk mencari cara cepat dalam menyelesaikan masalah. Misalnya, santriwati seringkali lebih memilih solusi cepat untuk mengerjakan tugas tanpa melalui proses belajar yang mendalam. Pernyataan ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh seorang pengajar di pondok pesantren:

“kultur-kultur yang dalam tanda kutip ‘yang secara instan itu menggerogoti dalam berproses dalam segala apapun’, misalnya contoh orang ketika memegang HP itu kan aplikasi itu sudah serba ada sehingga kecenderungannya adalah cari yang *short cut* cari yang instan saja, tapi tidak mau bersusah payah. Contohnya misalnya belajar mau bikin makalah, itu sekarang kan pakainya AI, tidak mau belajar kemudian *mutola’ah* kemudian apa yang dibaca lalu gagasannya dituangkan dalam tulisan, lha ini sebagai tantangan buat kita, padahal *mutola’ah* itu sendiri kemudian membaca, menjaga orisinalitas karya ilmiah kita

¹⁹⁸ Wawancara dengan pengajar di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 29/10/2024

itu kan bagian dari akhlak atau bahkan tuntutan bagi seorang santri untuk belajar, tidak hanya mengambil *short cut short cut* itu.”¹⁹⁹

Cara-cara instan tersebut dapat mengurangi ketekunan santriwati dalam memahami ajaran tasawuf. Di samping itu, globalisasi membawa masuk berbagai budaya asing yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tasawuf. Santriwati dapat terpengaruh oleh budaya populer yang lebih mengutamakan kesenangan instan, materialisme, dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip tasawuf. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh salah seorang pengajar di pondok pesantren:

“Misalnya kalau sedang tren budaya *k-pop*, kemudian ayo kita mengikuti berbondong-bondong tanpa memedulikan nilai-nilai estetika, sebetulnya ini sesuai ngga dengan budaya ajaran agama kita, atau nilai-nilai akhlak dalam ajaran tasawuf kita gitu kan.”²⁰⁰

Globalisasi juga menyebabkan keterasingan sosial. Kecenderungan santriwati untuk menghabiskan waktu dengan gawai dan media sosial dapat mengurangi interaksi sosial di antara mereka. Hal ini berpotensi menghambat proses musyawarah, diskusi, dan pembelajaran bersama, yang merupakan elemen penting dalam implementasi tasawuf sosial. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengajar pondok pesantren:

“Belum lagi misalnya, kadang-kadang gara-gara *gadget*, teman yang dekat itu menjadi menjauh iya kan, karena sendiri-sendiri megang HP kemudian seolah-olah tidak ada proses komunikasi interaksi yang itulah menjadikan

¹⁹⁹ Wawancara dengan pengajar di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 29/10/2024

²⁰⁰ Wawancara dengan pengajar di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 29/10/2024

benggang, tidak ada *musohabah*, tidak ada interaksi yang intens, yang menjadikan orang itu berjarak.”²⁰¹

2) Keterbatasan sumber daya manusia di kalangan pengurus pondok

Pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin menyampaikan bahwa kurangnya sumber daya manusia (SDM) pengurus yang memadai menghambat implementasi tasawuf sosial pada santriwati. Jumlah SDM dari pengurus cukup banyak, tetapi kualitas SDM-nya yang kurang kompeten membuat santriwati kurang mendapat pendampingan optimal dalam menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan kutipan hasil wawancara berikut:

“Kesulitannya yang mungkin keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh pondok, misal seperti keterbatasan SDM, kami sebagai pengurus sebetulnya SDM nya banyak, cuma kan yang mau betul-betul totalitas di dalam pondok sedikit.”²⁰²

²⁰¹ Wawancara dengan pengajar di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 29/10/2024

²⁰² Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 16/10/2024

BAB IV

ANALISIS PROSES IMPLEMENTASI TASAWUF SOSIAL DI PONDOK PESANTREN PROGRESIF FATHIMAH AL-AMIN

A. Pemahaman Santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin Tentang Tasawuf Sosial

Setelah menyajikan data hasil temuan penelitian, peneliti akan melanjutkan dengan analisis mendalam mengenai hasil penelitian tersebut. Pada bagian ini, peneliti berupaya menjelaskan relevansi antara hasil penelitian dengan teori-teori yang sudah ada serta memberikan interpretasi terhadap temuan yang diperoleh. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa tasawuf yang dikembangkan di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin adalah tasawuf sosial.

Berdasarkan data hasil wawancara, peneliti menganalisis bahwa pemahaman santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin terhadap tasawuf sosial bervariasi. Variasi ini dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu:

1. Santriwati yang Sudah Paham Tentang Tasawuf Sosial

Dalam kelompok ini, santriwati memiliki pemahaman yang cukup baik dan melihat tasawuf sosial sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah melalui kehidupan sosial. Mereka memahami bahwa tasawuf tidak hanya berupa ibadah ritual, tetapi juga mencakup sikap dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghadapi konflik, mengendalikan emosi, dan berbuat baik kepada orang lain. Hal ini tercermin dari pernyataan yang disampaikan oleh salah seorang santriwati saat sesi wawancara:

“Yang saya pahami tentang tasawuf itu seperti jalan menuju Allah. Kita kan ngga hanya beribadah aja ya jalan menuju Allah, tapi juga kegiatan kita sehari-hari itu kan juga bisa diarahkan kepada jalan tasawuf untuk menuju kepada Allah.”²⁰³

²⁰³ Wawancara responden Laely Sari Rahmatika, 17/10/2024

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu santriwati kelas Ulya 2 di atas, peneliti menganalisis bahwa pemahaman terhadap tasawuf sosial umumnya dimiliki oleh santriwati yang telah menduduki kelas Ulya 1. Hal ini disebabkan karena materi tasawuf sosial diajarkan pada jenjang tersebut, sebagaimana tercantum dalam Tabel 3.5. Dengan demikian, santriwati yang telah melewati kelas Ulya 1 memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tasawuf sosial.

Selain itu, peneliti menganalisis bahwa latar belakang program studi yang diambil santriwati di universitas turut mempengaruhi pemahaman mereka mengenai tasawuf sosial. Santriwati yang menempuh Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tasawuf sosial. Hal ini dibuktikan melalui pernyataan yang disampaikan oleh salah satu santriwati dari program studi tersebut sebagai berikut:

“Kalau menurutku *feeling* ketika belajar tasawuf ya ketika kita ngaji aja, Ketika kita lagi kitaban aja. Tapi karena kita juga tinggal sama yang ngga *basic* tasawuf, yang emang di luar prodinya, emang berasa banget. Jadi perubahannya ngga besar-besar banget, cuma ketika lagi belajar aja gitu jadi bertambah. Karena di pondok ngga semua santrinya ngerti maksud tasawuf ya, ngga semua orang bisa diajak berpikir di luar logika.”²⁰⁴

2. Santriwati yang Baru Mengenal Tasawuf Sosial

Dalam kelompok ini, santriwati cenderung memiliki pemahaman yang masih terbatas mengenai tasawuf sosial. Beberapa dari santriwati bahkan baru mengetahui istilah tasawuf ketika masuk ke pondok pesantren ini. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh beberapa santriwati ketika sesi wawancara:

“Pernah dengar doang sih Mbak, tapi kalau di pondokku yang dulu kan salaf ya, aku ngga ngerti kenapa kalau di pondokku tuh ngga ada tasawuf juga. Jadi, salaf ya benar-benar tentang kitab-kitab

²⁰⁴ Wawancara responden Anisah Ratu Mutiara, 18/10/2024

banget, tapi tuh ngga ada kitab tasawufnya, paling belajar kitab tasawuf yang agak tinggi kan termasuknya itu kalau Ramadhan doang. Jadi, misalkan untuk ngaji ngabsahin malem-malem ngga ada kitab tasawufnya, ngga masuk di kurikulum pondok salafku dulu.”²⁰⁵

“Belum pernah mendengar istilah tasawuf sama sekali, karena Alin dulu kan pondoknya modern jadi fokusnya ke bahasa, bahkan ngaji kitab pun itu dijadikan sebagai ekskul, jadi emang ngga tau sama sekali sih tentang tasawuf.”²⁰⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menganalisis bahwa pemahaman santriwati mengenai tasawuf sosial juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan mereka sebelum masuk ke Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin. Pendidikan di jenjang sebelumnya turut membentuk pemahaman mereka terhadap tasawuf sosial. Namun, meskipun belum memahami tasawuf sosial secara teoritis, mereka tetap mengimplementasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan melalui pernyataan salah seorang santriwati dalam sesi wawancara berikut:

“Untuk beberapa santri yang emang ngga ngerti itu kurang efektif, tapi itu sebenarnya aku lihat ada kok manfaatnya buat dia, mungkin dia nya aja yang ngga paham maksudnya, tapi mereka tetap ada *action*-nya.”²⁰⁷

B. Implementasi Tasawuf Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

Menurut konsep pemikiran Amin Syukur yang telah diuraikan pada Bab 2, tasawuf sosial diwujudkan sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang terbagi dalam lima kategori utama, yaitu: 1) tanggung jawab spiritual; 2)

²⁰⁵ Wawancara responden Sayyidah Kamila Nafisa, 20/10/2024

²⁰⁶ Wawancara responden Alaina Rohmah, 21/10/2024

²⁰⁷ Wawancara responden Anisah Ratu Mutiara, 18/10/2024

tanggung jawab etik; 3) tanggung jawab politik; 4) tanggung jawab terhadap pluralisme agama; dan 5) tanggung jawab intelektual.

Sedangkan menurut hasil penelitian yang dipaparkan pada Bab 3, ditemukan bahwa implementasi tasawuf sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin terbagi ke dalam empat bidang utama, yaitu: 1) bidang akademik; 2) bidang *life skill*; 3) bidang kerumahtanggaan; dan 4) bidang keorganisasian. Masing-masing bidang tersebut mencakup berbagai kegiatan yang merepresentasikan penerapan nilai-nilai tasawuf sosial. Hal ini didukung oleh data wawancara yang dilakukan dengan pengasuh pondok pesantren:

“Setelah berjalan empat tahun, sistem struktur manajemen pondok itu sudah ketemu, manajemennya dibagi menjadi empat bidang, yaitu bidang akademik, bidang *life skill*, bidang keorganisasian, dan bidang kerumahtanggaan. Nilai-nilai tasawuf sosial yang diterapkan di pondok Fathimah Al-Amin, kalau yang dari sisi kurikulum jelas kita sudah memasukkan di dalam materi tasawuf sosial, kemudian kalau yang terkait dengan kehidupan sehari-hari kita mengajak santri-santri itu mengembangkan diri di bidang yang diminatinya masing-masing. Jadi, kita tidak menggiring semua santri itu ke arah satu *activity*, tapi melalui empat bidang yang sudah disebutkan tadi, itu nanti santri bisa memilih bidang-bidang mana yang sesuai dengan minatnya.”²⁰⁸

Oleh karena itu, analisis data akan dilakukan dengan menghubungkan lima pokok kategori utama tasawuf sosial dengan empat bidang implementasi yang diterapkan di pondok pesantren. Hubungan ini akan dijelaskan secara rinci dalam uraian berikut.

1. Bidang Akademik

Dalam bidang akademik, peneliti menganalisis bahwa terdapat beberapa kegiatan yang termasuk ke dalam bentuk implementasi tasawuf sosial. Sebagaimana dijelaskan pada bab 3 mengenai paparan data hasil observasi kegiatan santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, tadarus Al-Qur'an yang dilakukan setelah shalat Magrib

²⁰⁸ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 16/10/2024

merupakan salah satu kegiatan yang termasuk ke dalam bidang akademik. Meskipun kegiatan ini tidak dijelaskan secara rinci melalui data wawancara, validitasnya telah terkonfirmasi melalui analisis dokumen arsip yang dilakukan oleh peneliti.

Kegiatan tadarus Al-Qur'an menjadi salah satu amalan *yaumiyah* bagi santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin. Tadarus dilaksanakan secara bersama-sama di Aula Bani Syukur setelah shalat Magrib berjamaah, dengan membentuk *halaqah* kecil yang pembagiannya sudah ditentukan oleh pengurus santri. Setiap *halaqah* terdiri dari satu penyimak yang bertugas memperhatikan bacaan santri lainnya. Kegiatan tadarus Al-Qur'an ini mencerminkan tanggung jawab spiritual santri, sesuai dengan firman Allah dalam surah Ar-Ra'd ayat 28 tentang "*tatma'inn al-qulub*", yang menunjukkan bahwa mengingat Allah dapat memberikan ketenangan bagi jiwa manusia.²⁰⁹

Kegiatan selanjutnya adalah *madrasah diniyah*, yang dilaksanakan setiap pukul 20.00 WIB hingga 21.00 WIB, sesuai dengan jadwal yang tercantum dalam Tabel 3.5. Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ialah diskusi. *Madrasah diniyah* di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin memiliki keunikan karena menambahkan materi khusus tentang tasawuf sosial yang diajarkan kepada santriwati ketika berada di kelas Ulya 1.

Kegiatan *madrasah diniyah* mencerminkan tanggung jawab intelektual santri karena mendorong mereka untuk berpikir kritis melalui metode tanya jawab dan diskusi. Metode ini memungkinkan santriwati memahami konsep-konsep ilmu agama secara lebih mendalam.

²⁰⁹ Naufal Aufo Oktriana, Pengaruh Tadarus Al-Qur'an Setiap Pagi dan kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Ketenangan Jiwa pada Anak Kelas VIII MTs Negeri 6 Sleman. Skripsi. Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2023, h. 109

Kegiatan selanjutnya adalah pengajian subuh dan pengajian kitab pasaran. Pengajian Subuh merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setelah shalat Subuh, sesuai dengan jadwal yang tercantum dalam Tabel 3.6. Dalam kegiatan ini, santriwati mengikuti ceramah yang disampaikan oleh ustaz atau ustazah, dengan mayoritas kitab yang dikaji merupakan kitab klasik tasawuf. Berbeda dengan pengajian subuh, pengajian kitab pasaran dilaksanakan setiap bulan Ramadan setelah shalat Tarawih berjamaah, dengan target mengkhatamkan dua kitab dalam satu bulan.

Keunikan kedua pengajian kitab tersebut adalah sifatnya yang terbuka untuk umum, sehingga dapat diikuti oleh santri maupun non santri. Namun, sejauh ini hanya pengajian kitab pasaran yang memiliki peserta non-santri. Peneliti menganalisis bahwa hal ini disebabkan oleh waktu pelaksanaannya; pengajian subuh sulit dijangkau oleh non-santri karena dilaksanakan setelah shalat Subuh. Kedua kegiatan ini mencerminkan tanggung jawab intelektual santri karena mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap kitab-kitab klasik, yang pada gilirannya memperkaya wawasan dan pengetahuan santri.

Kegiatan terakhir dari bidang akademik yang mencerminkan implementasi tasawuf sosial adalah kegiatan literasi. Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib yang dilaksanakan setiap Kamis pada malam hari, dengan aktivitas berupa membaca buku non-fiksi atau berdiskusi tentang topik terkini. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin.

Kegiatan literasi mencerminkan tanggung jawab intelektual santri karena mampu menambah wawasan serta mendorong santri untuk berpikir kritis mengenai berbagai topik melalui diskusi dengan teman sebayanya. Peneliti juga menganalisis keunikan kegiatan ini sebagai upaya untuk berkontribusi dalam meningkatkan tingkat literasi di Indonesia. Hal ini relevan dengan pencapaian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat

Indonesia (IPLM) nasional tahun 2024, yang mencatat skor luar biasa sebesar 73,52, melampaui target 71,4 dan hasil tahun sebelumnya yang berada di angka 69,42.²¹⁰

2. Bidang *Life Skill*

Dalam bidang *life skill*, peneliti mengidentifikasi beberapa kegiatan yang mencerminkan penerapan tasawuf sosial. Salah satu kegiatan tersebut yaitu pelatihan shalat khusyuk, yang merupakan agenda wajib di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin dan dilaksanakan setahun sekali. Pelatihan ini tidak hanya diikuti oleh para santri, tetapi juga terbuka untuk umum, dengan tujuan agar manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat luas sekaligus sebagai bentuk tanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran spiritual.

Peneliti juga menemukan bahwa pelatihan shalat khusyuk ini menjadi keunikan pondok pesantren, karena merupakan salah satu warisan pendiri pesantren yang mengembangkan konsep shalat jasmani dan rohani. Kegiatan ini mencerminkan tanggung jawab spiritual santri, sebagaimana ditegaskan oleh pengasuh pondok pesantren:

“Bagaimana kita bisa melatih shalat khusyuk, yang dari situ kita bisa ber-*impact* kepada masyarakat, karena kan *inna shalata tanha anil fakhshya’I wal munar*, shalat itu bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar.”²¹¹

Kegiatan selanjutnya yaitu *SIS Life* (Semarak *I’tikaf and Santri Life*), yang dilaksanakan pada bulan Ramadan selama dua hingga tiga hari. Keunikan kegiatan ini terletak pada peserta yang terdiri dari anak-anak usia TK hingga SD, sementara penyelenggaranya yaitu santriwati Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin. Peneliti menganalisis bahwa

²¹⁰ Alditta Khoirun Nisa (2024) *IPLM 2024 Catat Rekor Tinggi, Literasi Nasional Semakin Meningkat*. Diunduh pada tanggal 3 Januari 2025 dari <https://dev-www.perpusnas.go.id/berita/iplm-2024-catat-rekor-tinggi-literasi-nasional-semakin-meningkat>

²¹¹ Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 16/10/2024

kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian santri dalam menanamkan akhlakul karimah sejak usia dini.

SIS *Life* mencerminkan tanggung jawab etik santri, karena tujuan utama kegiatan ini adalah pembinaan moral dan etika, yang sejalan dengan tiga tahap dalam tasawuf, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.²¹² Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah seorang santriwati berikut:

“Terus pernah ikut SIS *Life*, aku bantuin masak-masak, agak capek banget, capek banget malah. Selama dua hari atau tiga hari gitu. Aku engga ngerasa terpaksa, kayak seneng aja, apalagi ngerasa dirangkul aja. Seseru itu, ya capek banget sih. Waktu itu puasa, tidurnya cuma beberapa jam, abis itu pas lagi kita buka puasa makannya cuma sepiintas-pintasnya aja, sebisa-bisanya aja.”²¹³

Peneliti menganalisis bahwa penanaman moral pada santriwati selama ini hanya terbatas pada tahap *takhalli* (pengosongan diri dari sifat negatif) dan *tahalli* (penghiasan diri dengan sifat baik). Hal ini diperkuat oleh pernyataan santriwati tersebut yang menunjukkan bahwa kegiatan SIS *Life* bertujuan membantu santriwati menghilangkan sifat-sifat negatif dalam dirinya serta menghiasi diri mereka dengan akhlakul karimah.

Kegiatan berikutnya yaitu program pendidikan sufi *healing* 200 jam, sebuah program *life skill* yang dirancang untuk mengajarkan santriwati teknik penyembuhan berbasis sufistik. Program ini terbuka untuk umum, baik santri maupun non-santri, dan dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 13.00 WIB hingga 15.00 WIB.

Pendidikan sufi *healing* 200 jam mencerminkan tanggung jawab intelektual santri, karena santri dibekali pengetahuan dan kemampuan mengenai konsep-konsep penyembuhan ala sufi sebelum nantinya akan menjadi praktisi tasawuf. Program ini juga menjadi salah satu kegiatan khas Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin yang berbasis

²¹² Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 115-116

²¹³ Wawancara responden Anisah Ratu Mutiara, 18/10/2024

tasawuf. Pendapat salah seorang santriwati turut memperkuat keistimewaan program ini.

“Terus dari sufi *healing* juga, aku rasa pondok lain belum ada sufi *healing* yang sampai rutin seperti itu.”²¹⁴

3. Bidang Kerumahtanggaan

Peneliti menganalisis bahwa dalam bidang kerumahtanggaan terdapat beberapa kegiatan yang mencerminkan implementasi tasawuf sosial, yaitu shalat fardu dan shalat sunnah tajahud yang dilakukan secara berjamaah, *mujahadah* asmaul husna, serta Zikir Terapi Hati. Bukti atas hal ini terdapat dalam paparan data hasil observasi pada Bab 3. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci melalui wawancara, kegiatan tersebut telah tervalidasi sebagai bagian dari bidang kerumahtanggaan berdasarkan analisis dokumen arsip yang dilakukan oleh peneliti.

Shalat berjamaah merupakan salah satu program di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin yang bertujuan untuk membiasakan santri memperkuat iman sekaligus melatih kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Pelaksanaan shalat berjamaah dijadwalkan pada waktu Magrib, Isya, dan Subuh. Hal ini dikarenakan kesibukan santriwati dengan perkuliahan yang berlangsung dari pagi hingga sore hari, sehingga shalat Zuhur dan Asar tidak dilakukan secara berjamaah.

Shalat berjamaah mencerminkan tanggung jawab spiritual santri. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang menunjukkan bahwa santri yang konsisten melaksanakan shalat berjamaah cenderung memiliki sikap disiplin, mampu mendisiplinkan diri dalam belajar, serta memperoleh ketenangan dalam menghadapi berbagai persoalan sehingga tidak mudah tertekan atau putus asa dalam menghadapi kesulitan.²¹⁵

²¹⁴ Wawancara responden Laely Sari Rahmatika, 17/10/2024

²¹⁵ Diah Novita Fardani, “Pengaruh Disiplin Ibadah Shalat dan *Emotional Intelligence* terhadap Prestasi Belajar Siswa”, dalam *Journal Education Research and Development*, Vol. 2, No. 2 (Agustus 2018), h. 11-22

Kegiatan selanjutnya yaitu *mujahadah* asmaul husna dan Zikir Terapi Hati yang dilaksanakan dua minggu sekali secara bergantian setiap hari Jumat setelah shalat Subuh. Kedua kegiatan ini dipimpin oleh Ustaz Hassisul Ulum. Peneliti menganalisis bahwa kedua kegiatan ini mencerminkan tanggung jawab spiritual santri, sebagaimana akan dijelaskan dalam uraian berikut.

Mujahadah asmaul husna diijazahkan langsung oleh pengarangnya, Drs. H. Amdjad Al-Hafidz, B.Sc., M. Pd., kepada santriwati Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin. Menurut Al-Ghazali, *mujahadah* merujuk pada upaya sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah.²¹⁶ Sedangkan asmaul husna merupakan nama-nama mulia Allah Swt. yang diwahyukan kepada manusia sebagai sarana untuk mencari petunjuk, perlindungan, dan pertolongan-Nya. Nama-nama tersebut mengandung berkah dan manfaat besar bagi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.²¹⁷ Oleh karena itu, *mujahadah* asmaul husna menjadi praktik melafalkan nama-nama indah Allah untuk memperkuat hubungan dengan Allah dan meraih ridha-Nya. Kebermanfaatan dari kegiatan ini dirasakan langsung oleh santriwati, sebagaimana terungkap melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

“Kalau selama ini yang masih aku lakukan itu *mujahadah* Asmaul Husna Mbak. Selalu aku lakukan habis tahajud, dan itu sangat berefek sekali. Dulunya tuh semester kemarin aku kalau di kampus tuh nggak *pede-an*, aku perjuangkan biar aku bisa *pede-an*, biar bisa kayak yang lain gitu loh, biar nggak *stuck* di situ terus. Dan *mujahadah* itu aku lakuin mulai dari awal semester 5 kemarin, lumayan aku bisa *pede* lagi, ketika presentasi aku bisa *loss*. Di *mujahadah*-nya itu kan juga ada amalan sebelum melakukan apa-apa membaca basmalah 19 kali, terus Al-Fatihah 7x, ya

²¹⁶ Muhammad Amin, “Tradisi Muahadah: Metode Menjaga Hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Indralaya, Indonesia”, dalam *Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 04, No. 01 (Januari-Juni 2020), h. 18

²¹⁷ Syaifur Rohman, “Pembiasaan membaca Asmaul Husna Untuk Menjaga Potensi Aqidah Pada Anak”, dalam *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (Juni 2020), h. 119-121

Alhamdulillah sekarang aku lebih aktif di kampus, lebih aktif bertanya, lebih *pede*, lebih *loss*.”²¹⁸

Sementara Zikir Terapi Hati merupakan praktik zikir yang diwariskan oleh pendiri pondok pesantren, Amin Syukur. Keunikan dari zikir ini terletak pada makna khusus yang terkandung dalam lafadznya, meskipun secara umum lafadz yang digunakan mirip dengan zikir-zikir lain. Lafadz zikir dalam Zikir Terapi Hati diambil dari asmaul husna yang sebagian besar memiliki arti penyembuhan. Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa Amin Syukur secara sengaja memilih lafadz tersebut untuk membantu orang-orang yang sedang sakit agar memohon kesembuhan kepada Allah melalui asma-Nya yang menyembuhkan.²¹⁹

Praktik Zikir Terapi Hati dilaksanakan secara rutin setiap dua minggu sekali pada hari Jumat, serta pada Kajian Ahad ke-3 setiap bulan. Kegiatan ini mencerminkan tanggung jawab spiritual santri dalam tasawuf sosial, karena Zikir Terapi Hati bertujuan untuk mengarahkan santri agar senantiasa mengingat Allah, merasakan kedekatan dengan-Nya, dan melakukan introspeksi untuk perbaikan diri secara batiniah. Manfaat dari praktik ini juga dirasakan langsung oleh para santri, sebagaimana diungkapkan dalam berbagai testimoni mereka.

“Zikir Terapi Hati, ada manfaatnya sih Mbak, pernah loh aku sampai nangis karena terharu, karena ketika dipimpin Ustaz Ulum tuh zikirnya mendalam sekali, ngena banget pokoknya. Mungkin karena kondisi perasaan lagi mellow terus zikir kayak gitu kan seakan dibisikin ‘semua *pasrahke wae mbi Gusti Allah*’. Setiap zikir selalu ngerasa tenang dan *plong*.”²²⁰

²¹⁸ Wawancara responden Miftakhul Jannah, 21/10/2024

²¹⁹ Riri Fajriati Maghfiroh, *Dzikir Sebagai Terapi Kecemasan (Studi Terhadap “Dzikir Terapi Hati” oleh Mahasiswa UIN Walisongo Tingkat Akhir di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023, h. 90

²²⁰ Wawancara responden Miftakhul Jannah, 21/10/2024

“Kalau dari zikirnya terasa banget, kadang Ustaz Ulum juga sampai yang nangis, aku tuh nggak nangis, tapi kayak lebih tenang dan merasa lebih baik gitu.”²²¹

4. Bidang Keorganisasian

Peneliti menganalisis bahwa terdapat beberapa kegiatan yang mencerminkan tasawuf sosial dalam bidang keorganisasian, salah satunya adalah Kajian Ahad Ke-3. Pengajian ini merupakan agenda rutin yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin setiap Minggu ke-3 dalam satu bulan. Kegiatan ini terbuka untuk umum, sehingga kebermanfaatannya tidak hanya dirasakan oleh santriwati, tetapi juga masyarakat luas. Susunan acara Kajian Ahad Ke-3 meliputi Zikir Terapi Hati dan kajian kitab *Al-Hikam* karya Ibnu Atha’illah As-Sakandari.

Pada Kajian Ahad Ke-3, Zikir Terapi Hati biasanya dipimpin oleh Ustaz Hassisul Ulum, namun apabila beliau berhalangan hadir, akan digantikan oleh perwakilan dari salah satu santriwati. Sementara itu, kajian kitab *Al-Hikam* disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren, Ustaz Zahri Johan. Analisis penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kegiatan ini awalnya merupakan bagian dari LEMBKOTA (Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf), yang didirikan oleh Amin Syukur dan dilaksanakan di kediaman beliau di Perumahan Bhakti Persada Indah Blok S No. 21. Setelah Amin Syukur wafat, pengajian rutin ini dilanjutkan oleh para santrinya dan dipindahkan ke Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin.²²²

Kajian Ahad Ke-3 mencerminkan tanggung jawab spiritual sekaligus intelektual santri. Hal ini terlihat dari adanya Zikir Terapi Hati

²²¹ Wawancara responden Sayyidah Kamila Nafisa, 20/10/2024

²²² Atika Adityani Putri, Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam Terhadap Tingkat Optimisme Dalam Memaknai Hidup Pada Jamaah LEMBKOTA di Bakti Persada Indah Ngaliyan Semarang. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018, h. 49-50

yang bertujuan untuk senantiasa mengingat Allah, serta kajian kitab *Al-Hikam* yang bertujuan menambah wawasan keilmuan peserta sebagai upaya meningkatkan intelektualitas masyarakat dalam bidang agama.

Kegiatan berikutnya yaitu *Camping Juara*. Kegiatan ini merupakan kegiatan *outdoor* yang diselenggarakan dalam rangka taaruf santri baru. Seluruh rangkaian acara dalam kegiatan ini dilaksanakan secara berkelompok, sehingga santriwati dilatih untuk saling tolong-menolong, peduli, dan bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai tantangan. Berdasarkan analisis penelitian terdahulu, kegiatan ini awalnya merupakan bagian dari program LEMBKOTA, yang dirancang oleh pendiri pondok pesantren dengan nama Seni Menata Hati Remaja Kreatif dan Prestatif *Ulul Albab Holiday Camp*.²²³ Setelah pendiri pesantren wafat, kegiatan ini dilanjutkan oleh para santrinya di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin dengan nama *Camping Juara*.

Camping Juara mencerminkan tanggung jawab etik santri dalam tasawuf sosial. Selama kegiatan, santriwati diajarkan untuk menjaga etika dalam interaksi sosial, seperti bekerja sama dalam tim dan saling membantu selama kegiatan berlangsung. Nilai-nilai ini tercermin dalam pernyataan salah seorang santriwati yang disampaikan pada sesi wawancara, yang menguatkan pentingnya penerapan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari.

“Menurutku yang sering di ngendiko sama Ustaz Johan intinya kebersamaan sih. Ustaz Johan bilang gini, ‘pokoknya intinya bagaimanapun caranya, walaupun ada konflik, kalian harus tetap nyatu, kebersamaan itu nomor satu, namanya di pondok itu kan rumah kalian, kalian itu satu keluarga satu badan, kalau misalkan

²²³ Atika Adityani Putri, Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam Terhadap Tingkat Optimisme Dalam Memaknai Hidup Pada Jamaah LEMBKOTA di Bakti Persada Indah Ngaliyan Semarang. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018, h. 51

satu sakit ya semuanya sakit, kalau semuanya senang ya harus senang', gitu Mbak.”²²⁴

Kegiatan terakhir sebagai bentuk implementasi tasawuf sosial dalam bidang keorganisasian ialah Latihan Dasar Kepemimpinan Santri (LDKS) dan *Character Building*. Kegiatan ini diadakan sekali dalam setahun khusus untuk santriwati yang duduk di kelas wustho, dengan tujuan mempersiapkan mereka sebelum menjabat sebagai pengurus santri. Sesuai dengan namanya, kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan kepemimpinan santri sekaligus membangun karakter yang baik dalam diri santri. Keunikan dari kegiatan ini terletak pada keterlibatan tidak hanya para santriwati, tetapi juga Resimen Mahasiswa (Menwa) UIN Walisongo yang turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan LDKS dan *Character Building* mencerminkan tanggung jawab etik santri dalam tasawuf sosial. Melalui kegiatan ini, santri dibentuk menjadi individu yang tidak hanya kompeten dalam kepemimpinan, tetapi juga memiliki *akhlakul karimah* yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis hubungan antara lima pokok kategori utama tasawuf sosial dan empat bidang implementasi tasawuf sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin akan disajikan secara ringkas dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Analisis Implementasi Tasawuf Sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

Kategori	Implementasi Tasawuf Sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin			
	Bidang Akademik	Bidang <i>Life Skill</i>	Bidang Kerumahtanggaan	Bidang Keorganisasian

²²⁴ Wawancara responden Sayyidah Kamila Nafisa, 20/10/2024

Tanggung Jawab Spiritual	Tadarus Al-Qur'an	Pelatihan Shalat Khusyuk	Shalat Berjamaah	
			Mujahadah Asmaul Husna	
			Zikir Terapi Hati	
Tanggung Jawab Etik		SIS Life		Camping Juara
				LDKS dan Character Building
Tanggung Jawab Politik				
Tanggung Jawab Pluralisme Agama				
Tanggung Jawab Intelektual	Madrasah Diniyah	Pendidikan Sufi Healing 200 Jam		Kajian Ahad Ke-3
	Pengajian Subuh dan Pengajian Kitab Pasaran			
	Kegiatan Literasi			

Berdasarkan tabel di atas, implementasi tasawuf sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin menunjukkan bahwa tanggung jawab spiritual dan tanggung jawab intelektual menempati posisi paling dominan, diikuti oleh tanggung jawab etik. Sementara itu, tanggung jawab politik dan pluralisme agama belum diwujudkan dalam bentuk program kegiatan formal. Meski demikian, kedua kategori terakhir ini tampak tersirat dalam interaksi sehari-hari santriwati saat mengikuti berbagai kegiatan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan santriwati yang diungkapkan dalam sesi wawancara.

“Waktu itu katanya Pak Pur ikut maulidan di pondok, kan juga Pak Pur kebetulan agamanya nasrani, juga katanya waktu itu diikutsertakan dalam maulidan.”²²⁵

“Terus kemarin Miss Miku dan Miss Ana juga sempat berkegiatan di sini, bahkan Miss Miku selama bulan Ramadan di sini kan, setelah itu kan Miss Miku puasa, dia pengen ikut kita. Waktu Miss Ana ke sini juga dalam rangka kunjungan kan. Jadi intinya pondok ini pernah mendatangkan atau mengikutsertakan kegiatan walaupun dari agama lain.”²²⁶

Bukti pernyataan santriwati di atas menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin memiliki sifat inklusif dan terbuka, memungkinkan partisipasi dari berbagai pemeluk agama untuk terlibat dalam aktivitas di pondok pesantren. Hal tersebut menunjukkan meskipun belum ada program kegiatan formal yang mencerminkan tanggung jawab pluralisme agama, santriwati telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk interaksi antar agama.

“Jadi di pondok ini kan ada kegiatan peduli lingkungan berupa pengumpulan dan pemisahan sampah plastik, nantinya kita serahkan ke bu Adi (ibu di komplek BPI) yang rumahnya dekat masjid itu untuk dibuat daur ulang berupa *ecobrick*, santri juga sering ikut andil di kegiatan RW saat pembuatan *ecobrick*-nya Mbak”²²⁷

²²⁵ Wawancara responden Sayyidah Kamila Nafisa, 20/10/2024

²²⁶ Wawancara responden Sayyidah Kamila Nafisa, 20/10/2024

²²⁷ Wawancara responden Miftakhul Jannah, 21/10/2024

“Dulu tuh ikut *ecobricks* sama ibu-ibu di RT, di posko RT situ, dari jam 6 pokoknya dari abis Magrib sampai jam 10-an. Itu Cuma masukin potongan-potongan plastik ke botol, benar-benar capek banget, tapi ternyata hasilnya bagus, hasilnya lumayan, jadi yaudah seneng aja.”²²⁸

”Kemarin kan ada kegiatan *ecobrick*, kegiatan menanam lubang biopori juga ada, terus kampanye kebersihan, terus pengelolaan sampah.”²²⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, santriwati berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan yang diselenggarakan oleh masyarakat di lingkungan Perumahan Bhakti Persada Indah. Meskipun pondok pesantren belum memiliki program formal dalam implementasi tanggung jawab politik santriwati, partisipasi ini mencerminkan bentuk tanggung jawab politik. Hal ini terlihat dari upaya santriwati mendukung kebijakan ramah lingkungan yang dicanangkan oleh publik serta mengadvokasi praktik berkelanjutan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Implementasi Tasawuf Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari pada Santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

Melalui implementasi tasawuf sosial, diharapkan santriwati dapat memahami larangan-larangan yang ada dan mampu memanfaatkan ilmunya di berbagai tempat. Namun, dalam pelaksanaannya, proses ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor pendukung maupun penghambat. Berikut ini akan dijelaskan analisis hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi tasawuf sosial terhadap santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengajar di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, seluruh aspek yang ada di

²²⁸ Wawancara responden Anisah Ratu Mutiara, 18/10/2024

²²⁹ Wawancara responden Laely Sari Rahmatika, 17/10/2024

pondok pesantren, baik lingkungan maupun kegiatan, sangat mendukung proses implementasi tasawuf sosial. Peneliti akan menganalisis faktor-faktor tersebut dan menguraikan alasan mengapa hal-hal ini dapat menjadi pendukung dalam proses implementasi tasawuf sosial di pondok pesantren tersebut dengan mengacu pada teori-teori yang relevan.

a. Lingkungan (*bi'ah*) yang bercorak tasawuf

Salah satu pengajar di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin menyampaikan bahwa *bi'ah* atau lingkungan pondok yang bercorak tasawuf, disadari maupun tidak, akan mendorong santriwati untuk mengikuti dan menginternalisasi nilai-nilai tasawuf tersebut. Menurut Peneliti, lingkungan ini memberikan dampak yang signifikan meskipun secara tidak langsung, karena nilai-nilai tasawuf terinternalisasi melalui praktik harian dan kebiasaan yang diterapkan di pondok pesantren.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Khaldun, lingkungan sangat memengaruhi pembentukan karakter seseorang, karena manusia cenderung meniru budaya dan nilai yang dominan di lingkungan sekitarnya.²³⁰ Hal ini relevan dalam konteks pondok pesantren, di mana *bi'ah* atau lingkungan yang bercorak tasawuf secara aktif menciptakan atmosfer yang mendukung pembentukan nilai-nilai tasawuf dalam diri santriwati.

b. Sistem pendidikan berbasis tasawuf

Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan di pondok pesantren ini berbasis tasawuf. Pernyataan tersebut divalidasi oleh beberapa santriwati yang mengakui bahwa mayoritas kegiatan di pondok ini mengandung unsur tasawuf. Hal ini juga diperkuat oleh

²³⁰ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah: Terj. Ahmadi Thoha*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986

hasil observasi peneliti, seperti kegiatan pengajian subuh yang mengkaji kitab-kitab klasik tasawuf. Selain itu, materi tentang tasawuf sosial juga telah dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan *Madrasah Diniyah* yang mendukung implementasi tasawuf sosial di pondok ini.

Di samping itu, kegiatan wajib seperti *mujahadah* asmaul husna dan Zikir Terapi Hati juga mendukung proses implementasi tasawuf sosial. *Mujahadah* adalah upaya menahan diri dari mengikuti hawa nafsu dan menjauhi kesenangan duniawi.²³¹ Menurut Imam Al-Ghazali, praktik *mujahadah* dan zikir yang dilakukan dengan khusyuk dapat membantu manusia mencapai kesucian jiwa.²³²

c. Adanya program kegiatan sosial

Menurut teori yang dijelaskan oleh Prof. Amin Syukur, tasawuf sosial adalah konsep tasawuf yang berfokus pada penerapan dalam kehidupan sosial. Refleksi tasawuf tidak hanya diarahkan pada peningkatan kepekaan terhadap kondisi sosial.²³³ Analisis peneliti menunjukkan bahwa hal ini menjadi alasan mengapa Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin tidak hanya mengadakan kegiatan belajar mengajar, tetapi juga melibatkan santriwati secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Kegiatan tersebut tidak terbatas pada lingkungan pondok saja, melainkan juga melibatkan pihak luar, seperti program pendidikan sufi *healing* 200 jam, kegiatan *SIS Life*, inisiatif pelestarian lingkungan, dan lain sebagainya.

²³¹ Reni Sasmita dan Waharjani, "Implementation of Mujahadah and Syaja'ah Personal Morals in the Perspective of Islamic Education", dalam *Journal of Islamic Civilization*, Vol. 4, No. 2 (Oktober 2022), h. 136-145

²³² Alfi restu Nur Fauzi dan Kurnia Sari Wiwaha, "Menerapkan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan untuk Membentuk Karakter Para Pelajar", dalam *Journal of Islamic Mysticism, Psychotherapy & Philosophy*, Vol. 1, No. 1 (Mei 2024), h. 58-72

²³³ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 21

Penelitian dalam sebuah jurnal menjelaskan bahwa tasawuf mengarahkan manusia pada keseimbangan hidup, baik dalam aspek jasmani maupun rohani, serta dunia dan akhirat. Tasawuf membantu manusia mendekatkan diri kepada Allah tanpa mengabaikan aspek jasmani, kehidupan dunia, dan tanggung jawab sosial.²³⁴

2. Faktor Penghambat

a. Tantangan globalisasi

Tantangan globalisasi menjadi salah satu penghambat implementasi tasawuf sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin. Globalisasi adalah intensifikasi hubungan sosial di seluruh dunia, sehingga peristiwa lokal dipengaruhi oleh peristiwa global, begitupun sebaliknya.²³⁵ Dalam konteks pesantren, globalisasi dapat memengaruhi santriwati, terutama dalam mengakses berbagai informasi dari internet yang tidak selalu sejalan dengan ajaran tasawuf. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu pengajar yang disampaikan dalam sesi wawancara.

”Zaman global distraksi itu kan banyak sekali, jadi arus deras informasi dengan adanya jaringan internet yang luar biasa maka kadang-kadang gen Z itu ketika dia mengakses informasi yang tidak difilter terlebih dahulu itu bisa memengaruhi laku dan sifatnya.”²³⁶

Globalisasi turut menyebarkan budaya asing melalui media sosial yang berpotensi bertentangan dengan nilai-nilai tasawuf. Sebagaimana diungkapkan oleh Ritzer, globalisasi membawa

²³⁴ Alfi restu Nur Fauzi dan Kurnia Sari Wiwaha, “Menerapkan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan untuk Membentuk Karakter Para Pelajar”, dalam *Journal of Islamic Mysticism, Psychotherapy & Philosophy*, Vol. 1, No. 1 (Mei 2024), h. 58-72

²³⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan terakhir Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, 980

²³⁶ Wawancara dengan pengajar di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 29/10/2024

homogenisasi budaya yang mendominasi nilai-nilai lokal.²³⁷ Kondisi ini memungkinkan santriwati terpengaruh tren budaya populer yang cenderung mengutamakan kesenangan instan, materialisme, dan gaya hidup yang mungkin tidak sejalan dengan prinsip-prinsip tasawuf. Pernyataan ini diperkuat oleh bukti dari salah satu pengajar pondok pesantren yang mengemukakannya dalam sesi wawancara.

“Misalnya kalau sedang tren budaya *k-pop*, kemudian ayo kita mengikuti berbondong-bondong tanpa memedulikan nilai-nilai estetika, sebetulnya ini sesuai ngga dengan budaya ajaran agama kita, atau nilai-nilai akhlak dalam ajaran tasawuf kita gitu kan.”²³⁸

Globalisasi juga berdampak pada keterasingan sosial. Dampak ini disebabkan oleh efek globalisasi yang mendorong manusia untuk semakin bersikap individualistis. Hal ini sejalan dengan pernyataan seorang pengajar di pondok pesantren yang disampaikan dalam sesi wawancara.

“Belum lagi misalnya, kadang-kadang gara-gara *gadget*, teman yang dekat itu menjadi menjauh iya kan, karena sendiri-sendiri memegang HP kemudian seolah-olah tidak ada proses komunikasi interaksi yang itulah menjadikan renggang, tidak ada *musohabah*, tidak ada interaksi yang intens, yang menjadikan orang itu berjarak.”²³⁹

Meskipun demikian, peneliti menganalisis bahwa santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin tidak hidup dalam kondisi individualistis, hal ini disebabkan oleh keseharian santriwati yang selalu melibatkan interaksi dengan sesama teman, serta didukung

²³⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan terakhir Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, 980

²³⁸ Wawancara dengan pengajar di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 29/10/2024

²³⁹ Wawancara dengan pengajar di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, 29/10/2024

oleh program-program kegiatan pondok yang mendorong santriwati untuk senantiasa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

b. Keterbatasan sumber daya manusia di kalangan pengurus pondok

Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin memiliki dua struktur organisasi, yaitu struktur organisasi pondok dan struktur kepengurusan santri. Menurut pengasuh pondok, jumlah sumber daya manusia di kalangan pengurus pondok masih terbatas, karena hanya sedikit yang terlibat secara penuh dalam kegiatan pesantren.

Peneliti mengidentifikasi bahwa hal ini terjadi karena pengurus yang tinggal di pondok kebanyakan berasal dari struktur kepengurusan santri. Sementara itu, dari struktur organisasi pondok, hanya dua orang yang tinggal di pondok, yaitu bagian kerumahtanggaan dan administrasi, sedangkan pengurus lainnya tidak menetap di pesantren, sehingga keterlibatan mereka kurang aktif. Akibatnya, santriwati kekurangan contoh keteladanan dari para pengurus, yang dapat menjadi hambatan dalam implementasi tasawuf sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin.

Hal tersebut tentu tidak sejalan dengan teori Habermas yang menekankan pentingnya peran pengurus sebagai teladan bagi anggota lainnya. Pengurus seharusnya menjadi contoh yang baik dengan mematuhi aturan, menghormati prosedur, dan menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai yang dianut oleh kelompok atau organisasi.²⁴⁰ Dalam konteks ini, konsistensi kepemimpinan pengurus pondok pesantren sangat penting untuk membina kehidupan sehari-hari santriwati secara efektif.

Peneliti juga menemukan bahwa selain banyak pengurus yang tidak menetap di pondok pesantren, pengasuh pondok juga tinggal

²⁴⁰ Irfan Afifi, *Jurgen Habermas: Senjakala Modernitas*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019, h. 96

terpisah meskipun masih dalam kompleks perumahan yang sama. Walaupun pengasuh sering berkunjung ke pesantren, dan santriwati juga sering datang ke *ndalem*, contoh keteladanan yang diberikan kepada santriwati menjadi kurang optimal. Kondisi ini menjadi hambatan dalam implementasi tasawuf sosial di pesantren.

Hal tersebut didasarkan pada penelitian yang pernah dilakukan bahwa peran pengasuh atau kyai sangat penting dalam kehidupan pesantren, karena kyai adalah penyangga utama sistem pendidikan sekaligus cerminan nilai-nilai yang dianut santri. Pengaruh besar kyai berasal dari kedalaman ilmu agama dan kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya, yang menjadi teladan bagi para santri.²⁴¹

²⁴¹ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: Rajawali press, 2009, h. 55

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai implementasi tasawuf sosial dalam kehidupan sehari-hari santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin tentang tasawuf sosial dapat dibagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, santriwati yang sudah memahami tasawuf sosial dengan baik, di mana mereka melihatnya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui kehidupan sosial. *Kedua*, santriwati yang baru mengenal tasawuf sosial, yang meskipun belum memahaminya secara teoritis, namun tetap menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Implementasi tasawuf sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin terbagi menjadi empat bidang, yang masing-masing bidang mencerminkan lima kategori tanggung jawab dalam tasawuf sosial. *Pertama*, Bidang Akademik mencakup kegiatan seperti Tadarus Al-Qur'an (tanggung jawab spiritual), *Madrasah Diniyah*, Pengajian Subuh dan Pengajian Kitab Pasaran, serta Kegiatan Literasi (tanggung jawab intelektual). *Kedua*, Bidang *Life skill* meliputi Pelatihan Shalat Khuyuk (tanggung jawab spiritual), *SIS Life* (tanggung jawab etik), dan Pendidikan Sufi *Healing 200 Jam* (tanggung jawab intelektual). *Ketiga*, Bidang Kerumahtanggaan menyelenggarakan kegiatan seperti Shalat Berjamaah, *Mujahadah* Asmaul Husna, dan Zikir Terapi Hati (tanggung jawab spiritual). *Keempat*, Bidang Keorganisasian menghadirkan program seperti Kajian Ahad Ke-3 (tanggung jawab intelektual), *Camping Juara* serta LDKS dan *Character Building* (tanggung jawab etik). Meskipun tanggung jawab politik dan pluralisme agama belum terimplementasikan

secara langsung dalam kegiatan formal, nilai-nilai tersebut tampak tersirat melalui interaksi santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

3. Faktor pendukung implementasi tasawuf sosial dalam kehidupan sehari-hari santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin meliputi lingkungan (*bi'ah*) yang bercorak tasawuf, sistem pendidikan berbasis tasawuf, serta adanya program kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Sementara itu, faktor penghambatnya mencakup meningkatnya tantangan globalisasi dan keterbatasan sumber daya manusia di kalangan pengurus pondok pesantren.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak di antaranya sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin
 - a. Mengingat pentingnya tanggung jawab politik dan pluralisme agama dalam tasawuf sosial yang selama ini hanya tampak secara tersirat, pondok pesantren disarankan untuk mulai mengintegrasikan kedua nilai tersebut ke dalam kegiatan formal. Selain itu, diperlukan penguatan program-program yang mendukung implementasi tasawuf sosial dalam berbagai aspek kehidupan santriwati.
 - b. Dalam mengatasi keterbatasan sumber daya manusia di kalangan pengurus pondok, diperlukan keterlibatan aktif para pengurus dalam kegiatan sehari-hari santriwati. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mendorong pengurus untuk tinggal di pondok, sehingga santriwati memperoleh contoh keteladanan secara langsung.
2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi tasawuf sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin masih memiliki ruang untuk pengembangan, terutama dalam aspek tanggung jawab politik dan

pluralisme agama. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam implementasi kedua tanggung jawab ini, baik di pondok pesantren tersebut maupun dalam konteks pesantren lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 2009, U. R. (BAB 1, Pasal (1)). *Tentang Kesejahteraan Sosial*.
- Abidin, Z. (2020). *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Oleh Kalangan Santri di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era-Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Bumi Al-Muhibbin Jombang)*. Skripsi.
- Achlami, H. M. (2015). Tasawuf Sosial dan Solusi Krisis Moral. *Ijtima'iyya*, 90-102.
- Afifi, I. (2019). *Jurgen Habermas: Senjakala Modernitas*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ali, Y. (2002). *Jalan Kearifan Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Qusyairi, A. Q. (2010). *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah*. Kairo: Darus Salam.
- Amelia, & Wahidin. (2024). Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Self Management Berdasarkan Surah Al-Ashr dalam Mereduksi Prokrastinasi Akademik. *Jurnal Fokus Konseling*, 62.
- Amin, M. (2020). Tradisi Muahadah: Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Indralaya, Indonesia. *Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18.
- Amin, S. M. (2017). *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Andika. (2022). Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 180-181.
- Arberry, A. J. (1985). *Sufism: An Account of the Mystic of Islam*, terj. Bambang Herawan, *Pasang-Surut Aliran Tasawuf*. Bandung: Mizan.
- Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arrasyid, Anisah, N. K., & Husna, R. (2023). Transformasi Pemikiran Tasawuf: Landasan Pembentukan Karakter Islami Generasi-Z. *Jurnal Al-Aqidah*, 94-103.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3.
- BA, A. H. (2025, Januari 24). Retrieved from <https://hamalatulquran.com/menyoal-hadits-barang-siapa-yang-mengenal-dirinya-niscaya-ia-mengenal-rabbnya/>

- Bahasa, B. P. (Diakses pada 30 September 2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Djamas, N. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali press.
- Elna, W., Sari, W., Ibrahim, I., Rezeki, S., Maemunah, & Saddam. (2023). Dampak Modernisasi terhadap Generasi Milenial. *Seminar Nasional Paedagoria*, 68.
- Fardani, D. N. (2018). Pengaruh Disiplin Ibadah Shalat dan Emotional Intelligence terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Journal Education and Development*, 11-22.
- Fauzi, A. R., & Wiwaha, K. S. (2024). Menerapkan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan untuk Membentuk Karakter Para Pelajar. *Journal Islamic Mysticism, Psychotherapy & Philosophy*, 58-72.
- Gofur, A. (2021). , *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Ashariyah Desa Curahlele Kecamatan Balung Kabupaten Jember*. Skripsi.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gunawan, A. (2017). *Konsep Tasawuf Sosial Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A., dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Skripsi.
- Handoyo, B. (2021). Peran Tasawuf dalam Membangun Nilai Keagamaan Masyarakat Modern. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 14-42.
- Hidayatullah, T. P. (2008). *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa.
- Insanjani. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Humanistik Dalam Tasawuf (Studi Terhadap Pemikiran Tasawuf Prof. Dr. H. M Amin syukur, MA)*. Skripsi.
- Kahfi, R., Aisyah, S. N., Hijriyah, & Nasution, D. R. (2023). Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4047-4048.
- Karim, M. R. (1992). *Agama dan Masyarakat Industri Modern*. Yogyakarta: Media Widya Mandala.
- Kartono, K. (1996). *Pendidikan Politik*. Bandung: Mandiri Maju.
- Khaldun, I. (1986). *Muqaddimah: Terj. Ahmadia Thoha*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Maghfiroh, R. F. (2023). *Dzikir Sebagai Terapi Kecemasan (Studi Terhadap “Dzikir Terapi Hati” oleh Mahasiswa UIN Walisongo Tingkat Akhir di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin)*. Skripsi.
- Malik, M. (2019). *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi (Studi Kasus di PT. Telkom Witel Medan)*. Tesis.
- Ma'rifatulloh, F. I. (2023). Peran Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Generasi-Z yang Berkarakter Islami. *Gunung Djati Conference Series*, 4.
- Maryana, I., & Hidayatullo, D. S. (2022). Peran Tasawuf dalam Menghadapi Zaman Millennial. *Aswaja: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 85-95.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Murtado, S. (2015). *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan)*. Skripsi.
- Nawawi, H. (1994). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nisa, A. K. (2024, Desember 30). *IPLM 2024 Catat Rekor Tinggi, Literasi Nasional Semakin Meningkat*. Retrieved from Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: <https://dev-www.perpusnas.go.id/berita/iplm-2024-catat-rekor-tinggi-literasi-nasional-semakin-meningkat>
- Opietha, N. T. (2022). *Pengaruh Modernisasi Terhadap Gaya Hidup Remaja*.
- Putri, A. A. (2018). *Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam Terhadap Tingkat Optimisme Dalam Memaknai Hidup Pada Jamaah LEMBKOTA di Bakti Persada Indah Ngaliyan Semarang*. Skripsi.
- Putro, S. (1998). *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina.
- Rismawati, R. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk*. Skripsi.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, S. (2020). Pembiasaan membaca Asmaul Husna Untuk Menjaga Potensi Aqidah Pada Anak. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 119-121.

- Rusli, R. (2013). *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salman, K. (2023). *Al-Qur'anulkarim*. Bandung: alQosbah.
- Saputra, R., Dalimunthe, R. P., & Mulyana. (2021). Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 17.
- Sasmita, R., & Waharjani. (2022). Implementation of Mujahadah and Syaja'ah Personal Morals in the Perspective of Islamic Education. *Journal of Islamic Civilization*, 136-145.
- Saswandi, W. (2024). *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Mereduksi Kehampaan Spiritual Bagi Generasi Z (Studi Deskriptif terhadap Ikhwan Muda Tarekat Tijaniyah Zawiyah Syekh Usman Dhomiri Cimahi)*. Skripsi.
- Shahih, T. (Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Indonesia: Plus Transliterasi Latin).
- Simuh, & dkk. (2001). *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Solikhin, M. (2004). *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Statistik, D. A. (2023). *Indeks Pembangunan Manusia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Subhi, M. R. (2022). *Tasawuf Modern: Paradigma Alternatif Pendidikan Islam*. Pemalang: Muntaha Noor Institute.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, A. (2002). *Intelektualisme Tasawuf*. Semarang: Lembkota.
- Syukur, A. (2002). *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, A. (2004). *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, A. (2004). *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, A. (2006). *Tasawuf Bagi Orang Awam*. Yogyakarta: LPK-2, Suara Merdeka bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Syukur, A. (2012). *Kuberserah: Kisah Nyata Survivor Kanker yang Divonis Memiliki Kesempatan Hidup Hanya Tiga Bulan*. Jakarta: Noura Books.
- Syukur, A. (2013). *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Media Campus Indonesia.

- Syukur, A., & Masyharuddin. (2014). *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektulisme Tasawuf Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thohir, U. F. (2013). Tasawuf Sebagai Solusi Bagi Problematika Kemodernan: Studi Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur. *Jurnal Teologia*, 43-68.
- Umar, N. (2014). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika.
- Waluyoajati, M. P., & Swari, D. I. (2024). Peran Psikologi Tasawuf Mengenai Kesehatan Mental dan Spiritualitas Generasi Z Pada Era Digital. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 200-201.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: *Outline* Wawancara dengan Informan Pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin a/n Ustaz Zahri Johan, M. Pd.

Wawancara Tentang Gambaran Umum Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin Kepada Pengasuh Pondok	
1.	Kapan Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin berdiri?
2.	Apakah Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin ini merupakan lembaga yang berdiri sendiri?
3.	Mengapa pondok ini bernama “Progresif Fathimah Al-Amin”?
4.	Adakah harapan untuk santri dengan adanya nama “progresif”?
5.	Mengapa santri di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin semua perempuan? Dan berapa jumlah seluruh santrinya untuk saat ini?
6.	Apa latar belakang dari berdirinya Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin?
7.	Bagaimana manajemen Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin dalam menentukan kegiatan-kegiatan?
8.	Apakah sebagian besar visi misi Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin sudah direalisasikan dalam kegiatan santri?
9.	Bagaimana sistem dan struktur organisasi di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin?
10.	Apa ada kegiatan rutin yang dijalankan di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin?
11.	Apakah semua kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin wajib diikuti oleh santri?
12.	Apakah selain santri diperbolehkan mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin?
13.	Apa saja kegiatan yang diperbolehkan diikuti oleh selain santri?
Wawancara Tentang Implementasi Tasawuf Sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin	

1. Apa saja nilai-nilai utama tasawuf sosial yang diterapkan kepada santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin?
2. Mengapa santriwati perlu mempelajari tasawuf sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin? Apa tujuan utamanya?
3. Bagaimana metode pengajaran tasawuf sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin? Apakah ada pendekatan khusus yang digunakan?
4. Bagaimana santriwati menerapkan tasawuf sosial dalam kehidupan sehari-hari? Apa kegiatan spesifik di pondok yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai ini?
5. Apakah pondok pesantren mengadakan kegiatan sosial di luar yang mencerminkan ajaran tasawuf sosial? Bisa dijelaskan beberapa contohnya?
6. Apa faktor pendukung yang mempermudah proses implementasi tasawuf sosial kepada santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin?
7. Apa tantangan terbesar atau faktor penghambat yang dihadapi dalam mengajarkan dan menerapkan tasawuf sosial kepada santriwati?
8. Bagaimana Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin mengatasi tantangan atau faktor penghambat dalam proses penerapan tasawuf sosial kepada santriwati tersebut?
9. Apa dampak atau perubahan yang Anda lihat pada sikap dan perilaku santriwati setelah mempelajari dan menerapkan tasawuf sosial?
10. Apa rencana ke depan Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin dalam mengembangkan pengajaran tasawuf sosial? Apakah ada inovasi atau perubahan yang akan dilakukan?

Lampiran 2: *Outline* Wawancara dengan Informan Pengajar Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

Wawancara Tentang Implementasi Tasawuf Sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin
1. Apa peran Anda di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin? Sebagai pengajar ataukah pengurus?
2. Sudah berapa lama Anda menjadi bagian dari keluarga besar Pondok Pesantren Progresif Al-Amin? Sejak kapan?
3. Apa saja nilai-nilai utama tasawuf sosial yang diterapkan kepada santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin?
4. Mengapa santriwati perlu mempelajari tasawuf sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin? Apa tujuan utamanya?
5. Bagaimana metode pengajaran tasawuf sosial di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin? Apakah ada pendekatan khusus yang digunakan?
6. Bagaimana santriwati menerapkan tasawuf sosial dalam kehidupan sehari-hari? Apa kegiatan spesifik di pondok yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai ini?
7. Apakah pondok pesantren mengadakan kegiatan sosial di luar yang mencerminkan ajaran tasawuf sosial? Bisa dijelaskan beberapa contohnya?
8. Apa faktor pendukung yang mempermudah proses implementasi tasawuf sosial kepada santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin?
9. Apa tantangan terbesar atau faktor penghambat yang dihadapi dalam mengajarkan dan menerapkan tasawuf sosial kepada santriwati?
10. Bagaimana Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin mengatasi tantangan atau faktor penghambat dalam proses penerapan tasawuf sosial kepada santriwati tersebut?
11. Apa dampak atau perubahan yang Anda lihat pada sikap dan perilaku

santriwati setelah mempelajari dan menerapkan tasawuf sosial?
12. Apa rencana ke depan Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin dalam mengembangkan pengajaran tasawuf sosial? Apakah ada inovasi atau perubahan yang akan dilakukan?

Lampiran 3: Outline Wawancara dengan Responden Penelitian

Wawancara Santri Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin	
Biodata santri 1. Nama : 2. Tempat Tanggal Lahir : 3. Asal : 4. Semester : 5. Jurusan dan Fakultas : 6. Universitas :	
Pertanyaan Wawancara	
1. Apakah Anda salah satu santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin?	
2. Sejak kapan Anda berada di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin? (tahun berapa, angkatan berapa, dan semester berapa saat masuk pondok)	
3. Apa latar belakang pendidikan Anda sebelum masuk ke Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin?	
4. Apa alasan Anda memilih masuk di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin?	
5. Menurut Anda, apakah benar Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin merupakan pondok pesantren yang <i>basic</i> -nya tasawuf?	
6. Apakah Anda pernah mendengar istilah “tasawuf” sebelumnya? Jika pernah, apa makna istilah tersebut bagi Anda?	
7. Pelajaran diniyah atau kitab-kitab apa saja yang Anda pelajari di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin? Bagaimana hal tersebut memengaruhi pemahaman Anda tentang tasawuf?	
8. Bagaimana rutinitas Anda di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin?	

9. Bagaimana Anda menunjukkan kasih sayang dan rasa cinta kepada sesama santriwati serta ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin?
10. Jenis kegiatan pengabdian masyarakat atau bentuk keterlibatan apa saja yang Anda ikuti di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin?
11. Bagaimana kegiatan ini membantu Anda menjalin hubungan dengan orang lain di lingkungan pondok pesantren?
12. Bisakah Anda menceritakan pengalaman di mana membantu orang lain dapat berkontribusi pada perkembangan spiritual Anda?
13. Nilai-nilai moral apa saja yang menurut Anda penting bagi santriwati di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin?
14. Bagaimana nilai-nilai ini memengaruhi interaksi Anda dengan orang lain?
15. Bagaimana Anda mempraktikkan toleransi dan inklusivitas dalam menghargai perbedaan dan keberagaman di antara sesama teman di pondok pesantren?
16. Apakah Anda menghadapi tantangan dalam menerapkan toleransi dan inklusivitas di pondok pesantren? Jika iya, bagaimana cara Anda mengatasinya?
17. Apakah terdapat inisiatif di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin yang berfokus pada kepedulian terhadap lingkungan? Jika iya, dapatkah Anda meng gambarkannya?
18. Apakah ada praktik-praktik tertentu (seperti dzikir tertentu) yang dilakukan di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin? Jika iya, bisakah Anda meng gambarkannya?
19. Bagaimana praktik-praktik ini dapat memengaruhi hubungan Anda dengan lingkungan sosial?
20. Bagaimana konsep keadilan sosial diterapkan di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin, terutama dalam hal kesetaraan, pemberdayaan

masyarakat, serta pembagian hak dan kewajiban? Bisakah Anda menjelaskannya?
21. Apakah di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin pernah diadakan dialog atau kegiatan yang melibatkan lintas-agama?
22. Bagaimana dialog ini berkontribusi dalam meningkatkan sikap saling pengertian antar berbagai agama?
23. Bagaimana cara pendidikan di Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin dapat mendorong pengembangan diri Anda secara holistik (baik spiritual, emosional, dan sosial)?

Responden 1:

1. Nama : Laely Sari Rahmatika
2. Tempat Tanggal Lahir : Pemalang, 29 Maret 2001
3. Asal : Pemalang
4. Semester : 11
5. Jurusan dan Fakultas : Pendidikan Agama Islam, FITK
6. Universitas : UIN Walisongo Semarang

Responden 2:

1. Nama : Anisah Ratu Mutiara
2. Tempat Tanggal Lahir : Tangerang, 17 April 2004
3. Asal : Tangerang
4. Semester : 5
5. Jurusan dan Fakultas : Tasawuf dan Psikoterapi, FUHUM
6. Universitas : UIN Walisongo Semarang

Responden 3:

1. Nama : Sayyidah Kamila Nafisah

- 2. Tempat Tanggal Lahir : Kebumen, 10 Oktober 2004
- 3. Asal : Kebumen
- 4. Semester : 5
- 5. Jurusan dan Fakultas : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK
- 6. Universitas : UIN Walisongo Semarang

Responden 4:

- 1. Nama : Alaina Rohmah
- 2. Tempat Tanggal Lahir : Pemalang, 3 Agustus 2003
- 3. Asal : Pemalang
- 4. Semester : 5
- 5. Jurusan dan Fakultas : Hukum Keluarga Islam, FSH
- 6. Universitas : UIN Walisongo Semarang

Responden 5:

- 1. Nama : Miftakhul Jannah
- 2. Tempat Tanggal Lahir : Pemalang, 16 Februari 2004
- 3. Asal : Pemalang
- 4. Semester : 5
- 5. Jurusan dan Fakultas : Manajemen Dakwa, FDK
- 6. Universitas : UIN Walisongo Semarang

Lampiran 4: Dokumentasi Wawancara

No.	Dokumentasi	Keterangan
1.		Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin pada tanggal 16 Oktober 2024 bertempat di rumah beliau
2.		Wawancara dengan salah satu pengajar yaitu Ustadz Syariful Anam pada tanggal 29 Oktober 2024 bertempat di Aula Dwi Purwito Pondok Pesantren Progresif Fatimah Al-Amin

3.		Wawancara dengan responden penelitian yang bernama Miftakhul Jannah pada tanggal 21 Oktober 2024 di Ruang Podcast Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin
4.		Wawancara dengan responden penelitian yang bernama Anisah Ratu Mutiara pada tanggal 18 Oktober 2024 di Ruang Perpustakaan Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin
5.		Wawancara dengan responden penelitian yang bernama Laely Sari Rahmatika pada tanggal 17 Oktober 2024 di Ruang Perpustakaan Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

6.		Wawancara dengan responden penelitian yang bernama Sayyidah Kamila Nafisa pada tanggal 20 Oktober 2024 di Ruang Tamu Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin
7.		Wawancara dengan responden penelitian yang bernama Alaina Rohmah tanggal 21 Oktober 2024 di Ruang Tamu Pondok Pesantren Progresif Fathimah Al-Amin

Lampiran 5: Daftar Gambar

No.	Gambar	Keterangan
1.	 Gambar 3.1	Pengajian Kitab Pasaran
2.	 Gambar 3.2	Pelatihan Shalat Khusyuk

3.	 Gambar 3.3	Program Pendidikan Sufi Heliang 200 Jam
4.	 Gambar 3.4	Kegiatan <i>SIS Life</i>

5.	 Gambar 3.5	Kegiatan Camping Juara
----	---	---------------------------

6.



Gambar 3.6

Kegiatan LDKS
(Latihan Dasar
Kepemimpinan
Santri) dan
*Character
Building*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Iffah Syafaatul Arabia
2. Tempat & Tanggal Lahir : Jepara, 23 Oktober 2002
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. NIM : 2104046003
6. Alamat Rumah : Desa Ngeling, RT 01 RW 05, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara
7. No. HP : 089635868074
8. Email : iffasafaatul@gmail.com

B. Pendidikan Formal

1. TK Pertiwi Ngeling Tahun 2007-2009
2. SD Negeri 4 Ngeling Tahun 2009-2015
3. SMP Negeri 1 Pecangaan Tahun 2015-2018
4. SMA Negeri 1 Pecangaan Tahun 2018-2021

Semarang, 31 Januari 2025

Penulis,



Iffah Syafaatul Arabia

NIM : 2104046003